

MEDIA PENGAJARAN BAHASA
Kumpulan Makalah

MILIK PERPUSTAKAAN
- IKIP - PADANG -

Oleh
Zainuddin HR Lenggang
Dosen FKSS IKIP Padang

x
x
x
x
x

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	20 Okt. 1983
SUMBER/HARGA	Foto Copy Rp 6.000,-
KOLEKSI	U
No. INVENTARIS	1.161 / P6 / 83 - m. 7
KLASIFIKASI	407 Len m. 7

PERPUSTAKAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN PADANG
1981

MEDIA PENGAJARAN BAHASA:

Kumpulan Makalah

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Oleh

Zaimuddin HR Lenggang

Dosen FKSS IKIP Padang

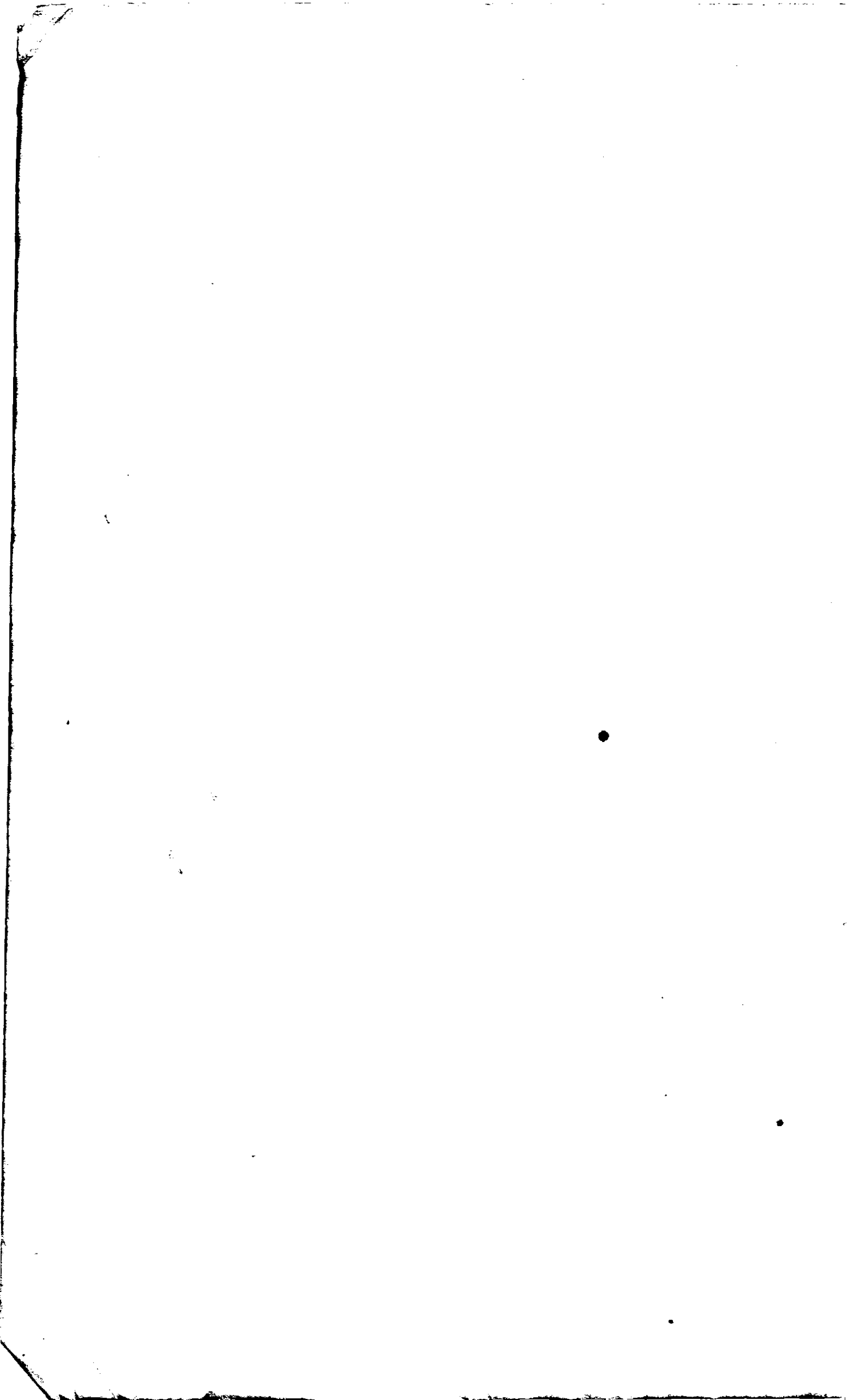
★
★
★
★
★

PERPUSTAKAAN

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PADANG

1981



DAFTAR ISI

1. Model Pengajaran dan Pelajaran Bahasa
2. Penggunaan Media dalam Program Pengajaran Bahasa
3. Media Pengajaran Bahasa: alat bantu pandang
4. Radiovisi, Film dan Televisi: Alat Bantu Pandang-Dengar Pengajaran Bahasa
5. Laboratorium Bahasa: Sebuah Pengantar
6. Memprogram Pelajaran Bahasa Untuk Laboratorium
7. Menggambar Stick Figure untuk Pengajaran Bahasa

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TEL	30 APR 1981
SUMBER/HARGA	Pembelian Rp 5.325
KOLEKSI	U
NO. INVENTARIS	635/PB/81-m2
KLASIFIKASI	404 Ren m2

MODEL PENGAJARAN DAN PELAJARAN BAHASA

Oleh Drs. Zainuddin HR Lenggang

1. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah selama puluhan tahun terakhir ini lebih menekankan kepada bagaimana guru mengajar murid dengan rencana pelajaran dan cara mengajar dilakukan berdasarkan intuisi. Karena itu istilah dan usaha yang dilakukan berat kepada pencerminan keinginan dan kesanggupan guru, sehingga dipakailah istilah metode mengajar atau teaching methods.

Perkembangan modern dalam dunia pendidikan lebih memberikan perhatian kepada bagaimana guru dapat membuat murid dapat mempelajari sesuatu dan bagaimana usaha-usaha guru yang dapat dilaksanakan sehingga murid berhasil dalam pencapaian usahanya. Dengan demikian istilah yang populer dan yang menggambarkan kecendrungan pengajaran modern adalah proses belajar-mengajar, yang mempunyai implikasi bahwa pendidikan modern menekankan kepada proses pemerolehan ilmu, keterampilan, dan sikap didapat dari proses murid belajar, guru menciptakan situasi supaya terjadi proses belajar oleh murid.

2. Sistem Pengajaran

Perencanaan suatu proses belajar-mengajar (disingkat PBM) merupakan suatu sistem, yang memungkinkan suatu pengembangan rencana instruksional menyeluruh dengan menyusun bagian-bagian yang saling berkait pada proses pengajaran dalam suatu pola yang berurutan (Kemp, 1977: 6). Perencanaan

pengajaran ini (instructional design) dapat diterapkan untuk sembarang tingkat pendidikan, SD, SL, maupun perguruan tinggi. Perencanaan pengajaran ini juga berlaku untuk penyampaian topik-topik pengajaran, unit-unit pengajaran dan bahkan untuk perencanaan suatu program pengajaran yang lebih luas.

Unsur-unsur suatu perencanaan pengajaran meliputi tiga pokok:

- a. apa yang akan dipelajari murid, yang merupakan tujuan.
- b. proses dan sumber apa yang dapat menunjang tingkat pencapaian yang diinginkan
- c. bagaimana dapat diketahui apakah betul murid telah belajar dan sampai berapa jauh.

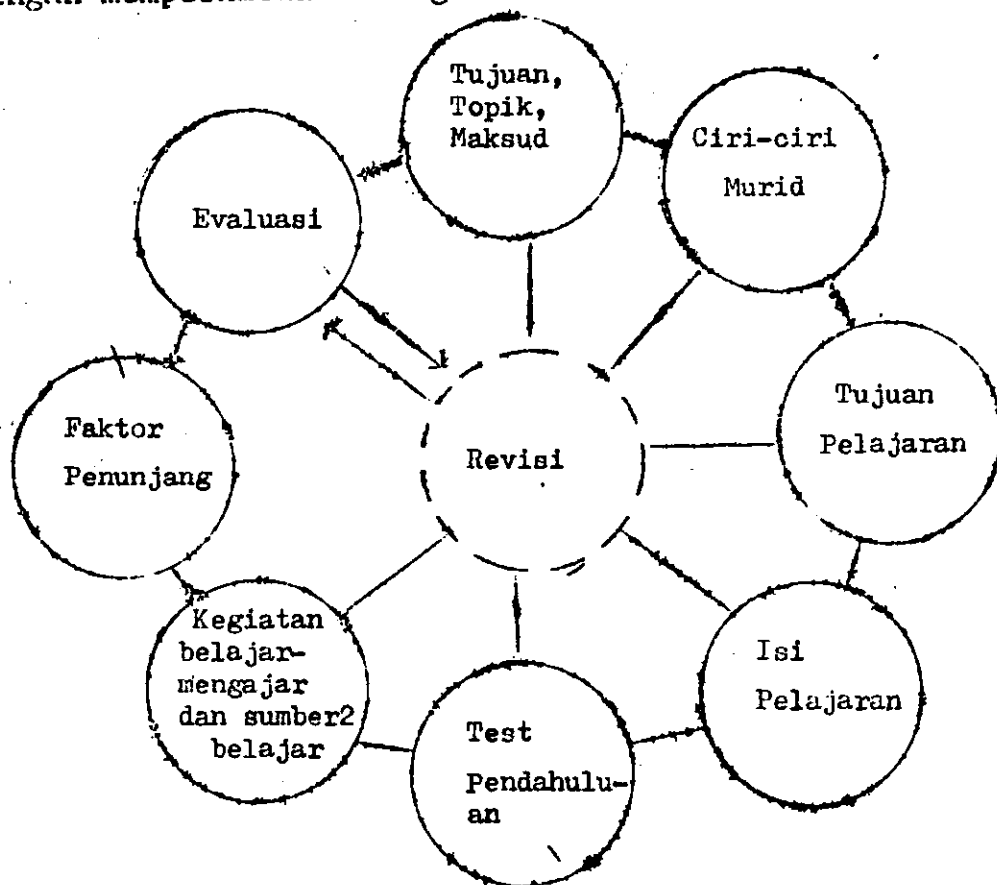
Seperti dikemukakan di atas, rencana pengajaran merupakan suatu sistem, yang mempunyai delapan bagian yang saling berkaitan, dan dilakukan secara berurutan. Kedelapan bagian itu terdiri dari (Kemp, 1977: 8-9):

- (1) Pertimbangkanlah tujuan-tujuan umum dan kemudian susunlah topik-topik. Tujuan umum untuk masing-masing topik juga harus dinyatakan.
- (2) Tuliskan pada suatu daftar ciri-ciri utama dari murid yang akan belajar.
- (3) Tetapkan tujuan-tujuan pelajaran yang ingin dicapai; tujuan-tujuan harus dapat diukur berdasarkan tingkah laku.
- (4) Susunlah isi pelajaran (subject content) yang dapat menunjang pencapaian masing-masing tujuan.
- (5) Kembangkan suatu alat pengukur (permulaan) untuk menentukan latar belakang murid dan tingkat pengetahuan murid mengenai pelajaran yang akan dipelajarinya.

- (6) Pilihlah kegiatan-kegiatan mengajar-belajar dan sumber-sumber belajar yang akan mengantarkan isi pelajaran sehingga murid akan berhasil mencapai tujuan.
- (7) Koordinirlah faktor-faktor penunjang seperti biaya, tenaga, fasilitas, peralatan dan daftar pelajaran untuk pelaksanaan rencana pengajaran.
- (8) Evaluasilah keberhasilan murid dalam pencapaian tujuan. Dengan demikian segala bagian rencana pengajaran/pelajaran dapat direvisi dan dievaluasi kembali.

Kemp mengingatkan bahwa kedelapan bagian perencanaan pelajaran ini saling berkaitan, tetapi perencana/perancang (designer) dapat memulai dari bagian mana saja asal semuanya akhirnya menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh.

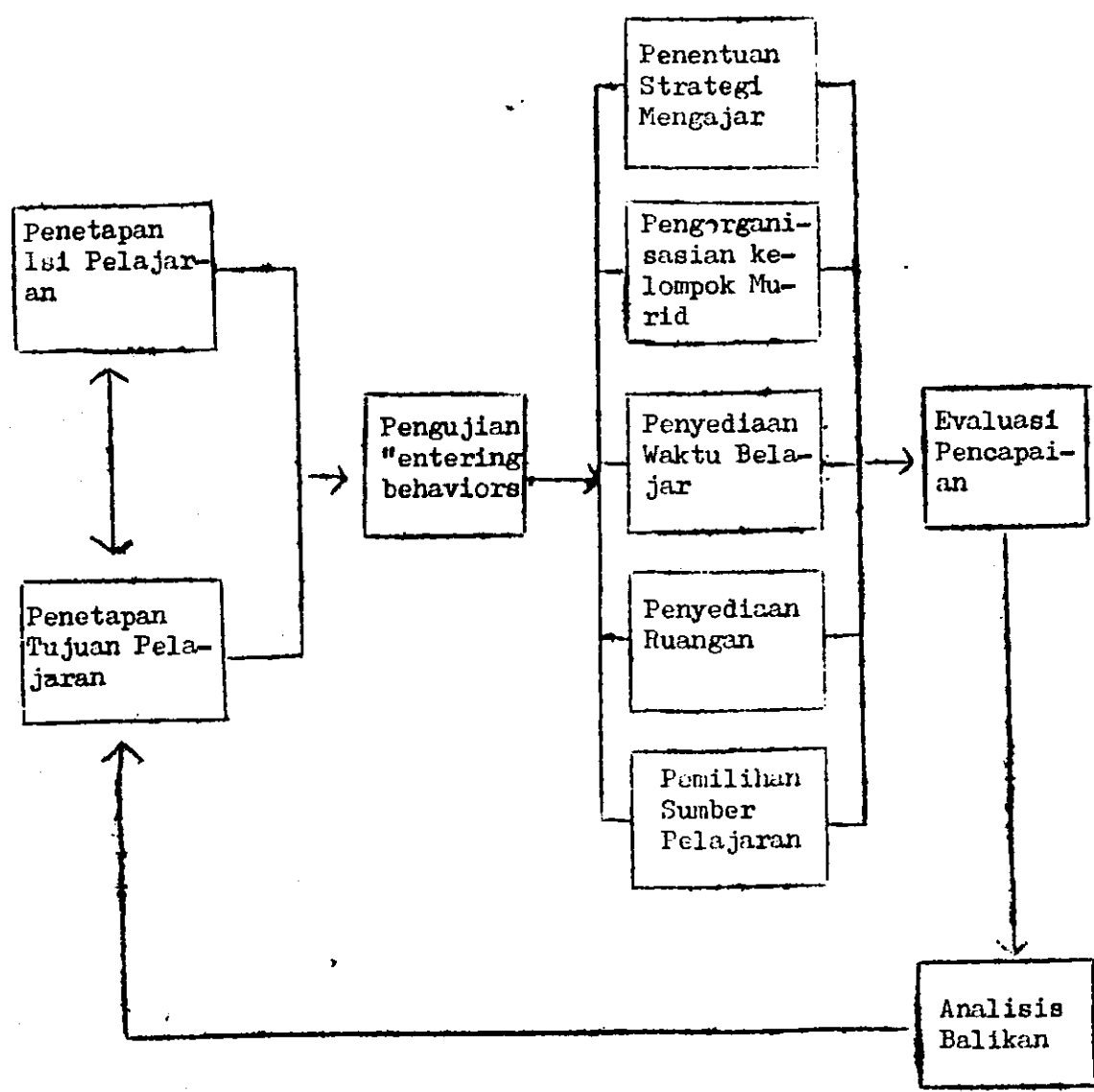
Model pengajaran Kemp di atas akan lebih mudah dipahami dengan memperhatikan diagram berikut:



Model Pengajaran Kemp

Diagram di atas menggambarkan bahwa kedelapan unsur pengajaran itu saling berkaitan dan revisi serta evaluasi kembali dilaksanakan sesuai dengan yang diisyaratkan oleh evaluasi keberhasilan murid dalam pencapaian tujuan.

Sebagai suatu perbandingan dikemukakan model pengajaran Gerlach dan Ely (1971: 13) yang juga memakai pendekatan sistematis.



Model Pengajaran Gerlach dan Ely

Dari kedua model di atas, kita dapat melihat perbedaan-perbedaan dan persamaannya. .

Baik model Kemp maupun model Gerlach dan Ely memakai unsur-unsur: tujuan, isi, "entering behavior", evaluasi dan revisi rencana pelajaran berdasar balikan.

Pada model Kemp dari unsur-unsur pengajaran (yaitu delapan) yang penting adalah keterkaitannya satu sama lain, sedangkan urutan serta susunan tidak menjadi masalah (terserah kepada selera perencana/designer); model Gerlach dan Ely selain dari unsur-unsur itu saling berkaitan (yaitu ada 10 unsur), mereka juga memperhatikan pentingnya urutan pelaksanaan dari unsur-unsur pengajaran.

Gerlach dan Ely sama sekali tidak mementingkan unsur/faktor penunjang, sedangkan Kemp menganggapnya merupakan unsur yang tak terpisahkan dari suatu sistem pengajaran.

Gerlach dan Ely hanya mengemukakan tujuan secara umum, sedangkan Kemp memerinci atas dua macam: tujuan pengajaran secara umum dan tujuan pelajaran tertentu.

Kegiatan belajar-mengajar dan sumber-sumber belajar oleh Kemp dibuat secara umum pada satu bagian; sedangkan pada Gerlach dan Ely unsur ini dipecah menjadi lima bagian terpisah, yaitu: strategi mengajar, kelompok murid, penyediaan waktu belajar, penyediaan macam-macam ruang belajar, dan sumber-sumber belajar.

Kedua model pengajaran di atas (Kemp dan Gerlach dan Ely) menganggap bahwa sumber-sumber belajar bagi siswa merupakan salah satu bagian esensial dari suatu sistem pengajaran. Sumber belajar atau media pengajaran berfungsi sebagai alat yang vital untuk penyampaian isi (content) dari pelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Selanjutnya makalah ini akan meneropong lebih jauh tentang sumber pengajaran/media beserta kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar dan penerapannya dalam pengajaran bahasa secara sepintas lalu.

3. Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan banyak tergantung kepada penentuan isi pelajaran, besarnya kelas, jumlah waktu yang tersedia dan strategi mengajar yang akan dipakai.

Pengajaran kosakata mengenai benda-benda tentu memerlukan lebih banyak media dalam bentuk benda nyata atau gambar atau slide; sedangkan untuk kosakata mengenai kebanyakan kata kerja perlu demonstrasi guru, film atau gambar. Untuk bahan pelajaran menyimak, penggunaan tape/kaset dan lab akan sangat membantu.

Besarnya jumlah murid yang belajar dapat dibagi tiga: kelas besar, kelompok kecil dan perorangan. Kelas besar menghendaki strategi penyampaian dengan ceramah dengan menggunakan media yang berukuran (fisik) yang besar dan suara yang cukup keras, OHP transparan, film dan penguat suara. Kelompok kecil dapat menggunakan tanya-jawab sebagai media, sedangkan belajar perorangan akan lebih banyak menggunakan media cetak dan alat audio seperti tape/kaset.

Secara garis besar sumber-sumber belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. benda nyata dan orang, seperti: alat yang terdapat dalam kelas dan kantor sekolah, benda-benda yang terdapat di lingkungan sekolah, murid dan guru-guru serta orang tua; malah masyarakat luas juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

- b. bahan-bahan yang dapat diproyeksikan, seperti: transparan, slide dan filmstrip.
- c. bahan-bahan yang dapat didengar, seperti: tape, piringan hitam, kaset, radio dan suara guru.
- d. benda-benda yang dapat dilihat dan didengar, seperti: film, tv dan videotape.
- e. barang cetakan, seperti: buku, majalah, buku teks, buku latihan, pelajaran berprograma, pelajaran modul.
- f. benda pameran, seperti: gambar/tulisan di papan tulis, gambar foto, diagram, chart, gambar flanel.

Selain daripada isi pelajaran, pemilihan media juga banyak ditentukan oleh besar kecilnya kelas yang belajar/diajar. Pada umumnya kelas di sekolah-sekolah terdiri dari antara 30 - 50 orang murid dan mereka biasanya diajar/belajar tanpa merubah komposisi kelas, dengan arti bahwa apa pun yang dipelajari dan siapa pun yang mengajar serta dengan metode apa pun yang dipakai, kelompok murid tetap terdiri dari jumlah yang sama. Karena untuk mencapai tujuan pelajaran dan isi yang berbeda, perlu murid belajar dalam kelompok yang berbeda pula. Untuk pelaksanaan di sekolah menengah J. Lloyd Trump (Gerlach dan Ely, 1971: 17) menganjurkan agar tiap hari murid belajar dalam kelompok bervariasi, yaitu: 40% dalam kelompok besar (40 - 120 orang), 20% dalam kelompok kecil (12 - 18 orang) dan 40% belajar perorangan. Kelompok besar untuk menerima penyajian informasi, kelompok kecil untuk berdiskusi dan pendalaman, belajar perorangan untuk memanfaatkan semua macam sumber belajar secara maksimal.

Untuk pemilihan media apa yang akan dipakai untuk kelompok belajar yang berbeda-beda ini, seorang perancang/guru dapat memedomani daftar berikut (Kemp, 1977: 77 - 79):

5000/150
25000

Mempunyai bermacam-macam media pendidikan tentu merupakan suatu keuntungan yang berharga sekali, tetapi mempunyai saja alat-alat ini belumlah memberikan manfaat. Yang lebih penting pula dari hanya tersedianya media adalah bila seorang guru sanggup dan mau mencairkan hubungan (konteks) antara sumber-sumber belajar dengan isi dan tujuan yang akan dicapai.

Pemanfaatan sumber-sumber belajar dalam pelajaran bahasa, sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, masih perlu penjelajahan lebih lanjut. Sekedar suatu langkah awal, di bawah ini dicoba menghubungkan kegunaan media untuk pencapaian keterampilan bahasa yang umum yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa serta mengaitkannya dengan kelompok murid yang belajar.

Penggunaan Media Untuk Pengajaran Bahasa

Keterampilan bahasa yang ingin dicapai	Kelompok murid	Media
Mendengarkan	Besar; kecil; perorangan	Suara guru; radio; tv; tape; film; lab
Berbicara	Kecil; perorangan	Suara guru; gambar; lab; pertanyaan dan jawaban
Membaca	Besar; kecil; perorangan	buku; majalah; buku teks
Mengarang	Besar; kecil; perorangan	benda nyata; gambar; pengalaman langsung

Daftar di atas baru merupakan suatu kerangka umum sebagai pembuka ke arah pemikiran lebih lanjut. Perencana/guru pelajaran bahasa masih harus memikirkan media apa, dalam kelompok belajar mana murid diajar/belajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih khusus dari pecahan masing-masing keterampilan bahasa.

4. Pengajaran Klasikal, Kelompok dan Individual

Seperti dikemukakan di halaman 7, secara umum dapat dikatakan bahwa ada tiga macam kelompok dalam kegiatan belajar-mengajar, kelompok besar (antara 40 - 120 orang), kelompok kecil (antara 12 - 18 orang) dan perorangan (individual). Pengelompokan ini diperlukan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran agar bisa lebih berhasil. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua tujuan dapat dicapai dengan cara yang sama; sebagian tujuan lebih mudah dicapai dengan kegiatan kelompok besar; sebagian dengan kegiatan kelompok kecil; sedang sebagian lain dengan bekerja/belajar individual.

Dengan adanya tiga macam kelompok murid yang belajar, maka pola kegiatan/proses belajar dan mengajar juga menjadi tiga macam (Kemp, 1977: 57), yaitu: penyajian kepada kelompok besar, interaksi antara murid-murid dan murid-guru, dan belajar perorangan (individual).

Kepada kelompok besar yang cocok disajikan adalah bahan-bahan informasi dengan cara ceramah, menerangkan, menuliskan di papan tulis, memperagakan atau mempertunjukkan bahan-bahan pandang-dengar. Cara ini sangat efisien untuk memberikan fakta-fakta tanpa perlu murid melakukan percobaan - percobaan atau pengalaman langsung.

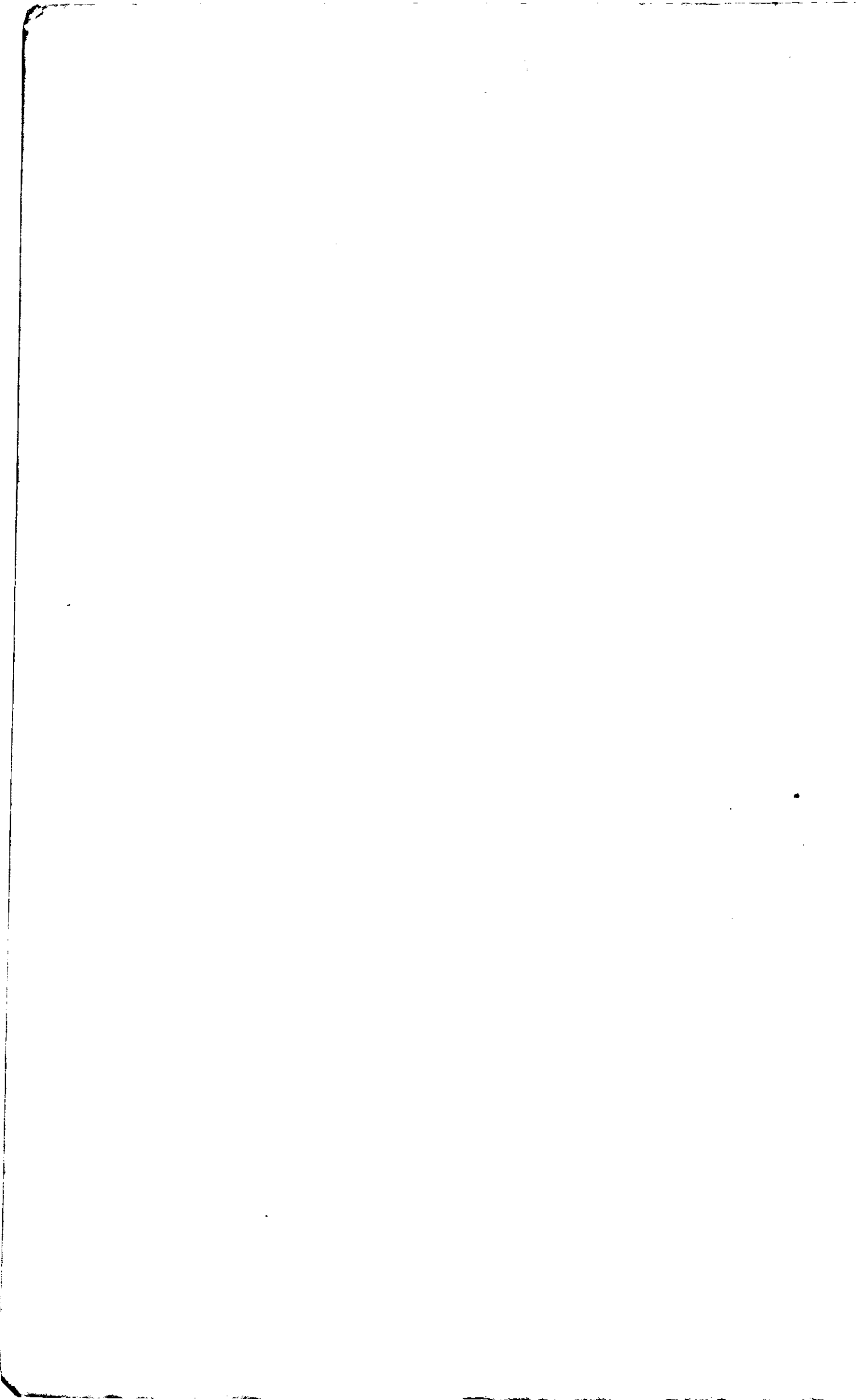
Pola proses belajar-mengajar dengan interaksi bermanfaat dalam hal murid-murid saling bertukar pikiran, pengalaman, pendapat dalam mempelajari atau mendalami suatu masalah. Dengan berdiskusi, selain dari murid saling belajar dari teman, juga akan terlaksana pembentukan sikap yang diperlukan dalam pergaulan hidup sesama manusia.

Dalam belajar individual murid secara seorang-seorang (mandiri) mendapatkan sendiri ilmu dengan membaca buku, majalah, buku teks atau melalui alat-alat bantu pandang-dengar seperti film, kaset atau lab. Selain dari itu murid secara perorangan dapat pula belajar dengan memecahkan sendiri suatu masalah atau membuat laporan apa yang telah dipelajari.

Perlu disadari bahwa dalam ketiga pola belajar-mengajar ini keterlibatan guru selalu terdapat dalam tingkat dan peran yang berbeda-beda. Dalam penyajian informasi, guru lebih aktif memberikan informasi dan murid (seharusnya) aktif menerima dan mencernanya; dalam berdiskusi guru aktif mendorong murid-murid agar mereka saling belajar; sedangkan pada belajar perorangan guru aktif mengarahkan, membimbing dan (mungkin juga) mengevaluasi hasil belajar/pencapaian tujuan belajar.

5. Model Pengajaran Bahasa

Walaupun secara umum dapat dikatakan bahwa sebuah kelompok (belajar) yang terdiri dari 40 - 120 orang adalah kelompok (belajar) besar dan kelompok kecil 12 - 18 orang; untuk pengajaran bahasa pembagian kelompok demikian tidak dapat diikuti sepenuhnya, terutama karena pelajaran bahasa di samping melibatkan aspek kognitif, yang jauh lebih banyak terlibat adalah pembentukan aspek psikomotorik dan afektif. Untuk pelajaran bahasa kelas/kelompok besar terdiri dari lebih 35 murid; kelompok sedang/kelas biasa antara 10 - 35 murid; sedangkan kelompok/kelas kecil terdiri dari 2 - 9 murid (Arendt, 1971).



a. Pengajaran kelompok besar

Pengajaran bahasa kepada kelompok besar masih perlu dilaksanakan, pertama untuk penghematan waktu, tenaga, biaya, di samping sebagai salah satu cara penanggulangan masalah ledakan murid; kedua, beberapa aspek pengajaran bahasa yang bersifat penyajian informasi, seperti struktur bahasa, pengertian kosakata, latar belakang kebudayaan lebih efektif dan efisien disajikan secara massal; begitu juga dalam pemberian pengarahan untuk pelaksanaan tugas-tugas kelompok dan individual. Sebagai penyimpangan dari praktek tradisional, presentasi di kelas besar diikuti dengan kegiatan-kegiatan kelompok sedang, kelompok kecil/diskusi dan perorangan. Harus disadari oleh perencana pengajaran dan guru yang mengajar bahwa pengajaran klasikal mempunyai kelemahan-kelemahan karena adanya perbedaan-perbedaan individual dalam hal motivasi dan kemampuan belajar. Ini disebabkan jumlah murid yang besar membuat guru tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada perbedaan dan kebutuhan individual ini.

Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran di kelas besar, waktu penyajian guru sebaiknya memanfaatkan media seperti papan tulis, OHP transparan, film, slide, dan sebagainya.

Seperti telah ditegaskan di muka (halaman 2) suatu rancangan pengajaran (instructional design) dapat dibuat baik untuk satu topik pelajaran, satu unit, maupun satu program yang lebih besar. Dalam praktek sehari-hari di sekolah di Indonesia, seorang guru sebelum mengajar membuat suatu rancangan untuk satu unit pengajaran sebelum ia melakukan kegiatan belajar mengajar (lihat lampiran I tentang satuan pelajaran Bahasa Inggris).

Satuan pelajaran ini terdiri dari:

- (1) Topik yang akan diajarkan
- (2) Pokok bahasan
- (3) Identifikasi siswa
- (4) Penyediaan waktu
- (5) Tujuan umum dan khusus
- (6) Isi pelajaran
- (7) Kegiatan belajar-mengajar
- (8) Sumber belajar/media
- (9) Evaluasi belajar

Pengembangan pengajaran seperti di atas merupakan suatu pengembangan yang sistematis dan sesuai dengan model pengajaran yang diketengahkan oleh Kemp.

b. Pengajaran kelompok sedang

Kelompok sedang merupakan ukuran kelas biasa, yang terdiri dari antara 10 - 35 orang. Penyajian-penyajian informasi yang disampaikan kepada kelompok besar (36 - 120 orang) akan lebih cocok dan berhasil bila disajikan kepada kelompok kelas biasa karena perhatian murid akan lebih terpusat dalam menerima pelajaran. Malah sebagian dari kegiatan kelas ini lebih baik dilakukan dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, yang terdiri dari 2 - 9 orang murid. Di antara kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di kelompok sedang (Arendt, 1971) adalah sebagai berikut:

- memilih satuan pelajaran yang akan dipelajari
- menetapkan tujuan satuan pelajaran
- memilih kegiatan-kegiatan dari pelajaran
- melakukan kegiatan-kegiatan pameran hasil kerja kelompok/individu
- ikut menentukan masalah yang lebih lanjut yang akan dibahas dalam kelompok/dikerjakan oleh perorangan

- ikut berlatih mendengarkan dan menirukan serta mengingat (bahan pelajaran)
- ikut dalam diskusi terbuka mengenai masalah penting kehidupan sosial, sastra dan dunia
- melakukan permainan yang dapat melibatkan sebagian besar murid seperti Bingo dan Twenty Questions.

c. Pengajaran kelompok kecil

Kelompok kecil terdiri dari antara 2 - 9 murid dan merupakan ukuran kelas yang terbesar untuk pengajaran bahasa yang intensif yang dipimpin oleh seorang guru. Menurut Ned A. Flander (Arendt, 1971: 108) kelompok yang terdiri dari 7 orang atau kurang jarang anggotanya yang tidak mau berbicara; hal ini amat penting dalam pelajaran bahasa karena berbahasa lebih banyak melakukan percakapan. Suatu hukum yang perlu diingat (oleh seorang guru) ialah bahwa bila kelas menjadi lebih besar, keikutsertaan perorangan menjadi lebih berkurang.

Pengajaran dalam kelompok/kelas kecil masih memerlukan kehadiran dan partisipasi guru, karena tanpa guru, sering kegiatan kelompok tidak tentu arah dan gagal. Tujuan utama dari kerja kelompok (kecil) ialah agar para anggota saling belajar di antara mereka; sedangkan kehadiran guru terutama membuat kelompok dapat berfungsi menurut semestinya. Bila kelompok telah tahu arah pelaksanaan tugasnya, seorang dari anggota kelompok dapat mereka pilih menjadi pimpinan.

Belajar bersama dalam kelompok/team mempunyai keuntungan-keuntungan berikut:

- belajar bisa lebih efektif
- membangkitkan cara belajar yang lebih manusiawi
- menimbulkan rasa tanggung jawab
- menerbitkan minat

- memungkinkan murid melihat lebih jelas hubungan antara pendapat/buah pikiran.

Arendt (1971) memberikan daftar kegiatan-kegiatan yang mungkin dapat dilakukan dalam kelompok kecil yang belajar bahasa.

Sederhana:

- Bekerja bersama menyelesaikan latihan-latihan.
- Berlatih dan menampilkan dialog.
- Menampilkan latihan pola.
- Berlatih dikte.
- Membaca nyaring dan memeriksa arti bacaan.
- Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang isi dialog dan cerita.
- Menciptakan dan menampilkan gabungan dari beberapa bahan percakapan.
- Menonton film, tv dan sebagainya dan mendengarkan rekaman (suara).
- Bermain "game" sederhana.
- Mercekam dialog sederhana.
- Melakukan latihan remedial.
- Membuat laporan sederhana.
- Berkompetisi dengan kelompok-kelompok lain memecahkan teka-teki dan teka teki silang.

Tingkat Tinggi:

- Membuat rencana bersama.
- Bekerja bersama-sama suatu program yang bertingkat dan berkelanjutan.
- Menulis dan menampilkan lelucon terpimpin.
- Bermain "game" yang lebih sulit.
- Memilih alternatif untuk memecahkan masalah.
- Menyiapkan dan melakukan diskusi dengan penutur asli yang datang ke kelas sebagai manusia sumber.

1.161 / 96 / 83 - u. 7

MILIK PERPUSTAKAAN
- IKIP - PADANG -

Paling Tinggi:

- Kelompok bekerja mencarikan/menetapkan tugas untuk tiap anggota.
- Melakukan penelitian dengan masing-masing anggota dengan tugas berbeda.
- Menghasilkan rekaman untuk tv, film dan audio.
- Menyajikan laporan budaya.
- Mendemonstrasikan suatu perbuatan.
- Menyiapkan pertunjukan bakat.

d. Pengajaran individual

Mengapa kebanyakan lulusan sekolah menengah tidak dapat menguasai keterampilan berbahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dipertimbangkan dari berbagai faktor/unsur yang terdapat dalam suatu sistem. pengajaran seperti perumusan tujuan, penentuan isi (content), pemanfaatan media, penyediaan waktu, pengelompokan murid, dan perbedaan perorangan.

Walaupun banyak faktor telah diusahakan perbaikannya, satu hal yang mungkin merupakan hambatan (mungkin yang terbesar) terhadap pencapaian tujuan instruksional adalah kenyataan bahwa hampir semua sekolah di Indonesia memberikan pelajaran bahasa dalam kelas besar, sehingga pengajaran bahasa dapat dikategorikan sebagai pendidikan massal.

Kita hendaknya memahami betul bahwa sebenarnya yang belajar (bahasa) bukanlah kelompok murid tetapi adalah pribadi-pribadi murid. Mueller (1971) menegaskan bahwa "learning is a self-instructional process and is the responsibility of the individual student" (belajar adalah proses mengajar diri sendiri dan belajar itu adalah menjadi tanggung jawab murid secara perorangan). Jadi dalam

MILIK PERPUSTAKAAN
- IKIP - PADANG -

kegiatan belajar-mengajar murid seharusnya mendapat perhatian utama (student-centered instruction), bukan guru yang menentukan segala kegiatan belajar murid (teacher-centered instruction).

Seperti dikatakan Trump (halaman 7), kegiatan kelas bahasa seharusnya juga merupakan kegiatan campuran, kegiatan kelas biasa, kegiatan kelompok kecil dan kegiatan perorangan. Sebagai langkah permulaan dalam usaha memvariasikan kegiatan pengajaran bahasa dapat dicoba memberikan pelajaran bahasa sebanyak 40% kegiatan kelas, 40% kegiatan kelompok kecil dan 20% kegiatan individual. Penyesuaian tentu saja dapat dilakukan sesuai dengan tuntutan materi yang diajarkan, keadaan murid dan ruangan belajar yang tersedia. Yang penting adalah bahwa kegiatan belajar individual seyogianya mendapat perhatian tidak saja dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar tetapi yang lebih penting pula ialah waktu membuat rancangan pelajaran (desain instruksional).

Faktor-faktor (Altman, 1972) yang menuntut adanya penekanan pada kegiatan individual adalah terdapatnya perbedaan-perbedaan di antara murid mengenai:

- (1) kecepatan belajar
- (2) cara belajar
- (3) kemampuan menyerap pelajaran
- (4) minat
- (5) kebutuhan.

Untuk menanggulangi perbedaan-perbedaan individual ini, kepada pelajar harus diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan "alam"nya itu; jadi sulit dapat diterima murid "perlakuan" oleh guru bahwa 40 orang murid, misalnya, dalam satu kelas mempunyai kemampuan, minat dan kebutuhan yang sama.

Pelajaran individual akan memberikan peluang yang lebih besar untuk mencapai mutu hasil belajar yang lebih tinggi. Jakobovits (Mueller, 1971) menekankan cara meningkatkan mutu hasil belajar:

The essence of quality lies in adjustment - the adjustment of the instructional activities to the student's aptitude, intelligence, and ability to understand instructions with in the defined goal of the course and the available opportunity to learn. Clearly, such adjustment is most effective under individualized instruction. Self instruction programs based on careful language teaching analyses approximate this feature.

Kunci dari pencapaian mutu terletak pada penyesuaian-penyesuaian kegiatan-kegiatan pengajaran terhadap bakat, kecerdasan, dan kemampuan memahami pelajaran dalam rangka pencapaian tujuan dan peluang untuk belajar. Jelaslah bahwa penyesuaian seperti itu dijamin berhasil dalam pengajaran individual. Bahan-bahan pelajaran yang dibuat untuk pengajaran diri sendiri dan didasarkan kepada analisis pengajaran bahasa yang teliti dapat mencapai tujuan ini 7

Belajar individual (terencana) merupakan "an arrangement and sequencing of experience that is optionally designed to eventuate in some form of increased competence on the part of the learner 7 sebuah rentetan yang tersusun dari pengalaman (belajar) yang dibuat secara bebas pilih untuk mencapai peningkatan kemampuan dari pihak pelajar 7 (Carrol dikutip Mueller, 1971)

Sebagai bahan untuk pengajaran individual haruslah disusun sedemikian rupa sehingga murid-murid dapat menggunakannya sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada masing-masing murid.

Pelajaran melalui modul dan pelajaran berprograma adalah dua contoh pengembangan bahan pelajaran yang ditujukan untuk pengajaran individual (lihat lampiran II modul pelajaran bahasa Indonesia).

Ciri-ciri bahan pelajaran bahasa untuk pengajaran individual (Arendt, 1971) adalah:

- a. Peningkatan langkah: latihan-latihan maju setapak demi setapak.
- b. Perbaikan sendiri: tiap respons harus mendapatkan penguatan secara lisan dan nampak/pandang.
- c. Butir test: sering diadakan test yang dapat dikerjakan sendiri (oleh murid) pada tiap-tiap pelajaran.
- d. Pembentukan kemampuan mendengarkan: susunan bahan-bahan pada tingkat permulaan dibuat sedemikian sehingga murid terbiasa mendengar bunyi dan urutan bunyi, dan kemampuan mengingat urutan-urutan bunyi itu, dan kemampuan murid mengaitkan bunyi dengan makna.
- e. Penyajian tatabahasa, yang terdiri dari bentuk dan susunan. Harus diperlihatkan persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa asing/kedua dengan tajam serta memperagakan sistem tatabahasa dari bahasa yang dipelajari.
- f. Latihan penjelas, yang memperjelas sistem dan aturan tatabahasa.
- g. Latihan pembentukan kebiasaan; latihan pola dan latihan makna amat diperlukan.
- h. Latihan menebak/inferensi kosakata.
- i. Latihan menemukan rangka-rangka kalimat baik dalam bacaan maupun dalam simakan.
- j. Bahan-bahan bacaan dan simakan disusun bertingkat-tingkat dengan maksud untuk membuat tebakan/inferensi.

6. Kesimpulan

Desain suatu pengajaran merupakan suatu sistem yang mempunyai bagian-bagian yang saling berkaitan. Suatu proses belajar-

mengajar seharusnya didahului oleh suatu perencanaan yang matang. Perencanaan pengajaran (desain instruksional) dapat dibuat baik untuk unit kecil, unit besar, maupun untuk suatu program yang lebih besar.

Pengajaran konvensional banyak menekankan pada kegiatan pengajaran klasikal/massal, pengajaran modern lebih memperhatikan keberhasilan perorangan dari murid, terutama dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan pemanfaatan media secara lebih serius. Untuk pengajaran bahasa kegiatan-kegiatan kelompok kecil dan perorangan amat menyokong dalam usaha pencapaian tujuan-tujuan keterampilan berbahasa.

Rujukan

- Altman, Howard B (editor). 1972. Individualizing the language Classroom: Perspectives for teacher. Massachusetts: Newbury House.
- Arendt, Jermaine D. 1971. "the function and techniques of group work in an individualized program" di dalam Individualizing Foreign Language Instruction oleh editor Howard B Altman dan Robert L. Politzer. Massachusetts: Newbury House.
- Gerlach, Vernon S. dan Donald P Ely. 1972. Teaching and Media. New Jersey: Prentice-Hall.
- Kemp, Jerrold E. 1977. Instructional Design: a plan for unit and course development. California: Fearon.
- Mueller, Theodore H. 1971. "The development of curriculum materials for individualized FL instruction" di dalam Individualizing Foreign Language Instruction oleh editor Howard B. Altman dan Robert L. Politzer. Massachusetts: Newbury House.

2. PENGGUNAAN MEDIA DALAM PROGRAM PENGAJARAN BAHASA

PENGGUNAAN MEDIA DALAM
PROGRAM PENGAJARAN BAHASA

OLEH
ZAINUDDIN HR LENGGANG

PROYEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN GURU (P3G)
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA, 1980

ceramah, guru memakai suaranya sendiri atau kaset untuk melatih pola kalimat yang memakai kata bantu itu. Sedangkan untuk bahan pelajaran tentang latar belakang kehidupan orang-orang yang bahasanya dipelajari, penggunaan film dan televisi akan sangat membantu penyampaian isi pelajaran itu.

Kepada murid-murid yang bahasa ibunya adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia bahasa resmi/kedua, tidak perlu banyak dipakai kaset yang menyuarakan bahasa Indonesia, karena mereka memang sudah banyak mendengar langsung dalam masyarakat baik melalui pergaulan, di sekolah, atau melalui radio atau tv. Untuk pelajaran bahasa asing, dimana murid-murid jarang mendengarkan bahasa itu (seperti bahasa Inggris) pemakaian media tadi sangat menguntungkan. Jadi keadaan murid juga merupakan faktor penentu. ✓

Di antara bermacam-macam strategi mengajar yang banyak dipakai dalam pengajaran bahasa adalah ceramah dan latihan; strategi-strategi lain seperti strategi penemuan, inkuiri, dan diskusi dipakai juga dalam waktu-waktu tertentu. Dalam memberikan ceramah, baik yang panjang (1 jam) maupun yang pendek (5 menit), suara guru, film, slide, filmstrip, papan tulis amat bermanfaat bila digunakan; sedangkan latihan dengan memakai interaksi murid-murid dan murid-guru dan latihan di lab akan lebih sesuai untuk dilaksanakan.

Kebanyakan sekolah selama ini menganut (karena terpaksa keadaan ?) kelaziman yang memberikan pelajaran, klasikal untuk semua mata pelajaran, termasuk pelajaran bahasa. Kelompok-kelompok belajar yang sedang dan kecil jarang diadakan, sehingga hasil pelajaran pada umumnya sangat tidak efektif. Murid tidak menguasai bahasa (asing) walaupun telah belajar selama enam tahun atau lebih (SLP+SLA). Pelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dan perorangan/individual perlu digalakkan. Belajar bahasa dengan diskusi kelompok dan mendalami suatu masalah, dengan mem-

Pada umumnya di sekolah-sekolah Indonesia disediakan waktu sebanyak 2 - 6 jam pelajaran untuk pelajaran bahasa, masing-masing jam pelajaran selama 45 menit. Karena waktu pelajaran tidak dapat diperpanjang lagi oleh guru (karena mata-mata pelajaran lain pun harus mendapat waktu) guru seharusnya memanfaatkan waktu yang telah tersedia itu seefektif dan efisien mungkin. Ini dilakukan dengan cara membagi waktu untuk kegiatan-kegiatan yang berbeda dan memilih media yang sesuai untuk waktu yang tersedia itu. Guru dari semula, mulai dari pembuatan rancangan pengajaran sampai waktu mengajar, telah merencanakan berapa waktu yang disediakan untuk ceramah klasikal, interaksi dan kerja kelompok kecil dan berapa pula waktu untuk kerja individual. Pemilihan media tergantung pada macam-macam kegiatan belajar (klasikal, kelompok kecil dan individual) yang akan dilaksanakan.

Bila pengajaran dilakukan dalam berbagai kelompok belajar, sekolah harus pula memikirkan pengaturan ruangan sedemikian sehingga pengajaran bisa berfungsi dengan baik. Kelompok besar memerlukan kelas besar (untuk \pm 40 orang); kelompok kecil memerlukan ruangan-ruangan kecil atau ruangan besar dengan meja dan kursi dapat diubah susunannya. Untuk kegiatan individual, ruang perpustakaan dapat digunakan di samping kelas biasa.

Dalam pengadaan media, seorang guru/kepala sekolah perlu mempertimbangkan beberapa faktor penentu dalam pembelian antara lain: (Brown, Lewis dan, Harsclerood, 1977:74):

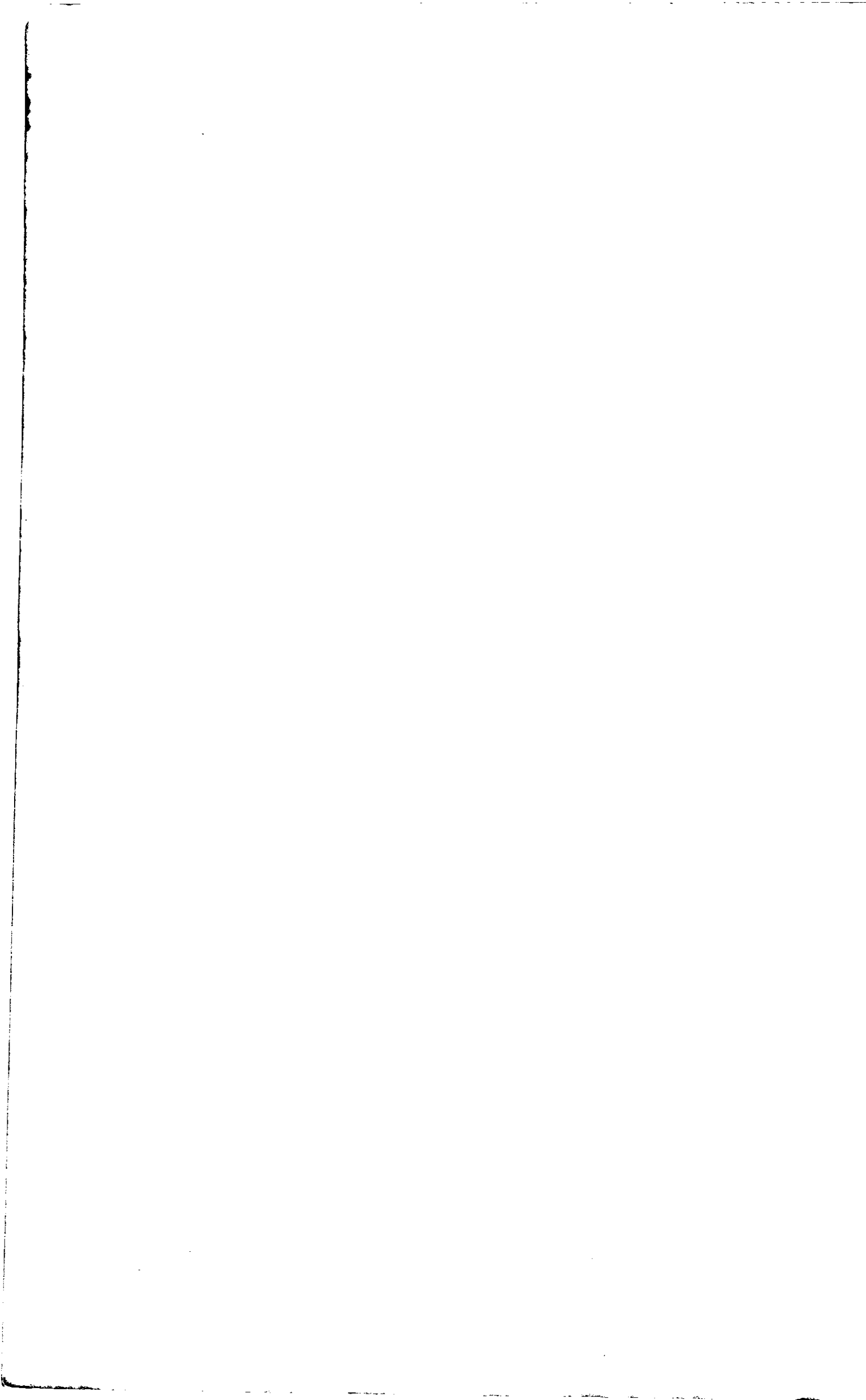
- Apakah media itu berhubungan dengan isi pelajaran ?
- Apakah media itu dapat digunakan untuk mencapai tujuan instruksional ?
- Apakah media itu betul-betul mengemban pesan yang ingin dikomunikasikan ?
- Apakah harga media itu setimpal dengan nilai gunanya dalam pengajaran ?

- Apakah secara teknis media itu cukup baik mutunya ?
- Apakah media itu dapat dimanfaatkan dengan baik di lingkungan sekolah anda ?
- Apakah media itu telah selalu mendapat perbaikan oleh pabriknya dalam rangka mempertinggi daya gunanya untuk tujuan pendidikan ?
- Apakah ada bukti bahwa media itu betul-betul bermanfaat dalam dunia pendidikan ?
- Apakah media itu dapat diperoleh dengan cukup mudah ?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat membantu guru dalam memutuskan apakah ia akan membeli/mengadakan media tertentu dalam rangka pengadaan media pengajaran (bahasa).

3. Bidang-bidang Pengajaran Bahasa

Walaupun suatu bahasa nampaknya merupakan satu kesatuan, di dalam pengajaran, bahasa dapat dipecah menjadi beberapa bidang. Bidang-bidang ini perlu diciptakan, agar pengajaran bahasa dapat ditanggulangi dengan lebih sistematis dan efisien. Tanpa pembidangan, tujuan pengajaran bahasa akan sulit dicapai. Tujuan umum yang umumnya ingin dicapai oleh murid yang belajar bahasa adalah kemampuan-kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Di bawah ini diturunkan sebuah daftar tentang media apa yang dapat dipakai untuk mencapai kemampuan itu (Lcnggang, 1980: 10).



Keterampilan bahasa yang ingin dicapai	Kelompok murid	Media
Mendengarkan	Besar; kecil; perorangan	Suara guru; radio; tv; tape; film; lab
Berbicara	Kecil; perorangan	Suara guru; gambar; lab; pertanyaan dan jawaban
Membaca	Besar; kecil; perorangan	Buku; majalah; buku teks
Mengarang	Besar; kecil; perorangan	Benda nyata; gambar; pengalaman langsung

Untuk mencapai kemampuan berbahasa yang empat ini, bidang-bidang bahasa yang diajarkan meliputi, antara lain:

- a. tatabahasa
- b. bunyi
- c. kosakata
- d. membaca
- e. mengarang tertulis
- f. menyimak
- g. bercakap-cakap
- h. mengarang lisan
- i. dikte
- j. bernyanyi
- k. terjemahan lisan
- l. terjemahan tulis
- m. latar belakang budaya
- n. apresiasi sastra
- o. permainan bahasa

Dengan mengajarkan bidang-bidang bahasa di atas, diharapkan murid akan mencapai empat kemampuan umum berbahasa. Seperti terlihat pada daftar di atas, bidang pengajaran bahasa cukup banyak, yang tak mungkin diberikan kepada murid oleh semua sekolah. Semua bidang bahasa itu perlu diberikan/diajarkan kepada (maha) siswa yang mempelajari bahasa pada tingkat tinggi (advanced) seperti di akademi-akademi, fakultas sastra dan fakultas keguruan sastra. Sedangkan untuk sekolah menengah, seperti SPG, mungkin hanya sebagian saja yang diberikan, seperti tatabahasa, kosakata, bunyi, dan membaca. Penambahan bidang-bidang yang akan diajarkan banyak tergantung pada kurikulum sekolah yang bersangkutan dan inisiatif guru yang merencanakan pelajaran dan yang mengajar.

4. Media Pengajaran Bahasa

Pengetahuan tentang media pendidikan dan keterampilan menggunakan alat-alat bantu pengajaran oleh seorang guru bahasa mutlak diperlukan. Sekedar bahan bacaan pengantar, pembaca dipersilakan membaca dua paper penulis dengan judul Media Pengajaran Bahasa: alat bantu pandang dan Radiovisi, Film dan Televisi: alat bantu pandang dengar pengajaran bahasa (P3G, 1980) Kedua paper tersebut membicarakan jenis-jenis media serta kegunaannya untuk pengajaran bahasa.

Untuk melengkapi pengetahuan seorang guru bahasa atau pembimbing penggunaan media, ada baiknya bila diketahui media pengajaran bahasa yang telah beredar di pasaran. Walaupun kita harus ingat bahwa sebagian dari media pengajaran dapat dan harus dibuat/dikembangkan sendiri oleh guru secara perorangan atau oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Di bawah ini dinukilkan beberapa media (software) pengajaran bahasa untuk beberapa bidang pengajaran bahasa beserta deskripsi dari tiap media itu yang dapat digunakan sebagai pembuka

jalan ke arah penggunaan media.

Daftar ini khusus mengenai media rekaman untuk pengajaran bahasa Inggris, karena untuk bahasa Indonesia masih belum banyak beredar di pasaran, kecuali dalam bentuk buku teks.

a. Bidang bunyi

Better English Pronunciation oleh JD O'Connor terbitan Cambridge University Press.

Terdiri dari sebuah buku teks dan 2 kaset.

Berisi analisis bunyi, tekanan dan intonasi dalam pembicaraan biasa. Termasuk pula latihan remedial.

b. Bidang tatabahasa

English Structure Manipulation Drills oleh M A Tatham terbitan Longman.

Terdiri dari sebuah buku teks dan 7 kaset.

Gunanya untuk dipakai di lab bahasa atau di kelas dengan tape recorder.

Berisi latihan tanpa "grading", yang meliputi sebagian besar pola kalimat/tatabahasa. Dibuat sedemikian sehingga bentuk-bentuk dan pemakaian tatabahasa melekat di pikiran murid-murid. Latihan-latihan terdiri dari 4 langkah.

c. Bidang percakapan

Conversation Exercises in Everyday English oleh Jerrom dan Szkutnik terbitan Longman.

Terdiri dari 2 buku dan 4 kaset untuk tingkat permulaan dan lanjutan.

Berisi sejumlah besar percakapan yang mengandung hampir semua pola kalimat dalam bahasa Inggris lisan. Dialog-dialog direkam dua kali, pertama secara normal; kedua pakai jeda untuk dapat diulang murid.

Speaking English oleh oleh British Council.

Terdiri dari 5 buah film masing-masing 20 menit untuk orang dewasa dan tingkat lanjutan.

- Berisi:
1. Questions and answers
 2. Talking about the present
 3. Talking about the future
 4. Talking about the past
 5. Telling a story.

d. Bidang kosakata

English for Business oleh Compton dan Webb terbitan BBC.

Terdiri dari 13 film berwarna dan cerita bersambung beserta buku teks untuk versi radio; untuk orang dewasa dan tingkat lanjutan.

Berisi: tiap film cerita mengajarkan kosakata dan ungkapan dalam situasi bisnis, seperti berpidato di muka umum, menelepon, melaporkan, penjelasan produksi, hiburan, dan sebagainya.

e. Bidang menyimak

Listening Comprehension oleh D Byrne terbitan Longman.

Terdiri dari buku guru, buku murid dan tape. Untuk orang dewasa atau sekolah lanjutan.

Berisi latihan mendengarkan dan memahami mulai dari kombinasi bunyi sampai kepada ungkapan biasa yang disusun secara sistematis.

f. Bidang mengarang lisan/tulisan

Stories for Reproduction oleh LA Hill terbitan Oxford University Press.

Terdiri dari buku teks dan kaset, untuk orang dewasa dan sekolah menengah, tingkat mula sampai tingkat akhir.

Berisi kumpulan anekdot yang disusun bertingkat-tingkat untuk mengarang lisan/tulisan.

g. Bidang nyanyian

Songs and Rhymes for the Teaching of English oleh J. Dakin terbitan Longman.

Terdiri dari buku guru, buku murid, tape dan piringan hitam. Untuk anak-anak yang belajar bahasa Inggris beberapa tahun pertama.

Berisi 130 nyanyian yang disusun menurut kesulitan isi.

h. Bidang latar belakang budaya

Britain Today oleh R. Musman terbitan Longman.

Terdiri dari buku teks dan tape. Untuk sekolah menengah atas atau orang dewasa.

Berisi latar belakang kehidupan orang Inggris yang mencakup masalah umum dan masalah kontroversial.

i. Bidang membaca

The Effective Reading Course oleh Carborundum Co Ltd.

Terdiri dari 10 film 16mm atau 8mm yang ditujukan untuk membantu murid membaca cepat dengan pemahaman. Mulai dari 100 kata sampai ke 500 kata dan 1000 kata perunit. Untuk tingkat lanjutan.

j. Bidang dikte

Graded Dictation Exercises oleh L Stone terbitan Tutortape and Macmillan.

Terdiri dari 4 versi:

- (1) 40 kata permenit, 4 tape
- (2) 60 kata permenit, 3 tape
- (3) 80 kata permenit, 2 tape
- (4) 100 kata permenit, 1 tape.

Untuk tingkat lanjutan.

Berisi kutipan-kutipan yang disusun bertingkat-tingkat dengan memperhatikan tingkat pola kalimat, kosakata dan isi.

k. Bidang apresiasi sastra

Modern Short Stories for Students of English oleh PJW Taylor terbitan Tutortape Co Ltd.

Terdiri dari kaset atau tape.

Berisi kutipan-kutipan dari karangan Conrad, Greene, Somerset Maugham, Forster, dan sebagainya.

l. Bidang permainan bahasa

Language-Learning Games oleh W R Lee terbitan BBC.

Berisi 4 percakapan tentang permainan untuk pelajaran bahasa Inggris.

m. Program lengkap

Harrap-Didier Audion-Visual English Course oleh L Webster terbitan George Harrap.

Terdiri dari 12 ph dan 25 filmstrip hitam putih dan berwarna. Untuk orang dewasa tingkat permulaan.

Berisi pelajaran bahasa Inggris dengan memakai media audio-visual.

Media pengajaran bahasa yang dipaparkan di atas baru hanya merupakan contoh saja untuk tiap-tiap bidang pengajaran bahasa. Sesungguhnya untuk tiap-tiap bidang telah diterbitkan sejumlah besar media; bagi para peminat dapat meminta kepada penerbit daftar media pengajaran bahasa yang telah mereka hasilkan.

5. Kesimpulan

Media pengajaran merupakan unsur yang fundamental dari suatu sistem pengajaran. Dalam pemakaian media haruslah dipertimbangkan unsur-unsur itu, seperti tujuan pengajaran, isi pelajaran, tingkat pengetahuan murid, strategi mengajar, pengelompokan murid, jumlah waktu, dan tata ruang belajar. Selain dari yang dibuat sendiri, di pasaran sudah banyak tersedia media

pengajaran bahasa (terutama bahasa Inggris) yang perlu dimanfaatkan sebanyak-banyaknya dalam usaha meningkatkan kegairahan murid belajar bahasa dan memperlicin jalan untuk pencapaian tujuan pengajaran dan pelajaran bahasa.

Rujukan

- British Council. 1974. Recorded Materials for Teaching English. London: English Teaching Information Centre.
- Brown, James W, Richard B Lewis and Fred F Harcleroad. 1977. AV Instruction: Technology, Media, and Methods. New York: McGraw-Hill.
- Gerlach, Vernon S and Donald P Ely. 1971. Teaching and Media. New Jersey: Prentice-Hall.
- Heidt, Erhard U. 1976. Instructional Media and the Individual Learner. London: Kogan Page.
- IKIP Padang. 1980. Buku Pedoman IKIP Padang 1980-1981. Padang: Biro Penerbitan IKIP Padang.
- Kemp, Jerrold E. 1977. Instructional Design: a plan for unit and course development. California: Fearon.
- Lenggang, Zainuddin HR. 1980. "Model Pengajaran dan Pelajaran Bahasa", paper untuk Penlok LRC P3G Dep. P & K Jakarta.

LampiranDaftar Alamat Penerbit Media Pengajaran

British Broadcasting Corporation
(English by Radio and Television)
Bush House
London WC2
Tel: 01-240 3456

British Council
(Educational Aids Dept)
State House
63 High Holborn
London WC1
Tel: 01-242 9020

Cambridge University Press
200 Euston Road
London NW1
Tel: 01-387 5030

Collier-Macmillan Ltd.
College House
29-31 Wrights Lane
London W8
Tel: 01-937 7061/2

Mary Glasgow (Recordings) Ltd.
140/2 Kensington Church Street
London W8
Tel: 01-229 9531

George G Harrap and Co Ltd.
182 High Holborn
London WC1
Tel: 01-405 9935

Rupert Hart-Davis
3 Upper James Street
London W1
Tel: 01-734 8080

Heinemann Educational Books Ltd.
48 Charles Street
London W1
Tel: 01-493 9103

Longman Group Ltd.
Longman House
Burnt Mill
Harlow Essex
Tel: 02796 26721

Macmillan and Co Ltd.
4 Little Essex Street
London WC2
Tel: 01-836 6633

National Committee for Audio-
Visual Aids in Education
33 Queen Anne Street
London W1M 0AL
Tel: 01-636 5791

Thomas Nelson and Sons Ltd.
36 Park Street
London W1
Tel: 01-493 8351

Oxford University Press
37 Dover Street
London W1
Tel: 01-639 8494

Penguin Education
Penguin Books Ltd.
Harmondsworth
Middlesex
Tel: 01-933 6161

Stillit Books Ltd.
72 New Bond Street
London W1

Tutor Tape Co Ltd.
2 Replingham Road
London SW18
Tel: 01-874 8787



Inter'land Ltd.
108 Cromwell Road
London SW7
Tel: 01-434 2771

Linguaphone Institute Ltd.
207 Regent Street
London W1
Tel: 01-734 4347

University of London Press
Saint Paul's House
Warwick Lane
London EC4
Tel: 01-248 5797

Hugos Language Books Ltd.
104 Judd Street
London WC1H 9NF

National Audion Visual Library
Paxton Place
London SE27

3. MEDIA PENGAJARAN BAHASA: ALAT BANTU PANDANG



MEDIA PENGAJARAN BAHASA:

alat bantu pandang

oleh

Zainuddin HR Lenggane

Paper untuk Penataran/Lokakarya
Proyek Pengembangan Pendidikan Guru
(P3G)

Departemen P dan K. Jakarta

Mei - Juli 1979.

RENCANA KEGIATAN

1. Penjelasan Singkat :

Paper ini mengemukakan penggunaan alat bantu pandang (visual aids) untuk pengajaran bahasa, yang meliputi peran, macam, cara membuat dan cara menggunakannya. Karena begitu banyaknya macam alat bantu ini, paper ini tidak membicarakannya secara lengkap, sempurna, tetapi merupakan suatu "survey" dan karena para peserta pen/lok orang-orang yang sudah berpengalaman, diharapkan merekalah yang akan menyempurnakannya.

Itulah sebabnya sesudah satu atau dua topik, paper ini diselingi dengan latihan-latihan (dari A - E). Peserta dibagi atas kelompok A - E dan masing-masing kelompok melakukan latihan yang dimaksud dalam bentuk diskusi kelompok atau kerja kelompok. Hasil latihan ini diharapkan dapat dibawa ke pertemuan pleno untuk suatu peragaan dan diskusi umum.

2. Tujuan :

Setelah selesai mengikuti sesi-sesi dalam kegiatan ini, peserta diharapkan mampu :

- a. Menyebutkan definisi alat bantu pandang
- b. Membedakan alat bantu pandang dari alat bantu dengar
- c. Menyebutkan paling sedikit 3 alasan mengapa seorang guru bahasa perlu memakai alat bantu pandang.
- d. Menyebutkan paling sedikit 4 alat bantu pandang non-proyeksi dan 3 alat bantu pandang ber-proyeksi.

- e. Mendaftarkan semua langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembuatan alat-alat seperti terselut di bagian d di atas
- f. Mencobakan pemakaian alat-alat bantu tersebut di bagian d

3. pelaksanaan:

a. Uaper

Uaper ini hendaklah dilagikan kepada peserta paling lambat satu hari sebelum kegiatan untuk mereka laca.

b. Jadwal kegiatan :

1) Pengantar dan membagi kelompok	25 menit
2) Tanya-jawab/diskusi	15 menit
3) Kerja kelompok (A-E)	60 menit
4) Diskusi dan peragaan hasil kerja kelompok	35 menit
	135 menit

4. Out-come :

Selengkap hasil rumusan dan hasil kerja kelompok.

DAFTAR ISI

	Halaman
RENCANA KERJA	ii
DAFTAR ISI.....	iv
1. PENDAHULUAN.....	1
2. PERANAN ALAT BANTU Pandang.....	2
Latihan A.....	5
③ 3. MACAM-MACAM VISUAL AIDS.....	5
3.1 Alat Bantu Non-proyeksi.....	⑧
3.1.1 Papan Tulis.....	⑧
Latihan B.....	12
3.1.2 Papan Flanel.....	⑫
Latihan C.....	15
3.1.3 Chart-kantong.....	⑮
3.1.4 Kartu-Gambar/Flash Card.....	⑰
3.1.5 Chart-Gambar.....	⑳
Latihan D	22
3.2 Alat Bantu Pandang Berproyeksi.....	23
3.2.1 Proyektor Slide.....	23
3.2.2 Proyektor Film-Strip.....	26
3.2.3 Overhead Proyektor.....	⑳
3.2.4 Silent Cine-Proyektion.....	29
Latihan E	32
4. P E N U T U P	33
KEPUSTAKAAN	35
ALAMAT-ALAMAT PENTING.....	36

MEDIA PENGAJARAN BAHASA:

Alat Bantu Pandang

(Visual Aids for language Teaching).

Oleh

Zainuddin Illi Lenggang

1 Pendahuluan

Media pengajaran bahasa dapat berbentuk alat bantu pandang (visual aids) dan alat bantu dengar (audio-aids). Bila kedua macam alat bantu ini bergabung dalam penggunaannya, maka ia disebut alat bantu pandang dengar (audio visual aids atau sering disingkat AVA).

Paper ini mengkhususkan diri membicarakan alat bantu pertama, yaitu "visual aids " (alat bantu pandang). Pembicaraan mengenai alat-alat ini mencakup :

- a. peran
- b. jenis

c. penggunaan

d. latihan pembuatan dan/atau penggunaan

2. Peran Alat Bantu Pandang dalam pengajaran Bahasa

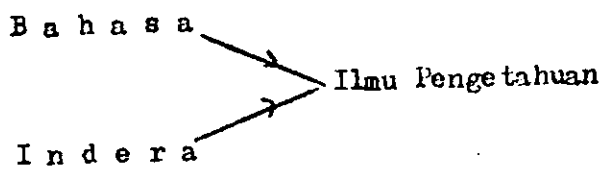
Peran alat bantu dalam pengajaran bahasa belum mendapat perhatian yang sewajarnya oleh para guru bahasa. Secara sepintas lalu mereka memang biasanya mengatakan bahwa dalam pengajaran bahasa guru harus menjauhkan verbalisme, tetapi di dalam praktek sehari-hari sebagian besar (mungkin lebih dari 90%) dari waktu digunakan oleh guru menerangkan segala sesuatu dengan berbicara. Mereka tidak menyadari bahwa waktu mereka bisa dihematkan; dengan memakai alat bantu pengertian yang ditanamkan kepada murid akan lebih jelas dan mantap.

Akhir-akhir ini (Corder, 1966:ix) para ahli pendidikan menekankan pentingnya kegiatan belajar melalui penggunaan indera, terutama melalui indera penglihatan (visual) karena hampir semua orang belajar lebih mudah melalui indera pandang dari pada indera-indera lain. Metode mengajar yang menggunakan bahasa dan indera penglihatan pelajar di kenal sebagai metode visual, sedangkan alat-alat yang digunakan dalam metode ini disebut visual aids (alat bantu pandang).

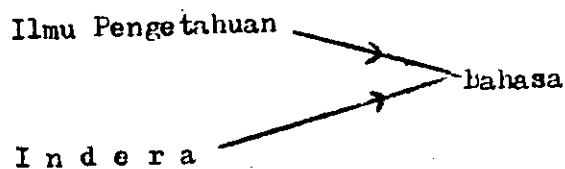
Suatu hal yang perlu diingat oleh para guru ialah bahwa pengajaran bahasa asing melalui bahasa ibu dikenal

sebagai pengajaran memakai metode terjemahan (grammar - translation methods), yang biasa dipakai untuk pengajaran bahasa-bahasa yang telah mati; di dalam hal ini alat-alat indera tidak sepenuhnya dimanfaatkan. Seperti halnya dengan pengajaran ilmu-ilmu lain, pengajaran bahasa (asing) juga memerlukan pemanfaatan alat-alat indera agar pengajaran lebih berhasil, tetapi dengan hubungan yang berbeda. Di dalam mempelajari ilmu, selain dari bahasa, pelajar menggunakan bahasa dan indera untuk dapat memahami ilmu itu, sedangkan dalam mempelajari bahasa, pelajar menggunakan pengetahuan dan indera untuk dapat berbahasa. Perbedaan ini akan dapat dilihat lebih jelas pada dua skema berikut :

Mempelajari ilmu



Mempelajari bahasa



Seperti terlihat pada skema di atas, dalam mempelajari bahasa, pelajar menggunakan alat-alat indera dan menghutungkannya dengan pengetahuannya tentang dunia ini supaya ia dapat mengungkapkannya di dalam bahasa yang sedang ia pelajari. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa untuk ber-

hasil mempelajari bahasa dengan pengertian, dan mendapatkan kemampuan berbahasa yang kumunikatif pengajaran haruslah memakai alat-alat bantu (teaching aids).

Visual teaching aids ini banyak macamnya dan tiap-tiap macam mempunyai kegunaan sendiri-sendiri, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa (Cole, 1973; 14) mereka berguna dalam hubungan motivasi, ingatan dan pengertian.

Alat bantu pandang yang baik merupakan ^{guru} pembangkit motivasi yang berkekuatan tinggi, terutama untuk anak-anak remaja dan bagi anak-anak yang rendah kemampuan bahasanya. Adapun alat bantu yang baik haruslah jelas, tidak meragukan dan sederhana; sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta bentuk dan isinya menarik hati. Alat-alat ini harusnya menggugah perhatian murid dan sanggup menawannya untuk waktu lama. Ia juga harus dapat memberikan warna dan situasi sebenarnya kepada kata-kata, baik lisan maupun tulisan dan menimbulkan minat untuk pelajaran-pelajaran bahasa yang, kalau tanpa alat bantu, pelajaran itu akan menjadi tak bermakna dan memtosankan.

Proses mengingat merupakan dasar dari mempelajari bahasa. Dalam hal ini, alat bantu pandang akan berfungsi sebagai memperkuat dan memadukan gambaran bunyi, tataharasa dan kosakata di dalam kepala murid.

Begini juga alat bantu ini amat penting pula dalam usaha menanamkan pengertian (kata dan kalimat). Dengan

memakai visual aids guru akan dapat menghindari terjemahan dan dengan demikian guru dapat menggunakan bahasa asing yang dipelajari langsung sebagai medium pengajaran, sehingga timbullah situasi pemakaian bahasa asing itu di dalam kelas.

Latihan A;

Kelompok A dari peserta mendiskusikan dan merumuskan kerugian pengajaran bahasa yang tidak memakai teaching aids dan keuntungan yang memakai teaching aids, serta hambatan dalam pengadaan teaching aids tersebut.

3. Macam-macam Visual Aids

Seperti dikemukakan dalam skema di bagian 2 di atas, untuk mempelajari suatu bahasa, para pelajar sebenarnya berusaha bagaimana mengungkapkan apa-apa yang terdapat di dunia ini; sedangkan untuk dapat mengetahui dunia ini mereka harus memakai alat indera, terutama indera penglihatan. Jadi suatu hal yang mutlak perlu dalam usaha mengajarkan bahasa ialah memberikan kesempatan kepada murid/pelajar menggunakan alat penglihatannya (yaitu mata) sedangkan alat bantu, terutama visual aids, berfungsi sebagai medium untuk penyampaian arti.

Sering kejadian dalam pelaksanaan sesungguhnya bahwa guru merasa sulit mendapatkan teaching aids ini. Karena mereka selalu berfikir bahwa hanya alat-alat yang mahal dan rumit, seperti tape recorder, film dan alat-alat elek-

ironik saja yang bisa membantu pengajaran bahasa. Mereka lupa bahwa alam yang terbentang ini hampir semuanya dapat berfungsi sebagai alat bantu ; hanya bila benda-benda tak mungkin dibawa ke dalam kelas perlu dibuatkan tiruannya dan bila ini sulit baru perlu diluatkannya. Suatu ironi yang sering terjadi dan perlu dicamkan ialah seorang guru dengan susah payah membuat gambar benda-benda, seperti : pensil, pena, kursi, orang, dan lain-lain sebagainya, yang lucunya selalu ada dan terdapat di dalam sebuah kelas manapun.

Dengan demikian (Corder, 1966;34) dapatlah diklasifikasikan visual teaching aids sbb :

- a. Benda-benda alamiah, orang dan kejadian-kejadian yang biasa terdapat di dalam kelas.
 - b. Benda-benda alamiah, orang dan kejadian yang sengaja dibawa ke dalam kelas untuk keperluan pengajaran bahasa.
 - c. Tiruan benda-benda, orang dan kejadian-kejadian.
 - d. Gambar benda-benda, orang-orang dan kejadian-kejadian, baik yang dapat diproyeksikan maupun yang tidak.
- Benda-benda, orang dan kejadian yang terdapat di dalam kelas atau yang sengaja dibawa dari luar dapat dimanfaatkan untuk pengajaran bahasa secara luas (Cole, 1973;9). Pengajaran kalimat-kalimat dan kosakata dapat dihubungkan dengan bagian-bagian dari ruang kelas, peralatan, alat-alat

kantor, bagian-bagian tubuh, pakaian yang dipakai dan benda-benda milik murid-murid. Gerakan-gerakan dan dramatisasi dapat pula dimanfaatkan dalam mengajarkan ratusan kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang biasanya dilakukan di luar kelas, seperti: "driving a car", "playing tennis," "cooking food", "ploughing in the field" dan lain-lain. Begitu juga dengan gerak dan dramatisasi, bermacam-macam pola kalimat dan kata-kata utama (content words) dan kata fungsi (pemakaian waords) dapat dengan lebih berarti diajarkan.

Untuk tujuan yang serupa dengan benda-benda alamiah benda-benda tiruan seperti model (seperti mobil, pesawat-udara, kapal) mainan dan boneka (puppet) dapat dipergunakan. Walaupun benda tiruan ini nampaknya sepele dan kekanak-kanakan, tetapi nilai dan manfaat yang didapat dalam membuat pengajaran bahasa lebih mudah, berarti dan menarik cukup besar. Guru bahasa atau sekolah perlu memberikan perhatian khusus dalam pengadaan alat-alat bantu ini serta memelihara dan mempergunakannya secara sengaja dan terarah.

✓ Secara lebih panjang lebar berikut ini akan dibicarakan alat-alat bantu yang berupa gambar sebagai ganti dari benda-benda alamiah, orang atau kejadian, baik yang "projected" maupun yang "non-proyected"

3.1 Alat bantu Non-proyeksi

Semua alat bantu yang tidak memerlukan lensa dan cahaya khusus dimasukkan ke dalam alat bantu tanpa proyeksi ini, seperti : papan tulis, papan flanel, chart-kantong gambar dan chart gambar.

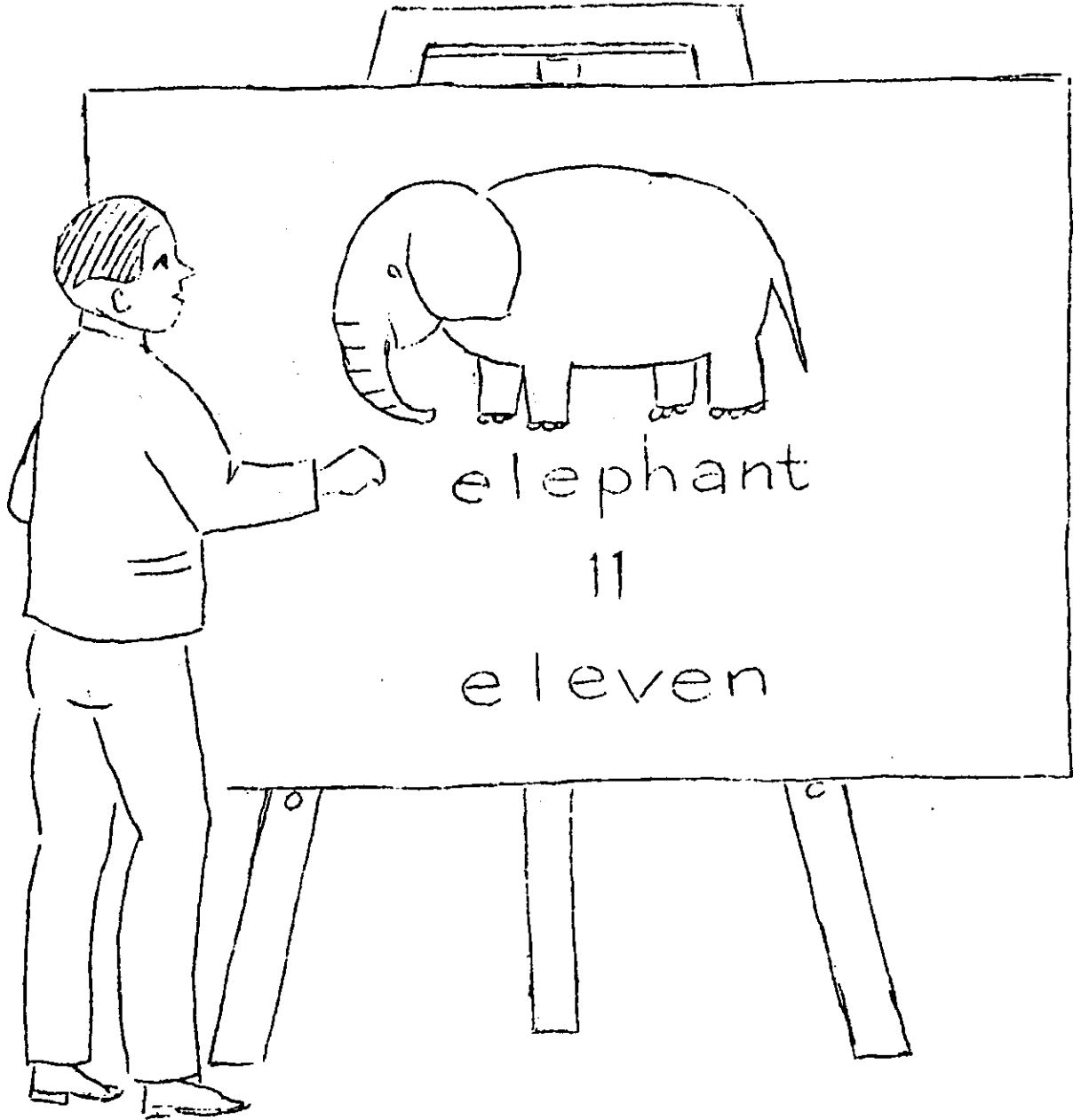
3.1.1 Papan tulis

Papan tulis, berwarna hitam, hijau atau putih yang belum ditulis atau digambari bukanlah merupakan alat bantu. Papan tulis ini baru berfungsi bila dipakai oleh seorang guru yang mau menggunakan dan sangup menulisi dan mengambarinya untuk penambah keterangan dan ilustrasi dari ketengarannya yang diberikan secara lisan. Papan tulis akan lebih bermanfaat ditangan seorang guru bahasa yang mempunyai kreativitas dan inisiatif; sedangkan alat-alat bantu lain tidak banyak memberikan keleluasaan kepada guru dalam pemakaiannya. Di setiap kelas, termasuk kelas bahasa, papan tulis merupakan titik tumpuan perhatian bagi seluruh murid.

Dalam pemakaian papan tulis hendaklah diperhatikan hal-hal seperti berikut :

- a. Tulisan/gambar di papan tulis hendaklah jelas dan bersih.
- b. Hindarilah agar papan tulis tidak terlalalu penuh dengan tulisan/gambar-gambar sehingga sulit dibaca dan dimengerti; tulisan dan gambar yang semraut tidak-

Papan Tulis.



membantu memperjelas apa yang dimaksud.

- c. Hapuslah tulisan-tulisan yang tidak diperlukan lagi
- d. Tinggalkanlah papan tulis dalam keadaan bersih
- e. Pekerjaan-pekerjaan di papan tulis merupakan contoh yang akan ditiru dalam melaksanakan tugas-tugas di buku tulis dan di tempat lain.

Dalam berlatih menggunakan papan tulis, ikutilah beberapa petunjuk berikut :

- a. Buatlah garis-garis tulisan yang mantap, jelas dan tebal
- b. Tulislah dengan cukup cepat dan penuh rasa percaya pada diri; jangan gugup dan tergesa-gesa.
- c. Patahkanlah sebatang kapur tulis untuk menulis; sebatang kapur tulis utuh tidak memberi hasil tulisan yang baik.
- d. Buatlah tulisan/gambar yang tidak terlalu terperinci
- e. Pakailah kapur berwarna untuk penekanan, perhatian dan perbandingan
- f. Guru yang mampu dan terlatih sebaiknya membuat gambar-gambar (terutama stick figure) di muka murid-murid.
- g. Gambar-gambar yang lebih "complex" atau salinan yang panjang dibuat di luar jam pelajaran untuk menghemat waktu.

- h. Tulisan atau gambar di papan tulis haruslah cukup besar sehingga mudah dilihat oleh semua murid di kelas.

Beberapa penggunaan papan tulis dalam pengajaran bahasa dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Untuk penyajian pola-pola kalimat baru, guru dapat menuliskannya di papan tulis sebelum kelas dimulai atau waktu penyajian itu sendiri.
- b. Dalam penyajian kosakata, guru sambil menerangkan arti sebaiknya menuliskan kata-kata itu di papan tulis dan untuk memperjelas arti juga dapat dibuat gambar stick-figurenya.
- c. Untuk penyajian dan melatih pronounciation, guru menggambarkan diagram muka serta perolaban perolaban alat bicara dalam membuat bermacam-macam bunyi. Perlu diperlihatkan perolaban-perolaban posisi lidah dalam membunyikan vokal dan posisi lidah terhadap alat bicara lainnya dalam membunyikan konsonan.
- Chart vokal dan konsonan serta simbol fonetis perlu pula berulang-ulang ditampilkan di papan tulis.
- d. Dalam taraf permulaan, latihan mengarang ada baiknya dilakukan dengan menyuruh murid menyalin kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang telah dituliskan guru di papan tulis.

Contoh menulis suratpun juga sebaiknya dihadirkan terlebih dahulu di papan tulis. Papan tulis juga amat baik untuk memper"tonton"-kan hasil karya tulis yang baik dari murid, maupun kesalahan-kesalahan dalam kosakata dan kalimat yang sering muncul dalam tulisan-tulisan mereka.

Latihan B

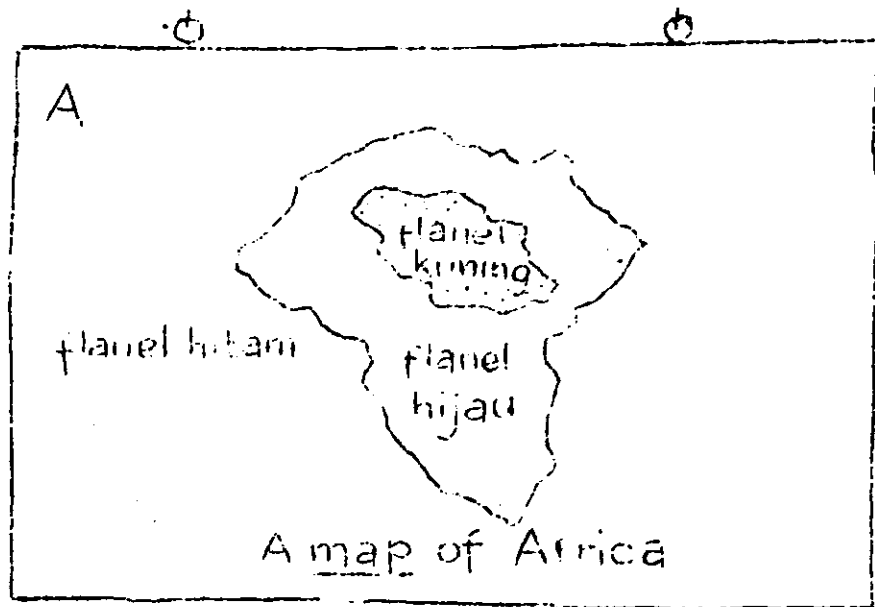
Kelompok B dari peserta ditugaskan membuat bermacam-macam gambar, terutama "stick-figure" (lihat juga paper penulis "Stick-figure untuk pengajaran bahasa "P3G, Bandung, 1978), untuk pengajaran kosakata dan mengarang. Hasil kerja kelompok ini di pameran di ruang pleno.

3.1.2 Papan flanel

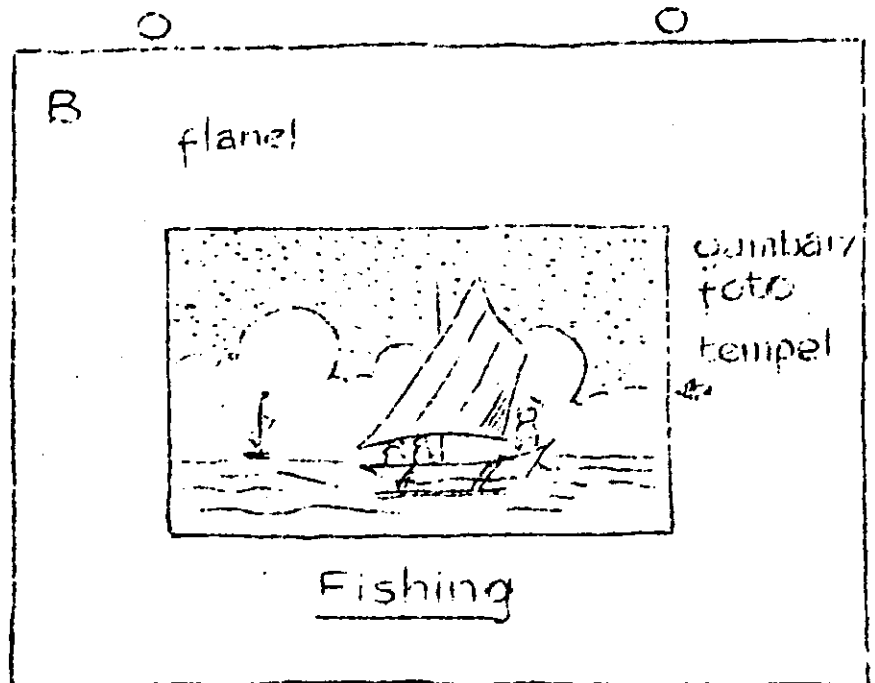
Papan flanel berpermukaan kain flanel dan pada permukaan ini dapat ditempelkan gambar-gambar yang terbuat dari flanel atau gambar yang punggungnya diberi flanel. Karena flanel berbulu, bila sepotong flanel ditempelkan ke permukaan papanflanel akan melekat seperti bunga/buah sebangsa semak ("burr", Inggris) melekat pada bulu binatang. Bahan-bahan lain untuk pengganti flanel dapat juga dipakai seperti : kain crepe, bledru, kertas empelas kaca dan kertas hisap tinta yang telah digundar.

Papan flanel mempunyai beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan papan tulis, seperti :

Papan Flanel



Bahan: Guntingan flanel.



Bahan: Gambar/Foto berlapis flanel.

- a. Guntingan-guntingan gambar dari flanel atau yang berlapiskan flanel dapat terlebih dahulu disiapkan (sebelum mengajar) dan sesudah dipakai dapat disimpan. Guntingan-guntingan ini dapat disimpan dengan baik di antara kertas-kertas tipis atau di antara halaman-halaman buku tulis (seperti album).
- b. Guntingan-guntingan flanel ini dapat dengan mudah dipindah-pindahkan sesuai dengan susunan yang dikehendaki; sedang pada papan tulis, gambar atau kata-kata yang telah dihapus perlu dibuat kembali bila diperlukan. Susunan gambar flanel dapat diubah sedemikian rupa sehingga didapat gambar pemandangan yang berbeda atau bagian-bagiannya untuk keperluan presentasi atau latihan materi pengajaran bahasa untuk demonstrasi perobahan susunan kata dalam suatu kalimat, kata-kata tertentu dengan mudah dapat dipindahkan.
- c. Pembuatan papan flanel itu sendiri tidaklah terlalu sulit. Cara membuatnya yang sederhana cukup dengan memakukan atau melempkan (dengan lem Uhu, misalnya) sehelai bahan flanel atau lainnya kepada sehelai papan triplex atau karton tebal.

Latihan C

Kelompok C dari peserta merancang dan membuat seperangkat teaching aids yang terdiri dari papan flanel dan sejumlah guntingan flanel atau guntingan-guntingan gambar yang terpunggung flanel untuk menerangkan sejumlah kata-kata untuk makanan, sebagai "centre of interest", misalnya, menu untuk "lunch" orang Inggris. Hasilnya diperagakan di sidang pleno

3.1.3 Chart-kantong

Chart kantong terbuat dari karton tebal yang berukuran kira-kira 60 cm panjang dan 40 cm tinggi. Pada karton ini direkatkan (dengan lem atau staple) beberapa deretan kantong karton setinggi ± 5 cm.

Chart kantong ini amat berguna dalam pengajaran pola pola kalimat. Dengan memakai chart kantong ini dengan mudah dapat diperlihatkan posisi kata-kata dalam kalimat berita dan kalimat tanya, dengan memindah-mindahkan atau menambah kartu-kata, misalnya

The man is a teacher

Is the man - a teacher ?

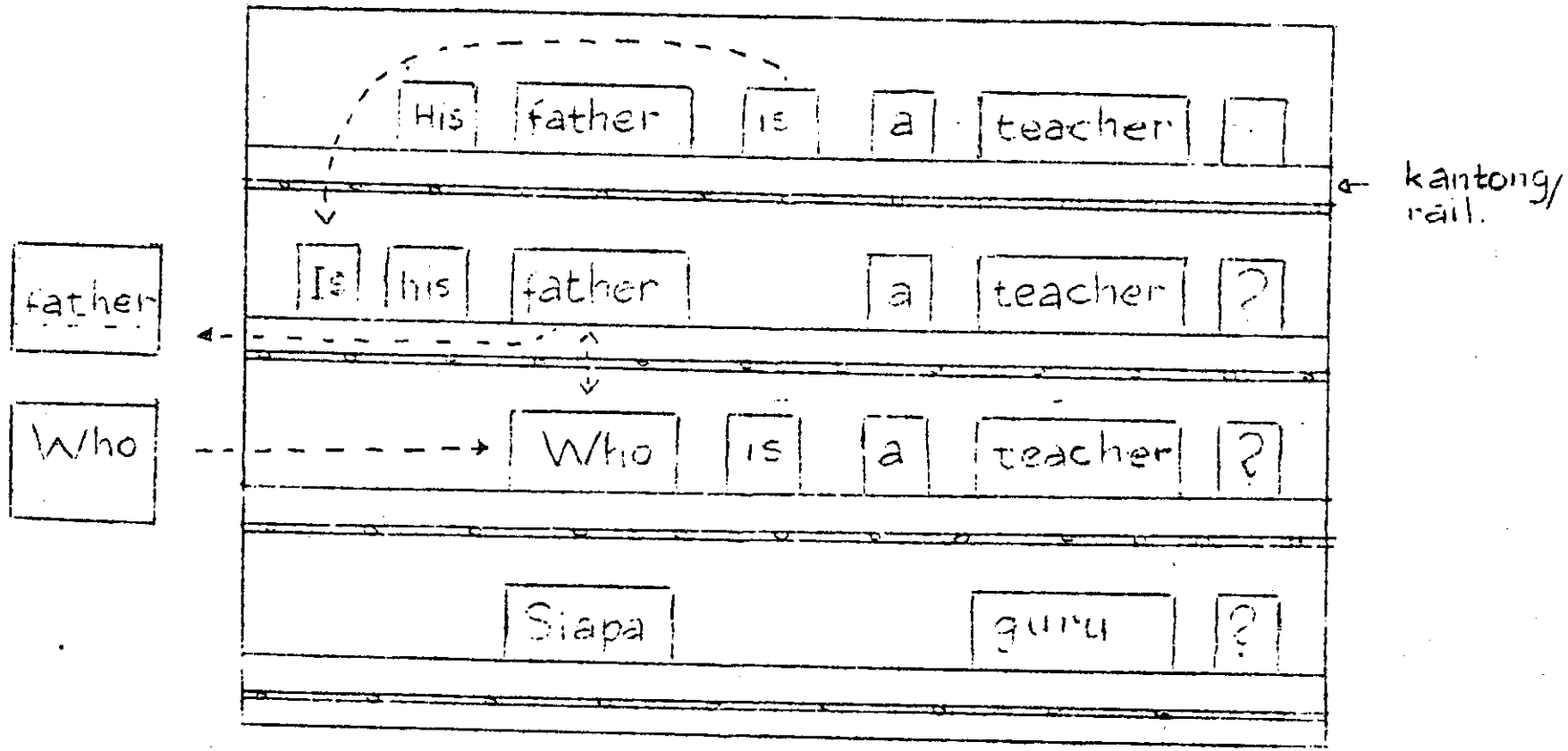
atau

Orang itu guru

Gurukah orang itu ?

Papan kantong

16



- Bahan :
- papan tripleks / karton
 - kartu kata.

Huruf-huruf untuk kartu-kata yang akan dipakai baik untuk papan flanel maupun untuk chart-kantong haruslah cukup besar, yaitu kira-kira 5 cm tinggi. Karena kartu-kartu ini perlu dipindah-pindahkan, untuk menunjukkan perubahan pola kalimat, tiap kata perlu punya satu kartu. Tiap-tiap kata yang sering dipakai dan tanda-tanda baca perlu mempunyai beberapa kartu, seperti kata-kerja go, drink, eat dan bermacam-macam bentuk be, do dan have; kata benda house, school dan market; keterangan-waktu in the morning, at o'clock, dan in the evening dsb.

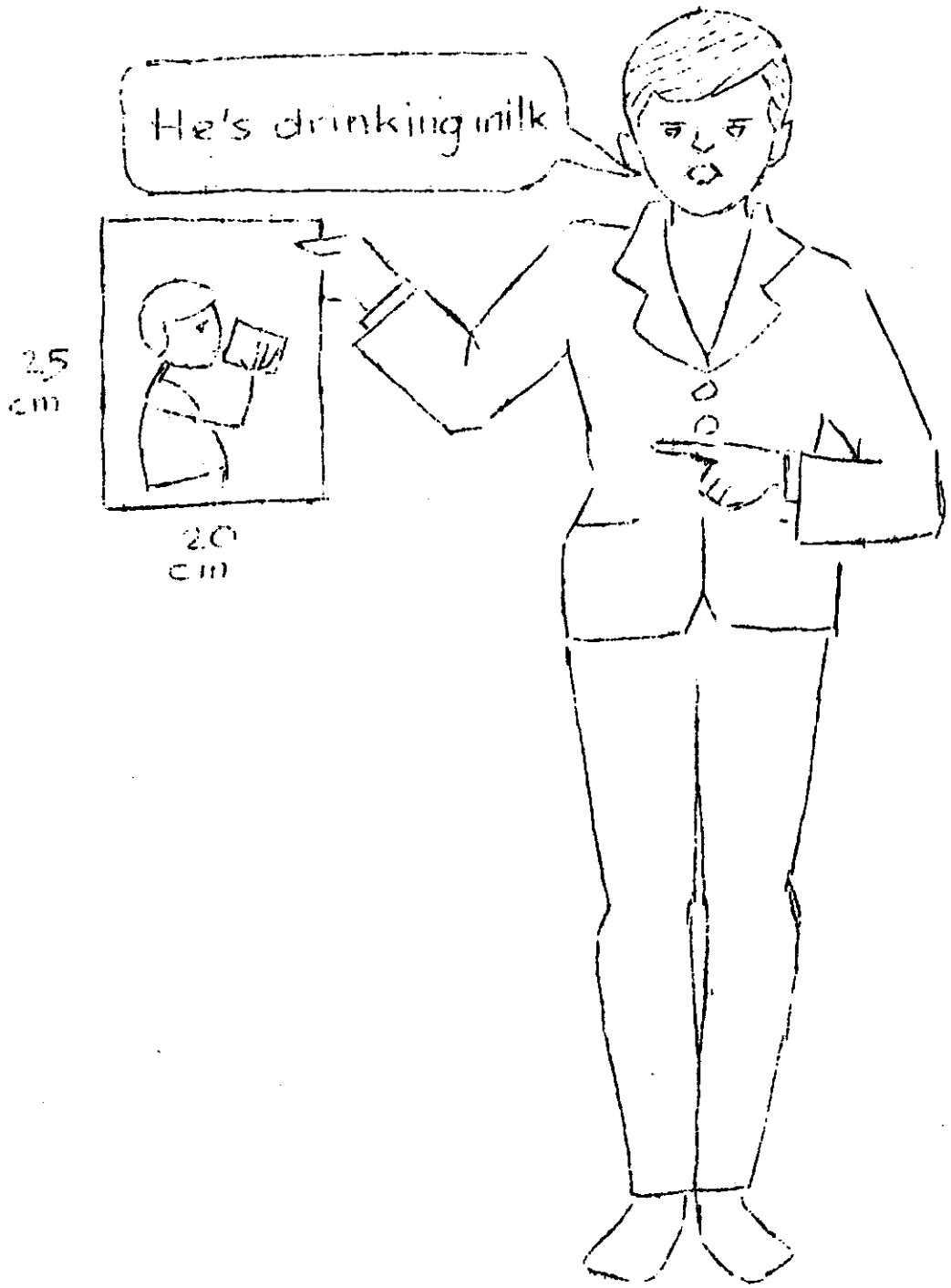
Untuk menghindari kesulitan dalam penempatan, pada tiap kartu kata baiknya ditandai tepi mana yang harus menghadap ke atas. Kartu-kartu baiknya dikelompokkan dan disimpan dalam amplop yang diberi label.

3.1.4 Kartu gambar/Flashcard

Bila ditinjau dari cara pembuatannya dibedakan 2 macam gambar, yaitu gambar fotografi dan gambar tangan. Gambar fotografi dapat diproduksi dengan sengaja baik oleh guru sendiri atau yang ada di pasaran. Pembuatan gambar fotografi ini mungkin memakan waktu dan banyak biaya; sedangkan yang cukup mudah dan (hampir) tanpa biaya dapat dilakukan guru dengan menggantung gambar-gambar dari majalah, surat kabar dan dari label-label barang dagangan.

Untuk pengajaran bahasa, gambar tangan tidak perlu terlalu "berseni" seperti gambar-gambar yang dibuat para

Kartu Gambar/Flash Card



pelukis. Gambar "stick figure" merupakan gambar yang paling cocok dan mudah membuatnya. Gambar fotografi baiknya ditempelkan pada karton, sedangkan gambar stick figure dapat dibuat pada papan tulis atau karton. Dalam pembuatannya perlu diperhatikan bahwa gambar-gambar itu haruslah cukup besar ukurannya sehingga dapat dilihat dengan baik oleh semua murid di kelas, yaitu dengan karton yang berukuran $\pm 30 \times 20$ cm.

Bila dilihat dari segi isinya, gambar dibedakan atas dua macam. Yang masing-masing mempunyai maksud sendiri sendiri. Tipe pertama menggambarkan satu perbuatan, satu orang, atau satu benda; sedangkan tipe ke-dua menggambarkan suatu situasi yang mengandung beberapa kegiatan, orang dan/atau benda.

Gambar tipe pertama dapat digunakan untuk penyajian kata-kata baru, seperti : kata benda tiger, snake, crocodile, dan ox; kata kerja to swim, to play, to run, to sleep dan sebagainya. Gambar-gambar ini juga akan dapat digunakan untuk latihan dan kemudian untuk testing pola-pola kalimat.

Contoh:

- What is this ? That is a tiger
- What is that ? It is a snake.
- I can play badminton, but I cannot swim.
- Who is sleeping ? John is.

dsb.

Gambar tipe ke dua menggambarkan situasi, seperti : a picnic, a birthday party, at the airport, in the kitchen, dan a football match. Gambar situasi ini dapat dipakai untuk memperkenalkan dialogue, melatih pola-pola kalimat dan untuk merangsang membuat karangan, baik lisan maupun tulisan.

3.1.5 Chart-gambar

Menurut definisi chart adalah sebuah lembaran kertas yang berisi informasi dalam bentuk diagram, kurve, angka-angka dll. Khusus dalam pengajaran bahasa, chart terutama berisi sederetan gambar-gambar sebagai media informasi. Seperti dikemukakan di pendahuluan, dalam mempelajari bahasa, murid berusaha "membahasakan" ilmu pengetahuan: dengan kata lain, murid mengungkapkan di dalam bahasa yang dipelajari informasi yang ada, thus, mengungkapkan informasi yang terdapat pada chart-gambar.

Sebuah chart-gambar mengandung beberapa gambar, gambar fotografi atau gambar tangan. Gambar-gambar yang dipakai di dalam chart-gambar haruslah cukup besar sehingga dari jarak 6 meter setiap bentuk/objek masih terlihat dengan baik; bentuk-bentuk haruslah terbuat dari garis-garis setebal paling kurang 3 mm, tinggi dan lebar minimal 3 cm. Ukuran gambar pengisi chart tergantung pada jenisnya; gambar situasi haruslah lebih besar dari gambar dari satu benda, orang atau kegiatan.

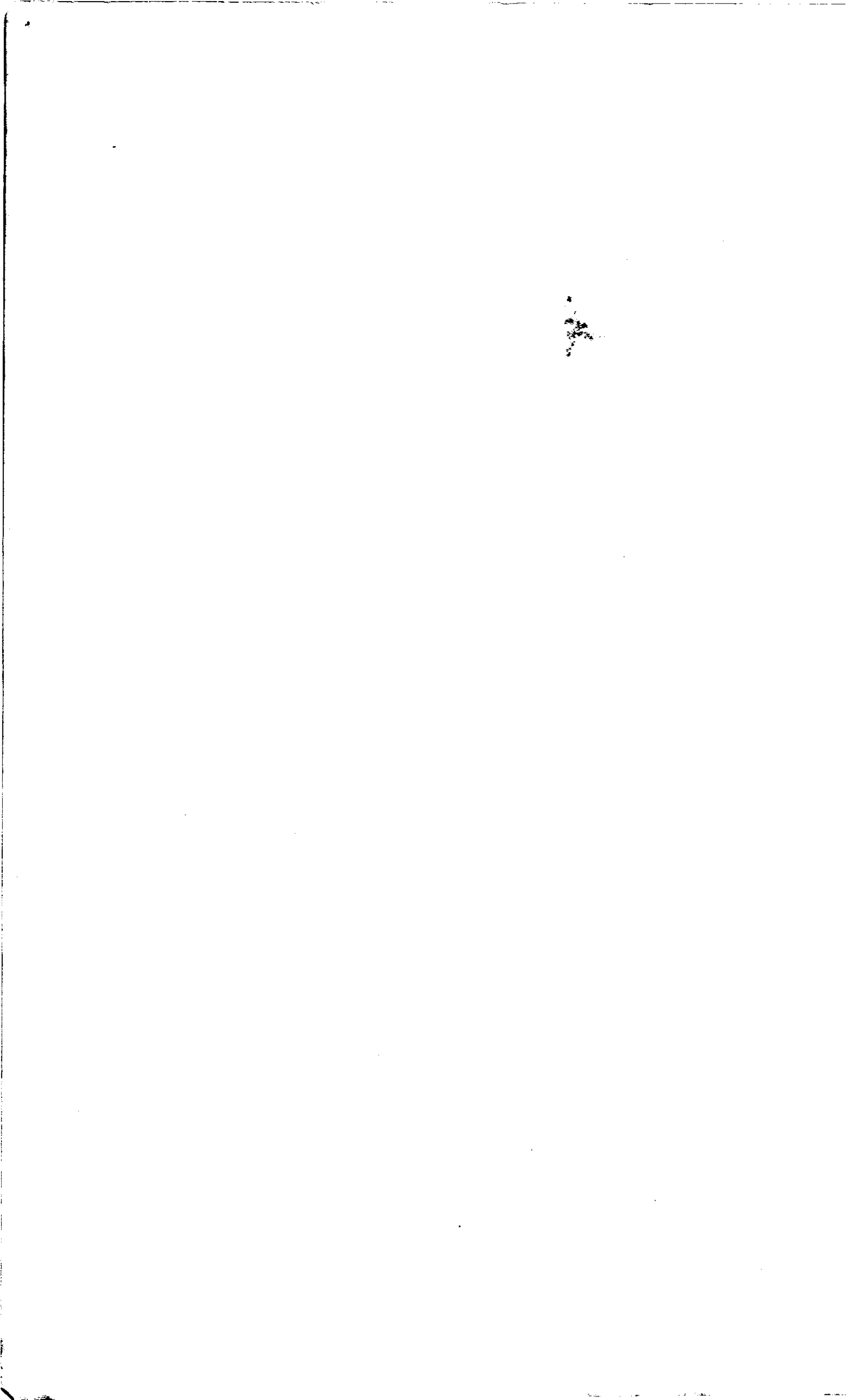
Sebuah chart-gambar dapat berisi 6 - 12 butir gam-

bar dan berukuran $\pm 50 \times 70$ cm. Dalam pemakaiannya di muka kelas, guru haruslah berdiri disamping gambar sehingga semua murid dapat melihatnya dan memakai tongkat penunjuk untuk mengarahkan perhatian murid.

Chart-gambar berguna terutama untuk menanamkan pola-pola kalimat yang telah diajarkan. Dengan memakai susunan gambar yang saling berhubungan pada satu chart-gambar, latihan pola-pola itu dapat lebih diintensifkan dan lebih bermakna. Tetapi haruslah diingat bahwa dalam memperkenalkan chart-gambar tertentu untuk pertama kali guru harus menjelaskan dengan seksama maksud tiap butir gambar agar murid dapat dengan mudah dan tepat melaksanakan latihan-latihan yang diberikan kemudian. Langkah pertama bertujuan untuk membiasakan murid-murid berlatih dengan gambar-gambar pada chart menurut urutan dengan lancar. Setelah ini tercapai, guru dapat mengadakan variasi latihan. Kadang-kadang guru merubah tempo yaitu dengan mempercepat pengucapan latihan-latihan; pada waktu lain guru menunjuk butir-butir gambar secara random, murid baik per orang maupun berkelompok menyebutkan sesuai dengan penunjukan guru.

Latihan D

Kelompok D dari peserta 1) mendapat sepuluh chart-kantong beserta sejumlah kartu-kata yang terdiri dari kata kerja, kata sifat, kata benda dan lain-lain untuk melatih pola-kalimat yang memakai to be dalam bentuk



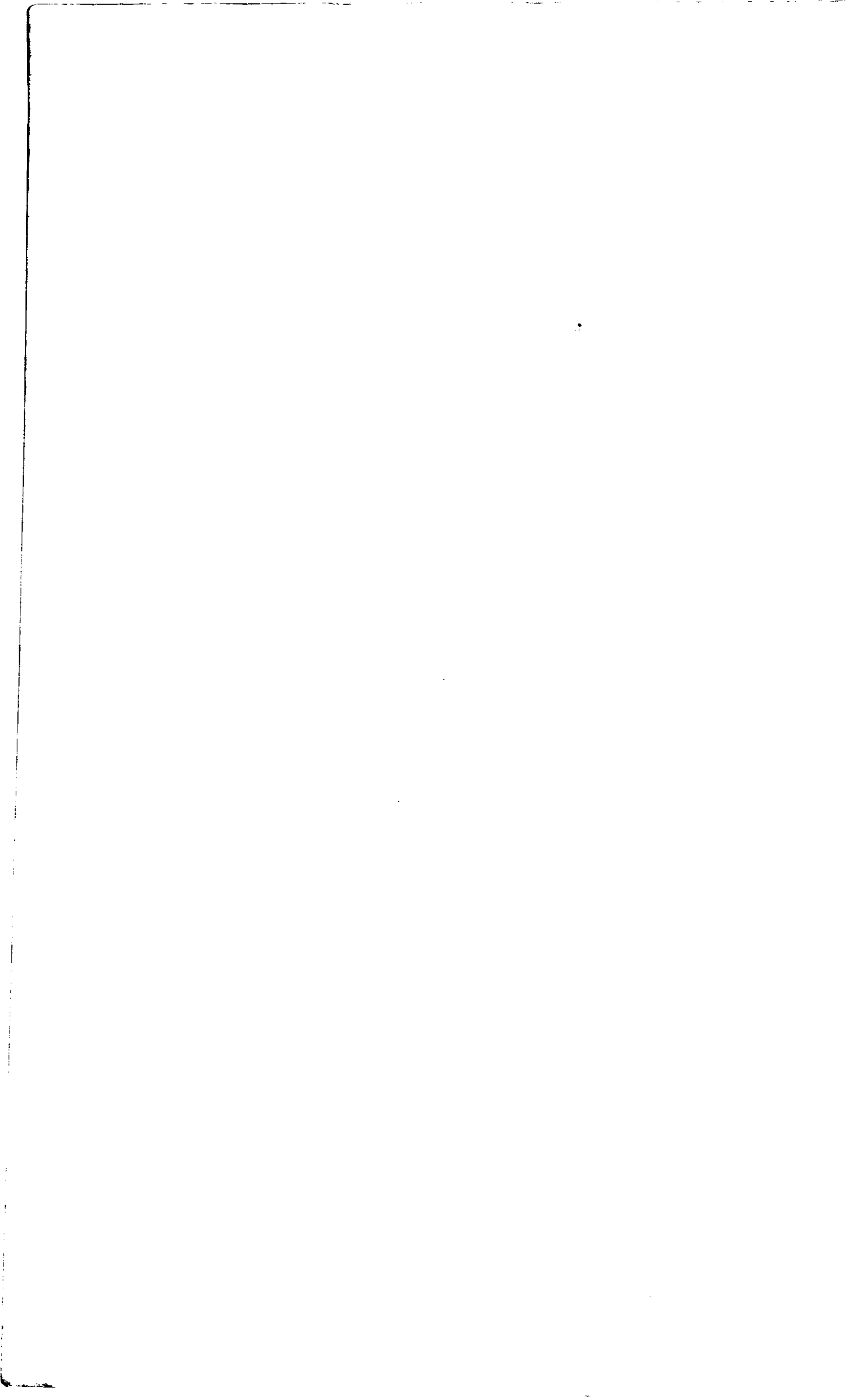
affirmative, question, dan negative; 2) sebuah chart gambar yang mempunyai butir-butir (item) dari gambar fotografi yang diambil dari label barang dagangan untuk melatih nama-nama benda dan pola kalimat dengan kata kerja transitif. 3) sebuah chart-gambar dengan butir-butir dari gambar tangan (stick figure) untuk melatih mengatakan kejadian-kejadian yang terjadi berurutan.

3.2 Alat bantu pandang berproyeksi

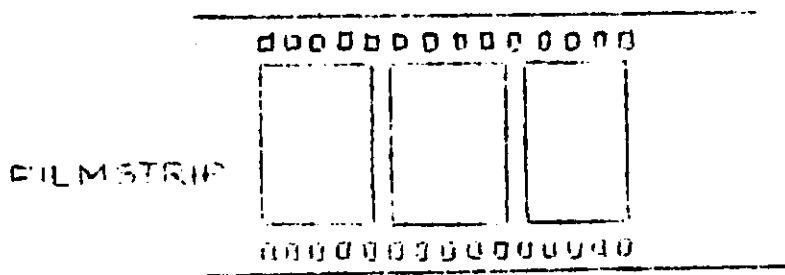
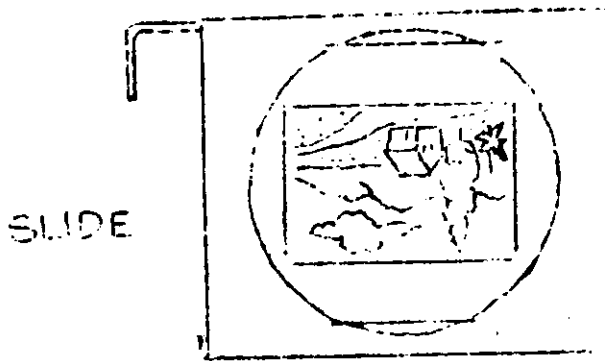
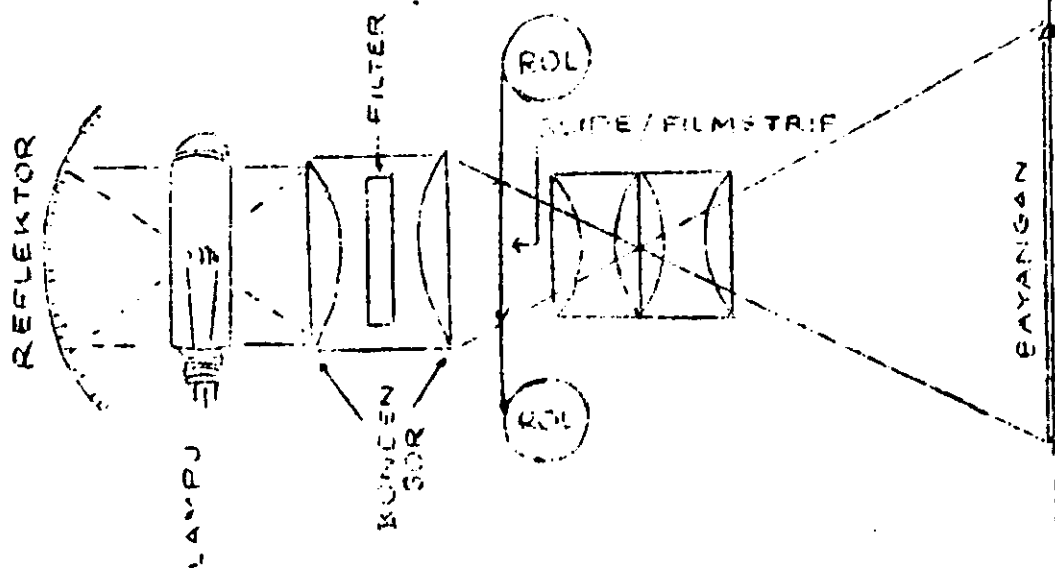
Alat bantu pandang berproyeksi biasanya terlalu kecil untuk dilihat langsung, sehingga perlu diperbesar dengan memakai lensa dan diterangi dengan sinar kuat. Alat ini membutuhkan sedikit lebih banyak biaya, usaha dan perlengkapan yang lebih "sophisticated", tetapi keuntungan dan daya tarik serta kemudahan yang diperoleh untuk pengajaran bahasa tidak pula ternilai harganya. Di antara alat bantu berproyeksi, slide proyektor, film-strip proyektor, overhead proyektor dan silent-cine-film

3.2.1 Proyektor Slide

Dengan memakai proyektor slide, semua negatif dari gambar fotografi dapat diperbesar. Dengan melalui lensa dan diterangi dengan sinar dengan kekuatan tertentu gambar slide diproyeksikan ke layar di mana terlihat gambar yang cukup besar. Pembuatan gambar-gambar slide tidaklah terlalu sulit dan ini dapat diambil/ditbuat sendiri oleh guru; di samping itu gambar-gambar slide biasanya juga dapat dipesan ke tempat-tempat



Proyektor Slide / Filmstrip



pembuatan AVA (di Indonesia masih belum banyak; alamat untuk Inggris dapat dilihat di halaman 36)

Gambar slide dapat dipertunjukkan satu per satu kepada murid dan bila diperlukan dapat diulang kembali. Seperti halnya dengan gambar fotografi dan gambar tangan, gambar slide dipergunakan baik untuk menerangkan kata-kata atau untuk melatih pola-pola kalimat. Di samping itu juga dapat digunakan untuk menerangkan suatu situasi yang berhubungan dengan suatu konsep atau prikehidupan dari bangsa yang bahasanya sedang dipelajari (cross-cultural understanding).

Untuk memudahkan dalam pemilihan dan pemakaian di kelas, guru perlu mengelompokkan slide yang sejenis dan disimpan dalam kotak slide yang diberi label. Tiap slide selalu diberi rangka (frame) agar ia tidak rusak dan dapat dimasukkan ke dalam "magazine" (pengangkut) yang tersedia pada proyektor slide.

Beberapa keunggulan yang terdapat pada gambar slide dapat dicatat sebagai berikut :

- a. Mudah ditangani atau dioperasikan ;
- b. Dapat dibuat sendiri oleh guru dengan memakai camera dan film berukuran 35 mm ;
- c. Ongkos tidak terlalu tinggi ;
- d. Dapat memakai film berwarna untuk lebih menarik ;
- e. Slide yang rusak dapat diganti satu per satu ;
- f. Butir-butir gambar slide dapat diubah-ubah pengelompokannya, sesuai dengan kebutuhan guru/murid ;

yar begitu terang, dalam pemakaian OHP tidak perlu ruangan kelas digelapkan. Ruangan dengan cahaya biasa dapat dipakai tanpa mengaburkan gambar di layar; yang perlu dihindari hanyalah cahaya matahari langsung.

Bahan-bahan yang dapat diproyeksikan dengan OHP adalah a.l.:

- a. Bahan transparan yang telah bergambar dan siap dipakai yang biasanya berukuran 25 cm².
- b. Susunan bahan transparan yang dapat dihimpitkan satu di atas yang lain, sehingga membentuk sebuah gambar penuh.
- c. Siluet (silhouette), model-model dan benda-benda kecil, sehingga terlihat bentuk dari benda-benda itu sebagai gambar hitam di atas warna putih (dari layar).
- d. Tulisan dan/atau gambar tangan yang dibuat guru sambil mengajar/menerangkan sesuatu.

Selain dari itu pada layar putih dari linen, dinding putih kelas juga dapat digunakan untuk memproyeksikan gambar. Keunggulan yang utama dari OHP ialah murid dapat melihat ke layar di belakang guru, sedangkan guru terus dapat berhadapan dengan murid sambil berbicara/memperhatikan kelas secara keseluruhan dan menunjuk kepada bagian-bagian gambar dengan pena/pinsil untuk mengarahkan murid. Cara yang begini tidak dapat dilakukan bila guru menggunakan papan tulis atau chart, di mana guru, bila menggunakannya, harus membelakangi murid. Selain dari menunjuk bagian-bagian tertentu, guru juga dapat menutup sebagian-

dari transparan supaya perhatian murid dapat diarahkan pada bagian yang terbuka; bila penutupan ini dilakukan pada papan tulis akan menimbulkan keanehan yang tak mungkin diterima: sulit untuk guru, terlalu lucu untuk murid.

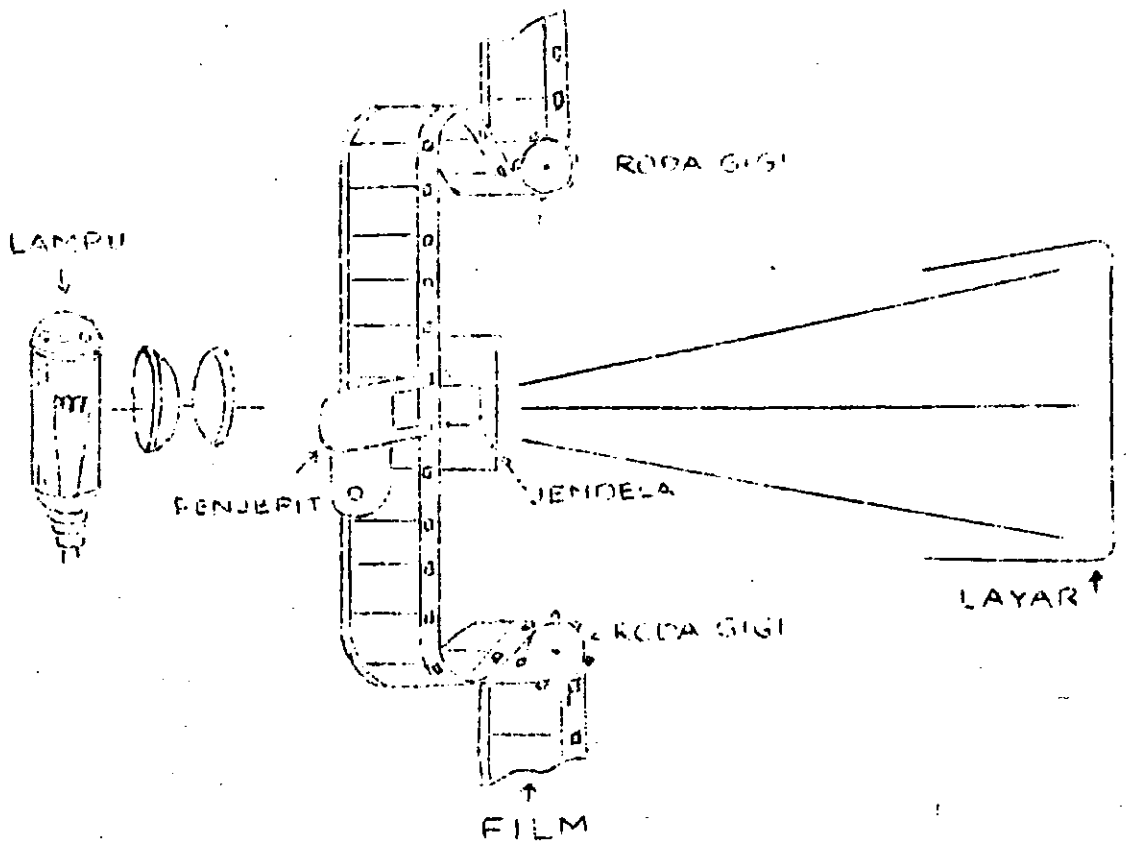
Selain dari proyektor overhead, guru memerlukan pena untuk penalis dan plastik tulis (transparency). Yang terbaik sebagai pena penulis adalah spidol. Spidol ini ada 2 macam: Spidol air yang bisa dihapus dan spidol sipiritus, yang permanen. Spidol air dapat dihapus dengan melap transparan dengan kain basah (air), sedangkan spidol sipiritus dapat dilap dengan memakaisipiritus. Hanya saja transparan yang dihapus dengan sipiritus menjadi kabur untuk dipakai ke-dua kalinya. Selain dari goresan spidol, dapat juga ditempelkan letter-letter dari plastik dan untuk pengganti garis dengan spidol, sellotape berwarna juga sangat menarik bila digunakan.

Satu peringatan yang perlu diperhatikan ialah bahwa guru boleh banyak memakai peragaan dengan OHP, tetapi jangan terlalu banyak, tetapi sekali-sekali bila itu memang diperlukan dan akan menarik hati. Dalam penggunaan OHP guru dituntut untuk berlatih dan mempunyai keterampilan menulis dengan jelas dan menggambar "stick figure" sekadarnya.

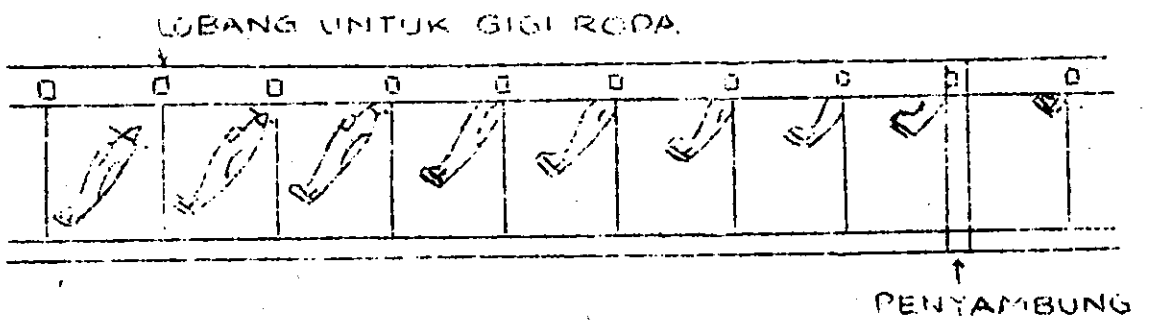
3.2.4 Silent Cine-Projection

Kita dapat membedakan dua macam film, film bersuara (sound-motion picture) dan film tanpa suara (silent cine-projection). Anggapan umum mengatakan bahwa film tanpa suara sudah barang lama dan tidak lagi memperhatikan kemungkinan dan

Proyektor Film tanpa Suara.



FILM



keuntungan-keuntungannya.

Pada slide dan film-strip kita melihat gambar-gambar yang tidak bergerak; tetapi pada film, sederetan gambar pada kecepatan tertentu bergerak meliwati sumber cahaya sehingga menimbulkan kesan pada layar bahwa benda-benda bergerak. Hal ini merupakan kelebihan film dari slide dan film-strip karena gambar pada layar kelihatan hidup, akan lebih menarik perhatian murid dan memberikan situasi yang lebih mendekati kenyataan (real life situation) serta menyakinkan. Begitu pula pesan yang ingin disampaikan melalui media ini akan mudah dipahami oleh murid.

Tidak adanya suara pada film ini, memberikan keuntungan dalam pemakaian. Sambil memutar film, guru dengan aman dan leluasa dapat menerangkan dan memberi komentar terhadap film yang dipertunjukkan; sedangkan pada motion picture bersuara, suaranya sering tidak begitu jelas dan guru hampir tidak bisa memberi komentar sama sekali karena terganggu oleh suara film. Karena film itu sendiri tidak bersuara, maka dituntut kemampuan guru untuk "menyuarakan" film itu. Dalam hal ini suara guru berfungsi sebagai suara/bahasa penutur asli dari bahasa yang sedang dipelajari murid.

Kegunaan yang utama dari film ialah untuk memberikan gambaran kepada murid bagaimana suasana dan keadaan kehidupan di negeri asli bahasa yang dipelajari. Dengan cara ini murid-murid mendapat gambaran yang lebih nyata tentang keadaan yang sebenarnya dan hubungannya dengan ungkapan dan kalimat-kali-

mat yang dipelajari lebih konkrit dan tepat pengertiannya..
 Jika ini tidak dilakukan, murid akan mempelajari bahasa yang
 hampa, tanpa isi; ungkapan yang dikuasai murid mungkin banyak
 pengertiannya keliru dalam fikirannya.

Pertunjukkan film dapat pula dipakai sebagai langkah
 permulaan untuk mempelajari bercakap, diskusi dan mengarang.
 Untuk menjamin kelancaran pelajaran-pelajaran ini, sebaiknya
 guru terlebih dahulu (setelum kelas dimulai) melihat sendiri
 film itu dan membuat catatan-catatan, terutama tentang kosa-
 kata dan pola kalimat yang relevan dengan isi gambar.

Usaha lebih lanjut yang mungkin dikerjakan guru
 ialah membuat alat pandang menjadi alat pandang-dengar, dengan
 menambahkan suatu dimensi lagi, yaitu dimensi suara. Dengan
 membuat rekaman suara yang sesuai, gambar slide, film-strip
 dan motion film dapat di "synchronized"kan. Bukan hal yang
 tidak mungkin guru sendiri mencoba melakukan pekerjaan sin-
 kronisasi ini, yang mungkin secara ber-angsur-angsur menjadi
 pekerjaan yang cukup mengasyikkan dan berharga. Selain dari
 merekam suara sendiri, bila ada kesempatan sekali-sekali mere-
 kam suara teman guru lainnya; dan bila ada kesempatan emas
 berjumpa dengan penutur asli, jangan lupa memanfaatkan suaranya
 walaupun untuk beberapa episode dari gambar.

Latihan E

Kelompok E dari peserta mendiskusikan : dan merumuskan:

- a. Alat pandang berproyeksi mana yang mungkin dipakai
 oleh guru-guru bahasa di Indonesia.



- b. Hambatan-hambatan apa yang mungkin dijumpai
- c. Cara-cara pemakaian dan penanggulangan kesulitan itu dalam pemakaiannya.

Dengan memakai OHP dan lembaran-lembaran transparan, pertunjukkanlah hasil diskusi/rumusan pada pertemuan pleno.

4 P e n u t u p

Sebagai kesimpulan, perlu diingat kembali bahwa mempelajari bahasa berarti mempelajari bagaimana mengungkapkan dengan kata-kata ilmu yang dimiliki murid. Bila bahasa asing/ke-dua diajarkan dengan memakai bahasa ibu/pertama, yang biasa disebut metode terjemahan (grammar-translation methods), hasil yang dicapai mungkin hanya satu orang murid dari 100 orang yang berhasil menguasai bahasa itu. Pengajaran bahasa hendaklah diusahakan lebih berarti, lebih menarik dan lebih relevant dengan tujuan dan sebagainya besar (kalau dapat semua) murid berhasil.

Tidak dapat dimungkiri lagi, terutama dengan memakai metode mengajar mutakhir, alat bantu pengajaran bahasa (visual aids), merupakan alat yang ampuh untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa. Dalam proses belajar-mengajar, hendaklah guru dan murid bersama-sama memanfaatkan semua alat yang ada di dalam kelas sebagai alat bantu yang berguna, seperti papan tulis, murid dan guru, alat-alat dan perabotan kelas dan kantor. Disamping itu, sediakanlah di rumah benda-benda yang dapat dibawa ke kelas untuk peragaan. Untuk memuat penghayatan yang lebih nyata dari ilmu dan dunia ini, yang diusahakan diungkapkan

dengan bahasa yang dipelajari oleh murid, kedua alat bantu di atas perlu dilengkapi lagi. Dalam hal inilah perlunya guru membuat model benda-benda yang tak mungkin dibawa ke dalam kelas dan dalam banyak hal perlu menguasai gambarnya. Gambar-gambar dari majalah, surat kabar dapat dikumpulkan dan diolah untuk menjadi alat bantu pengajaran bahasa. Bahan ini masih pula dapat dilengkapi lagi dengan memasang gambar-gambar fotografi, gambar slide, film-strip dan film dari penerbit/badan usaha lainnya. Di atas itu semua, kemampuan guru menggunakan tangannya untuk menulis dengan jelas dan terang serta kemampuan membuat gambar skets (gambar stick figure) tidak ternilai harganya dalam melengkapi perlengkapan teaching aids dan mempertinggi mutu pengajaran bahasa.

--:--

. KEPUSTAKAAN

CABLE, Ralph. 1975. Audio-Visual Handbook. London; University of London Press.

CORDER, S. Pit. 1973. The Visual Element in language Teaching. London; Longman.

EVANS, Tom. 1973. Audio-Visual Aids; an Introduction. London: National Committee for Audio-Visual Aids in Education.

FINOCHIARO, Mary and Michael Bonomo. 1973. The Foreign Language Learner: a Guide for Teachers. New York: Regents.

JOHNSTONE, Gavin. 1974. "The OHP-Its uses in Modern Language class". Modern Languages in Scotland, No. 3, Januari 1974.

KREIDLER, Carol J. 1968. Visual Aids for Teaching English to Speakers of other Languages. Washington: United States Information Agency.

VERNON, Peter J. 1973. The Audio Visual Approach to Modern Language Teaching. London: National Committee for Audio-Visual Aids in Education.

ZAINUDDIN HRL. 1978. "Mengamkar Stick Figure untuk Pengajaran Bahasa". Bandung: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.

ALAMAT-ALAMAT PENTING UNTUK

GURU BAHASA

BUKU: - BBC Publications, 35 Marylebone High Street, London
WIN GAJ.

- Linguaphone Institute Ltd, 207 Regent Street, London
WI

- Longman Group Ltd. Longman house, Burnt Hill, Harlow,
Essex, England.

A V A:- CI Audio Visual Ltd, Durham Road Boreham Wood,
Hertfordshire WD6 1LL, England.

- Visual Publications, 197 Kensington High Street,
London W8

OHP : Transparan jadi untuk pengajaran bahasa:

- OAF Ltd, PO Box 70, Blackthorne Road, Colnbrook,
Slough SL3 0AR, London.

- 3M, Wigmore street, London WI.

MAJALAH:

- Audio-Visual Instruction, 1201 16th Street, NW
Washington DC, 20036.

- Audio-Visual Language Journal, 7 Shelley Close,
Langley, Bucks SL3 8JW, England.

**4. RADIOVISI, FILM DAN TELEVISI: ALAT BANTU PANDANG-DENGAR
PENGAJARAN BAHASA**

IV

RADIOVISI, FILM DAN TELEVISI :
ALAT BANTU Pandang - Dengar Pengajaran Bahasa

O l e h :

Zainuddin H R Lenggang

PROYEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN GURU (P3G)
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1 9 8 0

D A F T A R I S I

	<u>Halaman</u>
1. PENDAHULUAN	1
2. RADIOVISI	2
3. F I L M	
a. Filmstrip	6
b. Silent Film	6
c. Sound Film	7
d. Loop Film	11
4. T E L E V I S I	12
a. C C T V	13
b. Video tape recorder	(14)
5. KESIMPULAN	19
 K E P U S T A K A A N	 19

RADIOVISI, FILM DAN TELEVISI: Alat Bantu
Pandang-Dengar Pengajaran Usaha.

oleh

Zainuddin HR Lenggang

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi modern telah memungkinkan membawa kehidupan dan negara asing ke dalam kelas. Hasil teknologi mutakhir ini memberikan peluang kepada setiap guru untuk mengajar tidak saja lagi dengan berbicara dan menulis dengan kapur (talk-chalk method) tetapi dengan berbagai variasi metoda dan alat yang bertujuan untuk lebih meningkatkan hasil belajar oleh murid dengan cara belajar yang lebih memberikan kesempatan kepadanya untuk berkembang menurut kodratnya yang hekiiki.

Di dalam makala ini akan diuraikan secara khusus penggunaan tiga macam media pendidikan sebagai hasil dari teknologi modern, yaitu, radiovisi, film dan televisi. Ketiga alat ini pada dasarnya menghasilkan "produksi" yang sama tetapi dengan metoda produksi penyampiran yang berbeda. Dikatakan sama karena ketiga alat ini sama-sama memproduksi suara dan gambar. Pada radiovisi, suara disampaikan melalui siaran radio sedangkan gambarnya telah lebih dahulu disediakan dalam bentuk slide atau film-strip. Pada film, suara dan gambar di"simpan" dalam reel film dan dapat dikeluarkan bila dikehendaki. Sedangkan televisi memancarkan suara dan gambar sekaligus dari pusat penyiaran.

Radio, film dan televisi telah banyak dipakai di Indonesia sebagai mass media; sedangkan pemanfaatannya sebagai media pendidikan secara luas masih dalam taraf pemikiran. Mungkin saja di beberapa lembaga telah mulai pengembangannya dalam dunia pendidikan; tetapi data tentang penggunaannya belum banyak diketengahkan. Untuk masa-masa yang akan datang kepercayaan semakin tumbuh di pelbagai institut pendidikan bahwa media pendidikan ini perlu dimanfaatkan karena semakin diyakini

kegunaannya dalam proses belajar dan mengajar baik di sekolah rendah, sekolah menengah maupun di perguruan tinggi.

Dalam pembicaraan berikut akan dibahas ketiga media pendidikan tersebut dengan meninjau deskripsi jenis penggunaan dan kemungkinan pengembangannya di Indonesia.

2. RADIOVISI

Radio telah berkembang sejak puluhan tahun terakhir sebagai alat komunikasi massa. Sebagai alat pendidikan telah pula banyak dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah, seperti di Inggris (Brian Hill: 1973) melaporkan bahwa 91.6% dari semua sekolah di Inggris telah memanfaatkan siaran radio sekolah untuk berbagai mata pelajaran. Di negeri ini siaran radio sekolah ini dilaksanakan oleh radio nasional (RRI dan ITV) dan juga oleh radio regional/daerah. Untuk pengajaran bahasa, Inggris memulainya sejak tanggal 24 April 1926 - yaitu lebih kurang setengah abad yang lalu.

Pelajaran yang disiarkan melalui radio terutama adalah dalam bentuk suara. Suaralah yang dipancarluaskan ke sekolah-sekolah dan suara ini pulalah yang ditangkap dan diperdengarkan kepada murid-murid. Cara ini adalah cara konvensional; pada akhir-akhir ini pelajaran yang disiarkan melalui radio telah berkembang sedemikian rupa sehingga tidak saja suara yang disiarkan tetapi juga bahan-bahan tertulis dan gambar-gambar yang telah disiapkan dan dikirim ke sekolah-sekolah. Gambar-gambar yang disediakan oleh pusat penyiaran program pendidikan ini pada umumnya tidak gambar cetak tetapi gambar fotografi dalam bentuk slide atau film-strip. Pembaharuan model siaran radio ini telah memungkinkan siaran radio (suara) dapat dilihat dengan mempertunjukkan gambar slide/filmstrip tadi bersamaan dengan penerimaan suara, sehingga acara radio konvensional berubah namanya menjadi acara radiovisi.

Dengan berkembangnya alat perekam suara (tape/cassette recorder) pelaksanaan pelajaran melalui radio juga mengalami perubahan dan kemajuan yang besar. Pengambilan siaran radio tidak perlu lagi dilakukan waktu murid sedang siap duduk di kelas untuk menerima pelajaran; tetapi siaran

dapat direkam pada jadwal-jadwal yang telah ditentukan oleh pusat penyiaran. Bahan-bahan yang telah direkam dapat disimpan dulu dan pada jadwal tertentu di masing-masing sekolah dapat diperdengarkan kepada kelas masing-masing bersama-sama dengan slide atau filmstrip bersangkutan. Hal ini memberikan kemudahan yang luar biasa dalam hal pengaturan waktu penyajiannya kepada murid.

Keuntungan yang besar yang dapat dipetik dari adanya siaran pelajaran melalui radio ialah bahwa bahan pelajaran yang dihasilkan sering lebih bermutu daripada kalau ia disiapkan oleh guru itu sendiri. Pelajaran melalui radio direncanakan dan disiapkan oleh sekelompok para ahli seperti para ahli pendidikan, artis, dramawan, ahli pidato, dan musikus dan dengan peralatan yang biasanya lebih lengkap dan baik dibandingkan dengan yang disiapkan oleh sekolah.

Tetapi perlu diingat bahwa pelajaran melalui radio tidak bisa sepenuhnya menjamin keberhasilan belajar murid. Keberhasilan pelajaran banyak sekali tergantung kepada kemampuan guru untuk mengintegrasikan pelajaran dari radio dengan rencana pelajaran di kelas atau dengan unit lesson yang dipersiapkan oleh masing-masing guru. Setiap guru yang memakai siaran radio sekolah haruslah memikirkan dua hal, yaitu persiapan dan pelaksanaan di kelas.

Persiapan hendaklah dilakukan dengan matang. Tugas ini mencakup mempelajari dengan seksama program siaran radio yang bersangkutan serta menghubungkannya dengan program yang telah diterapkan oleh kurikulum sekolah yang bersangkutan. Siaran radio sekolah biasanya mempunyai program lengkap dan ada pula program pengayaan. Guru harus tahu program yang mana yang harus ia ikuti. Kalau ia mengambil program lengkap, ia harus mengambil siaran seri bersangkutan secara berturut-turut. Sedangkan untuk program pengayaan ia dapat memilih siaran mana yang ia perlukan untuk kegiatan kelasnya. Seorang guru yang mengambil siaran radio perlu mendapatkan semua bahan-bahan pelengkap yang diperlukan seperti booklet dan slide, untuk suatu seri pelajaran agar dapat dipakai secara sempurna dalam pemakaiannya nanti di kelas dengan murid.

Waktu memperdengarkan siaran radio di kelas guru tidaklah pasif saja. Ia harus memberikan introduksi kepada siaran yang akan didengar dengan menghubungkannya dengan pelajaran terdahulu serta menyampaikan secara ringkas apa yang akan mereka dengar. Setelah selesai mendengar siaran, guru membimbing murid untuk mengambil kesimpulan apa yang telah mereka pelajari dari siaran dan kalau perlu menjelaskan lagi masalah-masalah yang tidak begitu tertangkap dengan baik. Tindak lanjut dari kegiatan ini dapat juga dibicarakan bersama murid.

Seperti telah dikemukakan di atas, ada dua macam siaran radio: siaran radio untuk umum dan siaran untuk sekolah. Dalam dunia pendidikan kedua macam siaran ini dapat saja dimanfaatkan oleh guru dan murid. Walaupun siaran radio untuk umum diperuntukkan untuk didengar oleh masyarakat atau rakyat umum, beberapa di antara caranya, seperti pidato-pidato, drama, nyenyitan dapat sangat bermanfaat dijadikan bahan pelajaran (yang hidup) di sekolah.

Khusus untuk pengajaran bahasa, siaran radio tidak ternilai harganya; karena siaran radio memancarkan suara/bunyi dan belajar bahasa berarti pada umumnya belajar mendengarkan atau menyuarakan suara/bunyi.

Pelajaran bahasa melalui radio yang disiarkan baik dalam negeri maupun dari luar negeri dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa. Untuk pelajaran bahasa Inggris, misalnya, BBC selalu menyiarkan pelajaran bahasa Inggris "English By Radio" ke seluruh dunia. Dengan menulis ke BBC Publications, 35 Marylebone High Street, London W 1, England akan dapat diminta (dengan gratis) keterangan dan bahan-bahan pelajaran bahasa Inggris yang disiarkan melalui radio. Pelajaran "English by Radio" inipun di Indonesia telah pula disiarkan sebagai ulangan oleh beberapa pemancar radio.

Kesempatan yang luar biasa banyaknya ialah mendengarkan siaran radio umum. Siaran-siaran seperti berita, pidato, upacara dan lagu-lagu dapat direkam dan dijadikan bahan pelajaran. Dengan memperdengarkan rekaman ini murid betul-betul dapat "berenang" dalam lautan bunyi-bunyi bahasa yang sedang dipelajari, baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia di Indonesia. Siaran-siaran yang direkam dari siaran umum ini bermanfaat untuk murid yang sudah agak pandai, tetapi tidak dapat dipakai bagi mereka yang baru saja belajar bahasa yang bersangkutan.

Untuk pengolahan bahan-bahan rekaman dari radio umum ini Finocchiero (1974:114) menganjurkan suatu prosedur sebagai berikut :

- (1). Buat rekaman dari siaran.
- (2). Dari rekaman asli buat dua versi lagi: versi mudah dan versi sedang.
- (3). Untuk ketiga versi itu buatlah bahan latihannya:
 - Untuk versi mudah buat pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan ya/tidak atau True-False.
 - Untuk versi sedang buatlah pertanyaan-pertanyaan yang dibalikkan yang menghendaki jawaban pendek, seperti "Yes, it is atau No, he didn't."
 - Untuk versi asli buatlah pertanyaan/latihan dalam bentuk "WH-Question", menyuruh membuat ringkasan, outline, mengambil catatan (note-taking) dan lain kegiatan yang sesuai.

Tiap versi rekaman ini dapat pula dipakai untuk murid-murid sesuai dengan tingkatannya. Sebenarnya kalau guru kelas lain yang setingkat seharusnya dapat pula memanfaatkan rekaman-rekaman tadi asli ini diberitahukan dan dapat dipinjamkan kepada mereka,

Untuk pengajaran bahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, pengajaran yang memakai radio dapat digiatkan di masa-masa mendatang. Radio-radio nasional dan daerah menyusun dan menyiarkan pelajaran bahasa yang dapat ditangkap di sekolah-sekolah. Memang untuk menggalakan kegiatan-kegiatan ini diperlukan tenaga ahli serta biaya. Dengan adanya Learning Resource Center (LRC) di sekolah-sekolah guru dan IKIP dan Badan Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pemikiran dan pelaksanaan pelajaran melalui radio akan segera dapat direalisasikan. Ini dimungkinkan lagi oleh kenyataan bahwa posewot radio dan cassette recorder (lebih baik kombinasi) tidak lagi merupakan barang mewah (impian) karena telah tersedia di pasaran dimana-mana dan harganya juga relatif murah.

3. FILM

Film banyak dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan dalam pengajaran bahasa pada khususnya. Penggunaannya dalam pengajaran bahasa meliputi pengajaran bahasa serta penyajian bahan-bahan yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan dari orang-orang yang bahasanya sedang dipelajari. Film yang pertama dipakai merupakan "silent film" (film tanpa suara atau bisu); perkembangan teknologi telah dapat meroboh film bisu menjadi film bersuara. Walaupun sudah tercipta film bersuara, film tanpa suara masih saja dipakai untuk berbagai keperluan. Untuk memenuhi berbagai keperluan tersebut dan disesuaikan dengan peralatan produksinya kita kenal berbagai bentuk film : filmstrip, silent film, sound film dan loopfilm .

a. Filmstrip

Filmstrip terdiri dari gambar slide yang disusun pada satu rol film . Dengan memakai projektor, gambar ini satu per satu dapat dilihat pada layar dan bila perlu satu slide dapat diproyeksikan lebih lama dari yang lain. Untuk satu keperluan rol film ini dapat dimajumundurkan sehingga dapat dilihat gambar yang dikehendaki.

Gambar filmstrip untuk pengajaran bahasa ada yang dibuat secara khusus, tetapi ada juga yang dari bermacam gambar yang memperlihatkan bermacam aspek kehidupan. Gambar-gambar filmstrip yang khusus dibuat pada umumnya dapat ditunjukkan kepada penyajian, latihan dan testing dari aspek-aspek bahasa seperti kosakata, kalimat-kalimat dan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari: seperti bercakap-cakap, membaca dan mengarang. Di samping itu, barangkali untuk keadaan sekarang dan masa yang akan datang, guru bahasa pada umumnya tidak usah menunggu pembuatan gambar filmstrip yang khusus tetapi lebih banyak memanfaatkan segala filmstrip dengan memilihnya sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa. Bahan dari filmstrip ini dapat dipakai berulang-ulang dan pada setiap ulangan guru menggunakan tingkat pelajaran yang lebih tinggi baik dalam pemakaian kata maupun kalimat-kalimat yang digunakan.

Karena gambar-gambar filmstrip tidak menggunakan suara, guru akan dapat bercerita (dalam bahasa asing/kedua yang sedang dipelajari) yang disesuaikan dengan tingkat pelajaran murid.

b. Silent Film

Silent film adalah bentuk lanjutan dari film strip. Kelebihan silent film daripada film strip terletak pada gerak yang dapat dilihat sebagai hasil dari pemutaran gambar-gambar pada rol film sekitar 15 buah per detik. Dengan terlihatnya gerak pada silent film, gambar pada layar seperti hidup, bergerak "bernafas" (kalau perlu) dan karenanya akan lebih menorbitkan minat pelajar waktu menyaksikannya. Ada dua ukuran silent film: 8 mm dan 16 mm.

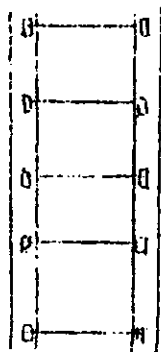
Pada dasarnya penggunaan silent film ini dalam pengajaran bahasa tidak banyak berbeda dari filmstrip. Untuk membuat silent film lebih bermanfaat guru dapat bercerita sambil memutar film tersebut. Suatu kemungkinan lain ialah dengan memakai suara yang telah direkam dan memainkannya bersamaan (disinkronkan) dengan pemutaran film tersebut. Dengan jalan sinkronisasi ini pemutaran silent film mempunyai manfaat yang tidak banyak berbeda dengan dari pada sound film. Melalui satu proses di labor fotografi film, pada silent film dapat "ditempelkan" suara rekaman sehingga ia menjadi film yang berisi komentar, petunjuk atau cerita sehubungan dengan film itu.

c. Sound Film

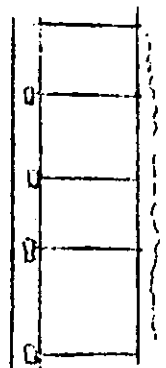
Film yang berukuran 36 mm dan 16 mm dapat menghasilkan gambar serta suara sekali gus. Dengan memakai movie camera yang sesuai orang dapat "men-shooting" sendiri film-film untuk tujuan pendidikan selain dari film-film yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan tertentu atau pengusaha dalam bidang produksi media pendidikan. Di antara sound film yang telah beredar, ternyata bahwa sound film 16 mm jauh lebih banyak manfaatnya dan paling sesuai dipakai untuk maksud pendidikan dan pengajaran. Tipe yang

sama juga selalu dipakai untuk keperluan penyiaran televisi karena mutu hasil gambar dan suara yang cukup tinggi.

Gambar sket berikut memperlihatkan perbedaan antara silent film 16 mm dan sound film 16 mm. Pada sound film terdapat sound track atau jalur suara pada salah satu pinggir film sedangkan pada pinggir lain terdapat lobang tempat gigi penggerak film.



Silent Film 16 mm



Sound Film 16 mm

Pembuatan film melalui tiga langkah utama: pembuatan filmscript, men-shooting, dan mengedit.

Dalam menuliskan script terdapat dua tingkat kegiatan: script kasar dan script lengkap. Sebagai langkah permulaan pada script kasar dicantumkan deskripsi umum tentang pelaku, "plot", lokasi dan tema dari film yang akan diambil serta gaya pengambilan gambar. Dengan adanya script dasar ini pengambil film sudah terarah pemikirannya kepada ide umum dari film yang akan dibuat serta nilai yang akan diketengahkan.

Dengan bertitik tolak dari script kasar tadi dibuatlah script lengkap yang berisi daftar dari kegiatan-kegiatan utama yang akan difilmkan. Urutan kegiatan/bagian utama ini dibagi-bagi lagi menjadi satuan-satuan paman-dangan (scene) atau gambar.

Pada pengambilan tiap-tiap gambar ini haruslah dicantumkan arah pengam-bilan (gambar) oleh camera yang berbunyi seperti:

- Jarak jauh (long shot)
- Jarak sedang (medium shot)
- Jarak dekat (close shot)
- Jarak dekat besar (Big close up)

Dengan membuat script semua petugas pembuat film mendapat gambaran bagaimana melakukan pembuatan film yang diinginkan. Seberapa jauh perlu diperinci sebuah script film tergantung kepada seberapa cermat pembuatan film yang diinginkan oleh pembuat script.

Beberapa petunjuk yang perlu diingat dalam pengambilan film adalah sebagai berikut:

- (1). pelajari script dengan baik lebih dahulu serta tujuan pembuatan film yang bersangkutan.
- (2). mulailah pengambilan film dengan mengambil pemandangan yang jauh untuk memberikan lingkungan dan terus ke objek yang dimaksud.
- (3). Sedapat mungkin gunakan kaki Camera (tripod) supaya hasil gambar lebih baik dan tidak goyang.
- (4) Tiap pengambilan gambar minimal 5 detik.

Semua film yang sudah diambil harus dikirim ke laboratorium fotografi untuk diproses. Hasil proses ini harus diedit dulu sebelum film dapat dipakai atau diedarkan karena hasil pengambilan mungkin saja belum memenuhi syarat-syarat yang diinginkan. Salah satu pekerjaan dalam mengedit ialah menyambung beberapa rol film menjadi satu, biasanya dengan memakai selotip khusus atau menghubungkannya dengan perekat. Yang lain yang mungkin dijumpai ialah keherusan memotong beberapa bagian film yang tidak sesuai dan menyambungnya kembali sehingga terdapat satu rol yang bersambung dan utuh.

Bila dalam pembuatan film script sudah dibuat dengan baik dan pengambilan gambar berikutan, pada umumnya tidak banyak perubahan dalam pengeditan perlu dilakukan. Film yang sudah selesai diedit dapat dibuat bersuara dengan menambahnya dengan rekaman (kaset misalnya) atau dengan menempelkan/menaburkan serbuk manektis pada jalur/tepi film yang bersangkutan di laboratorium.

Kogunaan utama dari film untuk pengajaran bahasa adalah kemampuannya "membawa" para pelajar ke negeri "asing" sehingga mereka seakan-akan dapat hidup dan menyaksikan sendiri orang-orang asing itu hidup dan berbicara dalam bahasa yang sedang dipelajari murid. Semakin banyak mereka menyaksikan film pengajaran bahasa ini, semakin banyak pula kesempatan mereka "bermukim" di luar negeri itu dalam rangka menyerap pelajaran bahasa serta kebudayaan mereka. Sesungguhnya pemakaian film amat bermanfaat untuk segala tingkah laku, dari sekolah menengah sampai ke perguruan tinggi.

Vernon (1973) membagi film yang dapat dipakai untuk pengajaran bahasa atas tiga kategori:

(1) Pertama adalah film-film hiburan umum, yang dibuat di negeri asalnya terutama untuk hiburan penduduknya tetapi biasanya juga diedarkan di tempat kita, terutama yang berbahasa Inggris. Film-film ini bersuara dengan menggunakan percakapan dalam bahasa umum dan hanya bisa dipahami oleh murid-murid tingkat menengah dan lanjutan. Manfaatnya akan lebih banyak bisa dipetik bila film ini ditonton dan disimak dua tiga kali pertunjukan (yang biasanya di bioskop).

(2). Kategori kedua adalah film-film dokumenter, kesonian, perjalanan, dan kebudayaan tentang kehidupan suatu negeri yang bahasanya sedang dipelajari. Film-film ini tidak khusus dihasilkan untuk pengajaran bahasa, tetapi akan sangat membantu murid mendapat pengertian tentang isi dari suatu bahasa yang dipelajari, dalam artian bahwa bunyi-bunyi yang didengar langsung dapat dilihat arti yang sesungguhnya, jadi tidak merupakan kata-kata yang kosong saja. Apalagi sekarang pengajaran bahasa semakin diyakini tidak saja hanya mempelajari kata-kata dan kalimat, tetapi yang tidak kalah pentingnya juga pemahaman tentang negeri, kehidupan dan cara berpikir bangsa yang memakai bahasa itu. Ini termasuk tata kehidupan sehari-hari, susunan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan ciri khusus bangsa itu.

Film dokumenter dan kebudayaan ini jarang beredar di pasaran, tetapi biasanya dapat dipinjam kepada lembaga-lembaga atau kedutaan asing di suatu ibukota. Untuk pengajaran bahasa Inggris, misalnya, film-film demikian

mudah didapatkan dengan menghubungi (dengan surat atau langsung) kantor-kantor seperti the British Council, Lembaga Indonesia Amerika, Kedutaan Australia dan sebagainya di Jakarta.

- (3). Katagori ketiga ialah film-film yang khusus ditujukan untuk pengajaran bahasa. Karena disiapkan secara khusus film-film ini mengikuti suatu program pengajaran bahasa yang dikembangkan dan disusun sebagai bahan pelengkap suatu kurikulum.

Pada tiap gambar film terdapat suatu masalah kebahasaan seperti sekelompok kata atau kalimat yang akan diajarkan dan sebagai ilustrasi untuk menimbulkan suatu situasi diperlihatkan gambar dari satu segi kehidupan di negeri asing tersebut. Film pengajaran bahasa ini dapat dipesan (tidak gratis) melalui penerbit yang mengkhususkan diri dalam teknologi pendidikan sedangkan proyekturnya, berukuran 16 mm, harus disediakan oleh sekolah sendiri.

Di dalam kelas film-film ini dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan pelengkap dari kegiatan hariannya. Keuntungan yang utama ialah guru dapat memberikan variasi di kelasnya untuk lebih membangkitkan minat murid dalam belajar bahasa. Tetapi sebelum sebuah film dipakai di kelas, guru harus memeriksanya terlebih dahulu serta menyiapkan rencana kegiatan-kegiatan apa / tugas apa yang harus dilakukan murid sesudah pertunjukan selesai sebagai tindak lanjut.

d. Loopfilm

Loopfilm adalah suatu variasi lain dari film dan berukuran 8 mm dalam bentuk kaset. Tiap kaset dapat dimainkan dengan proyektor khusus untuk selama 4 - 5 menit dan berisi satu topik atau konsep. Film ini tidak saja memberikan gambar tetapi juga bersuara seperti sound film dan dapat distop bila dikehendaki untuk melihat suatu gambar tertentu lebih lama.

Karena film ini dibuat dalam bentuk kaset, cara pemakaiannya sangat sederhana untuk dilaksanakan guru ataupun murid; dengan memakainya film dapat dijalankan atau distop dengan mudah. Dan karena waktu main

film ini pendek (kira-kira 5 menit), murid dapat melihat dan mendengar berulang-ulang. Adanya kesempatan mengulang berkali-kali ini dalam waktu yang relatif pendek - 5 x ulangan memakan waktu hanya 20 menit - kesan penglihatan dan pendengaran yang diterima murid bisa sangat jelas dan tahan lama, yang kesemuanya amat penting dalam belajar bahasa seperti untuk belajar kata baru, pola kalimat, latihan menyimak dan sebagainya.

4. TELEVISI

Pada umumnya siaran televisi dapat dibagi atas dua bagian: siaran televisi untuk umum, seperti Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan Televisi Malaysia dan kedua, televisi untuk pendidikan (educational television atau instructional television). Televisi umum selain daripada sebagai alat komunikasi umum di suatu negara juga sekaligus dapat berfungsi sebagai media pendidikan untuk umum. Sebagai media pendidikan untuk umum diantara acara-acaranya biasa disisipkan acara-acara mengenai pendidikan dan pengajaran, seperti halnya yang dilakukan oleh TVRI dengan acara seperti pelajaran matematik, menggambar, menyanyi, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Biasanya pelajaran-pelajaran dari siaran ini telah dipersiapkan dengan teliti dan baik sekali, sehingga dapat pula dimanfaatkan di sekolah-sekolah sebagai bahan tambahan. Kesulitan yang ditemui mungkin terletak pada penyediaan peralatan dan waktu siaran yang tidak sesuai dengan jadwal sekolah.

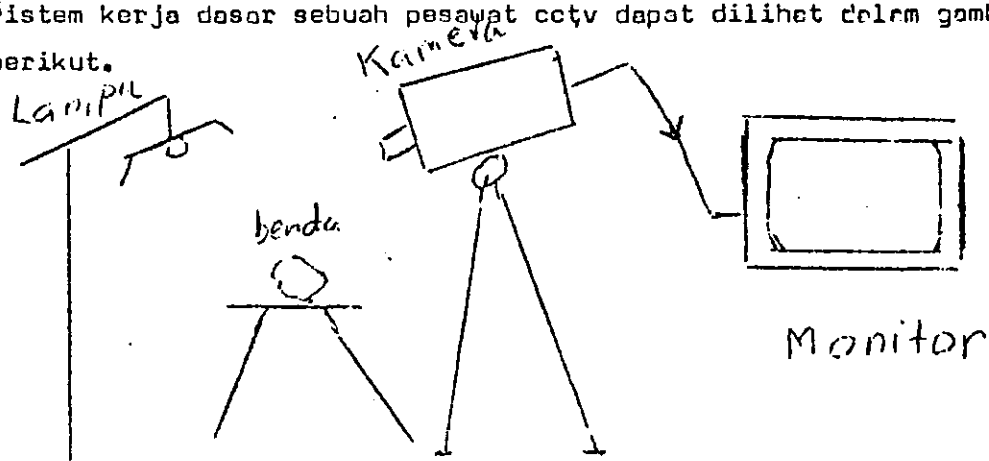
Secara teknis penyiaran, televisi dapat pula dibedakan atas dua, yaitu televisi terbuka (open television) dan televisi tertutup (closed circuit television - cctv). Televisi terbuka menyiarkan siarannya dengan melalui gelombang-gelombang radio (microwave) di udara lepas/terbuka; sedangkan televisi tertutup memancarkan siarannya melalui kabel (seperti kabel telepon). Luas daerah penyiaran melalui cctv tergantung dari panjang-pendeknya kabel penghubungnya; mulai dari sebuah ruangan sampai pada sebuah kota dapat merupakan daerah jangkauan siaran cctv.

Selanjutnya pengkajian akan ditujukan kepada televisi tertutup serta alat perekam video.

a. Televisi tertutup/cctv

Pada mulanya cctv dipakai untuk mempertunjukkan benda-benda kecil, seperti sel dalam laboratorium kepada para pengamat dengan memakai kamera dan monitor, sehingga terlihat gambar besar dari benda kecil pada layar monitor. Pemakaian cctv akhirnya meluas ke dalam dunia pendidikan, terutama untuk keperluan microteaching dalam dunia pendidikan guru.

Sistem kerja dasar sebuah pesawat cctv dapat dilihat dalam gambar sket berikut.

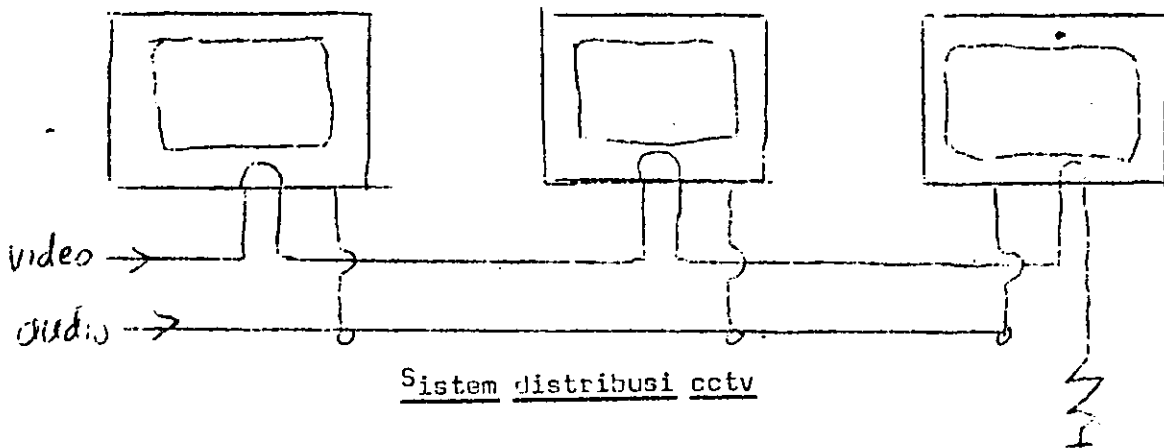


Sket sistem televisi

Seperti terlihat pada sket di atas, sebuah benda (objek) yang akan diperbesar/dipertunjukkan diterangi dengan lampu secukupnya dengan mengingat bahwa hanya benda yang mendapat cahaya cukup yang dapat terlihat dengan baik pada layar pesawat monitor. Kamera bertugas menghasilkan sinyal elektronik yang disalurkan ke pesawat monitor. Sebenarnya pesawat monitor mengubah sinyal menjadi gambar yang dapat dilihat pada layar oleh para pengamat atau penonton, di dalam suatu kelas misalnya.

Sebuah pesawat monitor yang berukuran 24 inci dapat dipakai di dalam sebuah kelas dengan 40 orang murid. Jika jumlah murid lebih dari 40 orang perlu memasang monitor tambahan; paling banyak 5 monitor untuk sebuah kamera jika jumlah kelas banyak- lebih dari 5 monitor diperlukan, maka perlu menambah pesawat monitor. Penghubungan kamera dengan monitor-monitor ter-

sebut dilakukan dengan hubungan seri, seperti terlihat pada diagram berikut.



Bila pesawat monitor lebih dari 5 buah, maka perlu dibuat sebuah sistem distribusi dengan memperbesar "range" sinyal video dari kamera. Untuk keperluan ini dipasang amplifier yang dihubungkan dengan kabel ke masing-masing monitor. Sebagai tambahan dapat dicatatkan bahwa sistem ini hanya dapat memakai layar pesawat monitor; bila kita akan memakai pesawat penerima TV biasa, maka sinyal video dari kamera harus terlebih dulu dirobah menjadi gelombang-gelombang radio.

b. Videotape recorder

Videotape recorder (VTR) merupakan pengembangan dari sistem cctv, yang digunakan untuk merekam bunyi dan suara sekaligus. Rekaman ini langsung dapat dimainkan kembali untuk pertunjukkan. Suatu kemudahan yang luar biasa dari penemuan VTR adalah sesudah setiap pengambilan gambar-suara (audio-visual) orang tidak perlu lagi memproses tape/pita ke laboratorium, tetapi langsung jadi dan dapat diputar. Pita magnetis yang digunakan itu dapat disimpan dan dimainkan bila saja tanpa banyak mengalami "pemudaran". Selain daripada itu, pita/tape ini yang sudah mengandung rekaman dapat diperbanyak lagi dengan menyalinnya ke pita lain dengan hasil yang tetap cukup jelas. Semua pita yang telah mengandung rekaman dapat dimainkan sampai 500 kali; dan bila perlu dapat dihapus dan direkamkan lagi. Selain dari vtr dengan

di negeri ini telah dikembangkan sebanyak 35 seri pelajaran dari berbagai bahasa.

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh pengajaran melalui tv dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1). Pembicara/penyanyi sedapatnya mungkin haruslah penutur asli atau yang punya penguasaan hampir seperti penutur asli.
- (2). Bahasa pembicara haruslah jelas, yang disampaikan dengan kecepatan normal untuk pelajar tingkat lanjutan; kecepatan rendah untuk tingkat permulaan.
- (3). Setiap pelajaran/course haruslah dilengkapi dengan booklet untuk menerangkan lebih lanjut pola-pola kalimat dan kosokata yang diajarkan serta bahan-bahan latihan untuk melatih point-point yang sudah disiarkan di tv.
- (4). Tiap siaran berkisar antara 20 - 30 menit.
- (5). Jawaban dari latihan hanya diberikan untuk dicek pendengar pada siaran berikutnya.

Apa yang dilakukan dengan pengajaran melalui televisi adalah mencoba meniru cara mengajar di dalam kelas dengan mengikuti langkah-langkah umum sebagai berikut:

- (1). Menimbulkan suatu situasi untuk memulai pelajaran dengan menampilkan sebuah dialog atau sebuah cerita, misalnya.
- (2). Pola-pola kalimat yang terkandung dalam dialog tadi diulang-ulang untuk memberikan penekanan dan menarik perhatian murid.
- (3). Penjelasan diberikan tentang pemakaian pola-pola kalimat serta kata-kata baru.
- (4). Disediakan untuk murid pause sehingga mereka dapat meniru atau memberi respons terhadap latihan pendahuluan.

- (5). Akhir siaran memberikan pekerjaan rumah untuk dikoreksi pada siaran berikutnya, tentu dengan pengertian bahwa pada acara berikutnya itu harus diingat bahwa ada pekerjaan rumah yang harus diberikan waktu untuk koreksian.

Dimanakah dapat ditempatkan kegiatan pelajaran televisi dalam pengajaran bahasa? S. Pit Corder (1966) mengelompokkan pengajaran bahasa dengan televisi atas tiga tipe, yaitu tipe-tipe menyeluruh, utama dan pelengkap.

Pertama, tipe menyeluruh melakukan seluruh pengajaran bahasa dengan tv saja, tanpa guru. Dalam hal ini acara-acara pelajaran bahasa biasanya disiarkan melalui siaran tv umum, yang dapat ditangkap oleh umum atau kelompok-kelompok belajar tertentu, misalnya pendidikan orang dewasa dalam rangka belajar jarak jauh (distant learning). Pada umumnya siaran-siaran ini tidak ditujukan untuk ditangkap oleh sekolah-sekolah sebagai bahan pelajaran; tetapi, tentu saja, dapat saja diambil (dirakam) oleh guru-guru bahasa yang menganggap perlu dan sesuai dengan program sekolahnya.

Adapun ciri-ciri pelajaran bahasa tipe menyeluruh ini (dengan tv) adalah :

- (1). Silabusnya disusun sendiri tanpa mengikuti silabus suatu sekolah.
- (2). Teknik penyajian diciptakan sendiri, tanpa banyak berbondar pada cara-cara penyampaian di sekolah dalam hal pemilihan metoda dan bahan serta penjenjangan pelajaran menurut kesulitannya.
- (3). Tujuan pelajarannya dapat bersifat umum, yaitu penguasaan segala macam aspek kemampuan bahasa atau menuju kepada suatu kemampuan khusus, seperti untuk penguasaan bahasa perdagangan dan bahasa perjalanan.

Pengajaran bahasa melalui tv tipe menyeluruh ini mempunyai kelemahan: pertama, tidak ada hubungan langsung antara guru dan murid, sehingga sulit bagi guru tv mendapat umpan balik; kedua, para murid (yang menonton) jarang mengikuti pelajaran dengan teratur.

Siaran bahasa Inggris melalui siaran TVRI dari Jakarta merupakan suatu contoh pengajaran bahasa dengan tipe ini. Guru bahasa tv ini jelas tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah pendengarannya betul-betul mendapat manfaat dari pelajarannya, atau malah, apakah ada orang yang mengikuti pelajarannya dengan teratur atau hanya mendengarkannya secara kobetulan saja. Untuk pelajaran bahasa Inggris yang ditujukan kepada orang-orang Eropah, BBC telah menerbitkan dan menyebarkan seri "Water and Connie Reporting". Program ini terdiri dari 39 pelajaran bahasa lanjutan untuk orang dewasa yang mempunyai latar belakang kebudayaan Eropah; sedangkan seri "Slim John" adalah untuk tingkat permulaan.

Tipe Utama pelajaran melalui tv meliputi semua program pelajaran bahasa melalui tv yang ditujukan kepada murid-murid di kelas, tetapi yang mempunyai guru tidak terlatih dengan baik. Guru ini tidak mendapat latihan mengajar bahasa secara khusus, tetapi ia merupakan guru-guru yang dilatih untuk mata pelajaran lain, seperti matematika atau IPS; tetapi karena kekurangan guru ia terpaksa mengajar bahasa. Tugas guru (macam ini) adalah menyiapkan murid untuk menerima siaran dan setelah siaran selesai, membimbing murid melaksanakan tugas-tugas, atau latihan-latihan yang harus dikoreksi kemudian baik di kelas maupun di rumah. Selain dari itu, mungkin juga guru yang bersangkutan harus menyediakan alat-alat bantu lain (audic dan visual) serta buku-buku teks yang diperlukan murid.

Tipe ketiga, pelajaran pelengkap ditujukan kepada murid-murid sekolah yang sudah mempunyai guru terlatih dan terampil. Guru ini juga telah mengajar dengan baik di kelas tanpa bantuan tv. Pelajaran tv ini digunakan sebagai bahan pelengkap dari apa-apa yang sanggup ia ajarkan dan tenggulangsi sehari-hari. Tambahan pelajaran dengan tv ini dapat berupa pertunjukan dua orang penutur asli yang bercakap-cakap dalam bahasa ibunya, pemandangan-pandangan tentang negeri asing yang bersangkutan atau cara hidup dan kebiasaan mereka. Semuanya ini tidak sanggup diadakan oleh guru kelas sendiri, tetapi ia sangat ingin muridnya mendapatkannya sebagai bahan pelajaran tambahan. Pelajaran pelengkap melalui tv ini bersifat pemberian pengayaan dan pembangkit minat belajar murid, guru yang bersangkutan perlu membicarakan pen-

jelasan tentang isi pelajaran tv itu serta tindak lanjutnya di samping ia melakukan kegiatan-kegiatan pelajaran biasa yang telah diatur oleh kurikulum sekolahnya.

3. KESIMPULAN

Peranan televisi untuk pendidikan hampir bersamaan dengan radiovisi. Perbedaannya terdapat pada kenyataan bahwa televisi memberikan penampilan yang lebih hidup sehingga lebih menarik perhatian dan kegairehan murid dalam belajar. Sedangkan peran televisi hampir tidak berbeda dengan film. Seperti dikemukakan dalam bagian pendahuluan ketiga media ini - radiovisi, film dan televisi - sama-sama menghasilkan suara dan gambar (yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai alat bantu pendong-denger atau audio visual aids/AVA).

Perbedaan diantara ketiganya hanya terdapat pada teknik pembuatan dan bentuk alat yang digunakan.

Apakah ketiga media ini dapat digunakan untuk pengajaran bahasa? Jawabannya tergantung pada kesadaran para pendidik dan pejabat pada umumnya serta keteguhan keyakinan untuk mengadakan peralatan dan penyumbangan program dan yang paling penting adalah keyakinan dan kemauan para guru bahasa untuk berusaha mengembangkan pemakaian media tersebut di kelasnya masing-masing.

KEPUSTAKAAN

Cable, Ralph. 1965. Audio Visual Handbook. London: University of London Press.

Evans, Tom. 1973. Closed Circuit Television di dalam Audio Visual Aids oleh Tom Evans (ed). London: Educational Foundation for Visual Aids.

Finocchiaro, Mary. 1974. English as a Second Language: from theory to practice. New York: Regents.

Hill, Brian. 1973. The Use of Radio and Television in the Learning of Languages di dalam the audio-visual approach to modern language teaching oleh Peter J Vernon (ed). London: Educational Foundation for Visual Aids.

Miller, Peter E. 1974. Television in the Language Classroom: a consumer's point of view. Modern Languages in Scotland, No. 3, Jan 1974, hal. 82-85.

Valdman, Albert. Trends in Language Teaching. New York: McGraw-Hill.

Vernon, Peter J. 1973. The Use of Films in Language Teaching and as a Background Material di dalam The Audio-Visual Approach to Modern Language Teaching oleh Peter J Varnon (ed). London: Education: Foundation for Visual Aids.

5. Laboratorium Bahasa : Sebuah Pengantar

LABORATORIUM BAHASA

Sebuah pengantar.

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Oleh

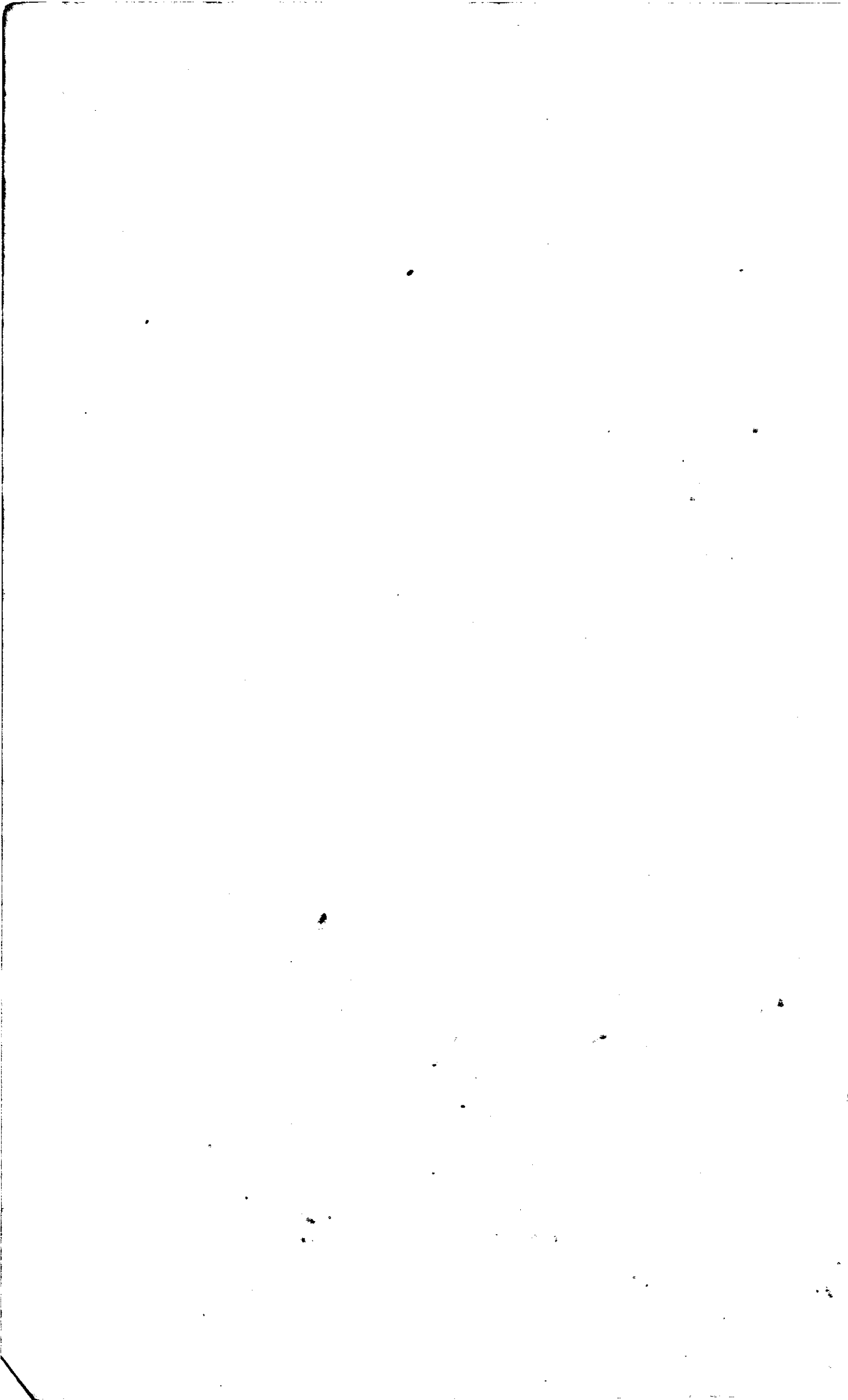
ZAINUDDIN H.R. LENGGANG

untuk

PENATARAN LOKAKARYA
PROYEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN GURU (P3G)
DEPARTEMEN P DAN K
1980

DAFTAR ISI

1. Pendahuluan	1
2. Rationale	2
3. Pedoman pemilihan media	3
4. Faktor yang mempengaruhi pemilihan media	4
5. Kegunaan Lab.	5
6. Kegiatan di Lab.	6
7. Tipe Lab. Bahasa	10
8. Perencanaan	13
KEPUSTAKAAN	15



LABORATORIUM BAHASA : Sebuah Pengantar
oleh : Zairuddin HR Lenggang

1. PENDAHULUAN

Menurut kegunaannya laboratorium bahasa dapat dibagi dua macam: macam pertama digunakan untuk penelitian bahasa dan yang kedua untuk pengajaran bahasa. Labor penelitian bahasa antara lain memakai "spectograph" (alat-pengukur grafik bunyi) dan "oscillograph" (alat pengukur ayunan bunyi). Labor pengajaran bahasa biasanya berisi alat untuk mendengarkan dan untuk merekam dalam rangka berlatih bahasa yang sedang dipelajari.

Labor pengajaran bahasa merupakan sebuah ruangan khusus untuk berlatih dengan memakai alat-alat dengar. Ruangan khusus ini biasanya dilengkapi dengan berbagai peralatan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berlatih bahan-bahan bahasa, seperti tape/kaset recorder dan headphone. Sebuah ruangan yang mempunyai hanya suatu alat untuk memutar kembali kaset/piringan bahasa untuk alat berlatih bagi pelajar sudah merupakan sebuah lab bahasa yang paling sederhana. Tetapi sebuah tape recorder yang dibawa guru ke dalam kelas tidaklah merupakan sebuah lab. Ruangan kelas dapat saja dijadikan sebuah lab setelah selesai perkuliahan atau sebaliknya sebuah lab bisa saja dipergunakan sebagai ruangan kuliah. Ciri utama sebuah lab ialah sebuah ruangan khusus tempat murid berlatih bahasa dengan memakai alat-alat dengar (audio).

Satu bentuk lab bahasa yang lebih sederhana dapat dipasang di dalam kelas biasa, yang biasa disebut "electronic classroom". Di dalam kelas elektronik ini dapat juga diadakan latihan mekanis sebagai selingan dari pelajaran/kuliah biasa, sehingga murid tidak perlu pindah ke lab bahasa yang lebih sempurna. Karena kelas elektronik biasanya memakai sistem audio-active dengan penekanan pada kegiatan klasikal dengan menggunakan beberapa headphone dan mike, maka ongkos pembuatannya jauh lebih murah, sehingga 4 - 5 kelas biasa dapat dijadikan kelas-kelas elektronik dengan harga yang sama dengan sebuah lab khusus.

1

Walaupun sebuah tape recorder bukanlah sebuah lab dalam arti sesungguhnya, alat ini juga dapat digunakan didalam kelas-kelas bahasa disamping lab atau kelas elektronik atau sebagai pengganti keduanya bila pangsadaan lab ini belum memungkinkan. Tape recorder semacam ini hanya dapat digunakan untuk latihan-latihan menyimak klasikal saja.

2. RATIONALE

Di antara alat bantu pengajaran bahasa, laboratorium bahasa adalah yang paling banyak kegunaannya dan yang paling menonjol pengembangannya. Mengenai pentingnya lab bahasa ini orang masih berbeda pendapat: sebagian menganggap bahwa lab bahasa merupakan pusat pengajaran bahasa, dengan pengertian bahwa semua kegiatan belajar bahasa selalu terlebih dahulu dimulai dari lab; sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lab bahasa merupakan alat untuk melengkapi kegiatan-kegiatan pelajaran bahasa yang telah lebih dahulu dikerjakan didalam kelas-kelas biasa.

Semua guru bahasa (terutama guru bahasa asing atau bahasa kedua) memahami bahwa para pelajar di samping memahami bahasa mereka perlu pula berlatih mendengar dan mengucapkan bahasa yang dipelajari. Latihan-latihan tidak cukup satu atau dua kali, kalau perlu malah sampai seribu kali. Latihan yang terus menerus dan berulang-ulang ini tidak akan dapat memberikan hasil yang memuaskan jika hanya dilaksanakan di kelas biasa, tetapi diperlukan ruangan khusus untuk itu, yaitu lab pengajaran bahasa. Di sini para pelajar akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk berlatih secara perorangan baik dengan bimbingan dan pengawasan guru yang bersangkutan atau berlatih secara perorangan. Dibandingkan dengan kelas biasa yang hanya bisa memberi kesempatan 2 1/2 % dari kesempatan anak berlatih (bila kelas terdiri dari 40 orang murid), maka disebuah lab dengan 40 buah booth tiap anak akan dapat berlatih sepenuh waktu (100 %).

Secara umum mengapa orang memerlukan lab bahasa dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Keinginan untuk mengintensifkan proses belajar untuk tiap siswa. ≠

- b. Ketidakepuasan terhadap latihan mengulang secara lisan bersama di kelas untuk melibatkan pelajar secara aktif.
- c. Kesedaran bahwa lab dapat menghindarkan rasa malu siswa dalam berlatih karena suara mereka dipisahkan headphone.
- d. Keyakinan bahwa siswa akan mampu memperbaiki diri bila ia dapat mendengar suaranya sendiri dengan memakai mike khusus.
- f. Kesadaran akan kebutuhan murid untuk belajar sesuai dengan kecepatan belajar perorangan.

3. PEDOMAN PEMILIHAN MEDIA

a. Beberapa Prinsip

1. Tidak ada satupun media yang paling baik untuk semua tujuan.
2. Pemakaian media haruslah konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai
3. Pemakai/guru harus mengenal dengan baik isi dari media tersebut.
4. Media harus cocok dengan metode mengajar yang digunakan.
5. Media haruslah sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar murid
6. Media haruslah dipilih secara objektif, tidak berdasarkan pada kesukaan pribadi atau bias.
7. Kondisi fisik lingkungan (sekolah) mempengaruhi hasil yang dapat dicapai dari penggunaan media.

b. Kriteria Pemilihan Media

1. ISI. Apakah isinya berhubungan dengan isi kurikulum yang utama ? Apakah ia up-to-date ? Apakah ia akurat ? Apakah sesuai dengan tingkat kesulitan dan citra (sophistication) murid yang akan memakainya.
2. TUJUAN. Untuk tujuan pelajaran mana media yang bersangkutan dapat dipakai ?

3. KESESUAIAN/APPROPRIATENESS. Apakah media yang bersangkutan sejalan dengan "message" yang akan disampaikan. Kalau topik mengenai gambaran tentang gerak, apakah media itu memang menunjukkan gerak? Atau bila warna merupakan unsur penting, apakah media itu berwarna?
4. HARGA. Apakah harga media itu sebanding dengan nilai gunanya, yang diukur dari hasil instruksional yang akan dicapai dengan pemakaian alat itu? Apakah media itu dapat diganti dengan media lain dengan harga yang lebih murah?
5. MUTU TEKNIS. Apakah media cukup memuaskan baik mengenai warna, bentuk maupun bunyinya?
6. LINGKUNGAN PEMAKAIAN. Apakah alat itu bisa berfungsi dalam lingkungan dan keadaan tempat dimana ia akan dipakai? Apakah ia sesuai untuk kelompok belajar besar, sedang, kecil atau perorangan?
7. VERIFIKASI PEMAKAI. Adakah bukti dari pabrik bahwa alat yang bersangkutan telah melalui percobaan pemakaian oleh pelajar-pelajar dan apakah telah dibuat perbaikan-perbaikan seperlunya sebagai yang dituntut oleh hasil percobaan itu? Apakah ciri-ciri pemakai dari percobaan itu cukup bersamaan keadaannya dengan calon pemakai itu sendiri?
8. VALIDASI. Apakah ada data terpercaya yang membuktikan bahwa siswa betul bisa belajar lebih akurat dan efisien dengan memakai alat-alat itu?

4. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN LABORATORIUM BAHASA

Bila orang akan melakukan pilihan diantara tipe-tipe lab seperti audio-passive, audio-active atau audio-active-comparative, maka ia perlu mempertimbangkan faktor-faktor berikut :

- a. Lab. AAC berharga sekitar 4 sampai 10 kali dari pemasangan lab AA. Faktor harga juga berpengaruh pada pertimbangan-pertimbangan berikut.

- b. Lab AAC memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecepatan perorangan. Lab AA hanya memungkinkan belajar dengan kecepatan sama dalam satu kelas atau kelompok besar.
- c. Tingkat pelajaran. Lab AA yang dipakai sebentar-sebentar tapi cukup kali untuk kelas permulaan lebih menguntungkan dari lab AAC. Substansinya untuk kelas menengah dan tinggi diperlukan lab AAC.
- d. Apakah dirasa bahwa untuk anak-anak yang lebih muda perlu diberikan latihan intensif tanpa membuang banyak waktu dengan cukup hanya menyediakan lab AA.
- f. Apakah dirasa bahwa unsur pengulangan lisan langsung dengan lab AA mungkin sama efektifnya dengan rekaman ulangan lisan dari lab AAC? Atau paling kurang cara pertama cukup memadai.
- g. Apakah lebih disukai ukuran lab sama dengan ukuran kelas (misalnya 40 orang murid) atau ukuran separoh kelas (20 orang murid).
- h. Apakah pemasangan dengan memakai headphone dan mike dengan lab AA cukup memadai atau harus memakai booth.
- i. Apakah keterpercayaan perbandingan suara dari lab AA merupakan faktor penentu.
- j. Apakah untuk perencanaan jangka panjang kombinasi antara lab AA dengan lab AAC yang kecil akan dipertimbangkan?
- k. Apakah lab AA yang portable lebih disukai dari pemasangan tetap, untuk AA atau AAC, dengan konskuensi akan ada kabel-kabel lepas?

✓ 5. KEGUNAAN LAB.

Lab pengajaran bahasa memberikan model ujaran yang baik dari bahasa (asing atau kedua) yang sedang dipelajari murid untuk mereka tiru dan menfaatkannya. Model-model ini dapat dalam bentuk bunyi, kata, frase, dan kalimat-kalimat atau wawancara lengkap dan digunakan untuk latihan meniru dan memperbaiki ujaran murid serta melatih pendengaran. Biasanya penituan dan latihan bahasa ini memerlukan kesempatan yang banyak dan berulang-ulang, tidak cukup satu atau dua kali saja.

Dengan adanya model-model ujaran dalam lab, guru telah memperkaya pe-
lajaran bahasa yang diberikannya dimana murid tidak saja meniru bahasa gu-
ru itu sendiri tetapi juga model-model dari penutur lain. Hal ini akan
membuat murid terbiasa mendengarkan pembicaraan dari pelbagai penutur di
samping penambahan minat belajar dengan mendengar "variasi" suara.

Selain latihan dibawah bimbingan guru, lab dapat pula memberikan kesem-
patan kepada murid di luar pengawasan guru, bila ia memerlukan latihan yang
lebih banyak lagi. Ia dapat mengulang kembali latihan yang telah diterima
bersama-sama; juga ia dapat menambah latihan dengan memakai bahan-bahan
tambahan (extra) sesuai dengan tingkat dan "selera"nya. Kebebasan untuk ber-
latih atas inisiatif perotangan ini akan bisa memperkuat keinginan belajar
bahasa serta meningkatkan hasil belajar siswa yang mungkin akan jauh mele-
bihi tingkat yang dituntut kurikulum. Dengan penggunaan lab, "slow langua-
ge learners" juga akan terbantu untuk mencapai keberhasilan anak normal
dengan memakai lab lebih sering dan lebih lama daripada murid normal.

E. KEGIATAN DI LAB

Kegiatan di dalam laboratorium pengajaran bahasa sebaiknya sejalan
dengan kegiatan di dalam kelas. Guru terlebih dahulu telah memperkenalkan
bahan pelajaran baru di kelas beserta model-model latihan. Dengan telah
diperkenalkannya latihan-latihan itu di kelas, siswa akan dapat dengan
mudah melaksanakan latihan-latihan di lab secara intensif dan efektif.

Latihan di lab ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa
agar ia dapat berlatih lebih lama secara bersama atau sendiri-sendiri, te-
tapi karena lab dibuat sedemikian rupa sehingga setiap orang seakan-akan
berada di "kamar" sendirian sehingga latihan dapat dilakukan dengan bebas
tanpa kemungkinan adanya perasaan malu didengar orang kesalahan-kesalahan
yang mungkin dibuatnya. Dalam perasaan "aman" begini para siswa dapat
dengan bebas berlatih dalam bentuk mendengarkan, memahami, memperbaiki ke-
salahan sendiri, berlatih berkomunikasi serta mengambil evaluasi belajar
bila diperlukan.

a. Mendengarkan.

Mendengarkan rekaman merupakan latihan yang paling dasar dan sederhana.
Walaupun nampaknya tidak begitu berarti, perlu disadari bahwa mendengar-

kan bahasa yang sedang dipelajari dapat merupakan kegiatan pelajaran yang berarti seperti mendengarkan rekaman contoh-contoh percakapan, cerita, puisi atau rekaman siaran. Latihan mendengarkan ini juga bisa dalam bentuk membedakan/membandingkan bunyi, kata, frase dan kalimat. Model-model yang didengarkan ini tentu telah dipersiapkan dengan baik dan kalau mungkin rekaman suara penutur asli atau mendekati penutur asli (baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia).

b. Menirukan.

Meniru ^{penutur} (sedapat mungkin yang asli) bahasa asing atau bahasa kedua adalah kegiatan belajar bahasa yang paling esensial fundamental dan sering dilakukan orang secara insting. Segala macam bentuk kebahasaan dapat dijadikan latihan untuk ditiru, seperti bunyi lepas, kata, frase, kalimat dan sebagainya.

Kalimat-kalimat yang panjang dapat dipotong-potong menurut kelompok pengertian. Pengulangan baiknya dimulai dari potongan yang paling akhir dan kemudian disatukan dengan bagian sebelumnya secara berturut-turut. Dengan cara begini siswa tertolong untuk dapat mendengar dan mengulang semua bagian kalimat dengan lebih jelas, karena sering terjadi pendengar sulit menangkap pengertian bagian-bagian pertama kalimat terdorong oleh keinginan untuk segera dapat menangkap arti ujung kalimat.

c. Latihan Pola

Latihan pola-pola kalimat dapat dilakukan siswa dengan mengulang kembali apa yang didengar dari suara model. Pengulangan ini biasa diawali oleh pengulangan beberapa contoh dan kemudian diikuti dengan latihan menukar-nukar kosa kata dan konstruksi kalimat sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Dalam melakukan latihan yang lengkap untuk pola, ada lima langkah yang bisa dilakukan :

1. Mendengarkan stimulus dari model.
2. Respons pertama dari siswa.
3. Respons yang benar yang diberikan oleh model.
4. Pengulangan respons (untuk penyempurnaan) oleh pelajar.
5. Pengulangan respons oleh model agar dapat tertinggal kesan yang benar dalam ingatan siswa.

d. Tanya jawab

Dengan mengikuti lima langkah di bagian (d) di atas menjawab pertanyaan-pertanyaan dapat dilatih. Latihan dimaksudkan agar murid dapat berlatih dan memperbaiki sendiri jawabannya terhadap berbagai model pertanyaan. Untuk tingkat yang lebih tinggi, latihan tanya jawab inipun dapat juga diberikan sehingga siswa dapat memberikan jawaban yang lebih luas dan lebih terperinci. Untuk latihan yang begini perlu guru lebih banyak memberikan perhatian untuk memonitor pencapaian perorangan.

e. Latihan menyimak

Latihan menyimak diberikan dengan membacakan sebuah wacana. Untuk menest pemahaman murid terhadap isi wacana tersebut dapat diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab.

Selain daripada itu bentuk lain ialah dengan menyuruh siswa merangkakan apa yang didengar, baik rangkuman secara keseluruhan dari wacana, maupun rangkuman dari tiap-tiap bagian yang didengar.

f. Mengarang bebas secara lisan

Mengarang bebas secara lisan dapat dilakukan dengan cara...

Latihan mengarang bebas secara lisan jarang dan sulit dapat dilakukan di kelas biasa, tetapi di lab hal ini mudah dan amat berguna dilakukan. Di lab latihan ini dapat dilakukan oleh sejumlah besar siswa kalau jumlah booth banyak; mungkin juga oleh seluruh murid sekali gus.

Untuk mengoreksi hasil karangan lisan murid yang banyak jumlahnya cukup dengan mengambil beberapa buah sampel saja. Pengoreksian dilakukan dengan mengulang rekaman yang diberi pause; pause ini diisi dengan komentar guru yang bersangkutan.

Bentuk-bentuk rekaman karangan lisan ini mulai dari yang mudah sampai kepada yang sulit, tergantung kepada tingkat pelajaran siswa. Kepada murid permulaan diberikan latihan merangkum cerita yang mereka kenal, dilanjutkan dengan latihan menceritakan secara lengkap cerita yang pernah dibaca dan menceritakan suatu masalah. Sedangkan bagi tingkat yang paling tinggi bisa diberikan latihan merekam pendapat-pendapat mereka yang orisinal. Semua latihan merekam karangan lisan ini akan membangkitkan kepercayaan pada diri sendiri untuk pengungkapan secara lisan dengan bahasa yang sedang dipelajari.

h. Ulangan seajar

Ulangan seajar ini dilakukan dengan membaca/merekam sebuah wacana bersamaan waktunya dengan suara yang terdengar dari model. Hal ini hanya dapat dilakukan bila siswa telah lebih dulu mempelajari/menghafal dengan baik wacana yang bersangkutan. Latihan ini melatih berujar lancar dan meniru intonasi secara sempurna. Untuk melakukan latihan ini diperlukan pengontrol yang dapat memperkecil volume suara model untuk mendengarkan suara rekaman siswa.

i. Terjemahan ikutan

Murid dapat pula dilatih menerjemahkan kalimat per kalimat yang mempunyai pola yang berbeda-beda, yang mungkin berguna untuk melihat apakah ia sudah paham betul arti dari pola-pola kalimat yang telah diajarkan.

j. Terjemahan spontan

Latihan terjemahan yang lebih lanjut dapat berupa terjemahan spontan, yaitu menerjemahkan percakapan/keterangan yang terdiri dari beberapa kalimat yang memberikan satu pengertian bulat. Bentuk yang paling tinggi/sulit dapat berbentuk kegiatan sebagai interpreter, yang langsung menerjemahkan pembicaraan dua orang yang sedang melakukan percakapan. Latihan ini juga memerlukan pengatur volume yang dapat mematikan suara model agar terdengar rekaman terjemahan yang dilakukan siswa.

k. Test lisan

Labo bahasa dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi hasil belajar yang menghendaki jawaban yang dilakukan secara lisan. Hal ini akan memecahkan masalah ujian lisan perorangan yang amat banyak memakan waktu. Di dalam pelaksanaan test ini, rekaman pertanyaan harus terpisah dari alat perekam jawaban siswa.

l. Apresiasi sastra

Labo yang mempunyai koleksi rekaman karya sastra akan bermanfaat untuk apresiasi sastra. Siswa dapat mendengar, mengulang karya sastra seperti puisi, drama dan bagian-bagian novel yang indah, yang telah direkam secara baik.

m. Dikte dan Transkripsi

Dikte dilakukan dengan memperdengarkan kalimat-kalimat yang diucapkan sekali atau dua kali, kemudian siswa menuliskan apa yang telah didengar; murid tidak diberi kesempatan mengulang mendengarkannya. Untuk latihan transkripsi kepada murid diberikan rekaman sebuah wacana untuk ditranskripsikan dalam tulisan biasa. Sambil menulis apa yang didengar, murid mempunyai kesempatan untuk mengulang bagian tertentu untuk dapat menuliskan bagian-bagian itu sehingga semua wacana dapat disalin dari rekaman secara keseluruhan.

n. Rekaman drama

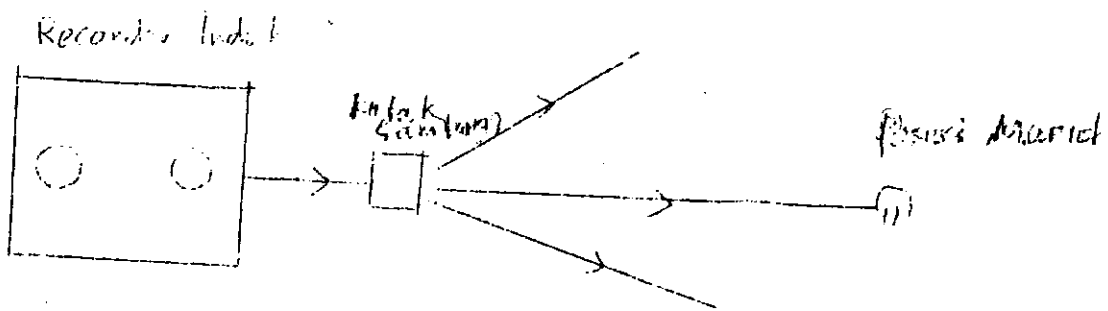
Rekaman reading sebuah drama oleh beberapa siswa dapat pula dilakukan bila beberapa booth dapat saling berhubungan.

7. TIPE LAB BAHASA

Ada tiga macam lab pengajaran bahasa; audio-passive, audio-active, dan audio-active-comparative, yang biasanya masing-masing disingkat menjadi AP, AA, dan AAC.

Tipe Audio-Passive adalah bentuk lab yang paling sederhana. Tipe ini terdiri dari sebuah perekam utama, box (kotak) penghubung/pembagi dan beberapa buah headphone tanpa mike. Siswa hanya dapat mendengar rekaman dari penutur model; tetapi dengan adanya headphone para siswa cukup "terpisah" sehingga yang satu tidak mengganggu yang lain.

Tipe Audio-Passive



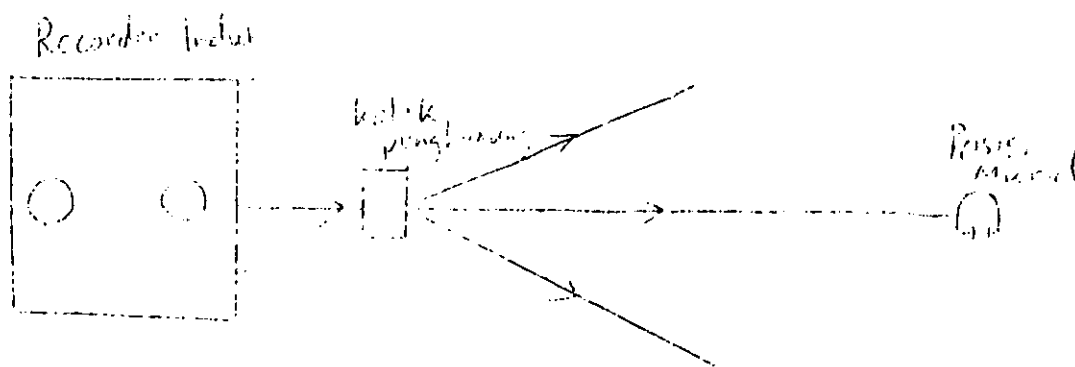
Lab yang lebih lengkap dari daripada tipe AP adalah tipe AA. Tipe ini mempunyai mikrofon sebagai tambahan dari peralatan untuk tipe AP. Dengan adanya mike ini, siswa selain bisa mendengarkan rekaman, juga dapat mengulang apa yang didengar dari perekam utama.

Adanya tambahan mike ini mempunyai arti khusus dalam pengajaran bahasa. Mike pada headphone memungkinkan siswa dapat mendengarkan suaranya sendiri seakan-akan seperti dalam situasi pembicaraan biasa, tetapi dengan satu perbedaan, pembicaraannya dapat didengarkannya secara baik tetapi tidak terdengar dan tidak mengganggu siswa yang berdekatan yang sama-sama sedang belajar.

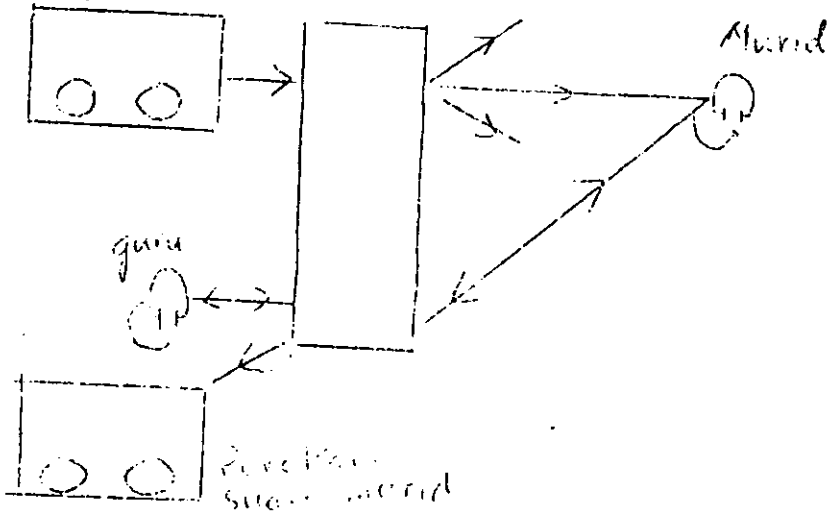
Dalam melakukan pembicaraan biasa, pendengar dapat mendengarkan suara pembicaraan melalui gelombang udara yang menghubungkan mulut pembicara ke telinga pendengar; sedangkan pembicara sendiri mendengar suaranya melalui dua media/penghubung, yaitu udara antara mulut dan telinga dan melalui tulang penghubung didalam telinga. Tetapi kalau seseorang berbicara dan menutup telinganya (misalnya dengan headphone) suaranya tidak jelas karena tulang penghubung dalam telinga hanya menyampaikan suara rendah/bass. Oleh karena itu, headphone yang memakai mike diperlukan untuk memungkinkan terdengarnya suara sendiri dengan cukup jelas.

Tipe Audio-Active

a. Minimal :

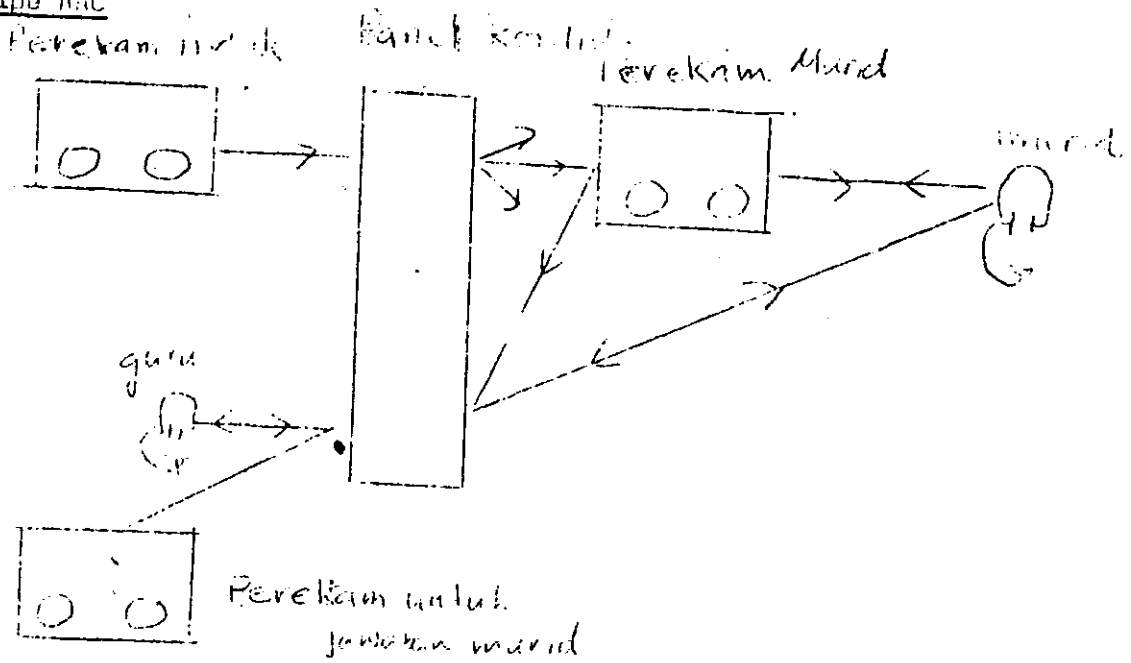


b. Lebih lengkap
Kam. Induk Panel Kontrol



Tipe AAC merupakan lab pengajaran bahasa yang paling lengkap dan penyempurnaan dari tipe AA. Setiap booth siswa, selain daripada headphone dengan mike, juga dilengkapi dengan sebuah alat perekam. Sedangkan pada kamar guru terdapat sebuah console/panel yang berisi tombol-tombol pengatur semua kegiatan murid, disamping alat perekam utama, perekam suara siswa dan headphone

Tipe AAC



Pada tipe AAC ini bahan pelajaran disalurkan ke rekaman yang ada pada booth murid; disamping itu guru dengan memakai tombol-tombol pada panel dapat berkomunikasi dengan murid baik secara perorangan maupun keseluruhan. Karena adanya alat perekam tambahan (selain dari perekam utama) guru dapat merekam semua respons murid dalam melakukan latihan.

Di dalam booth siswa, para siswa melalui alat perekamnya dapat menerima bahan pelajaran dan mendengarkannya dengan memakai headphone. Suaranya sendiri serta komunikasi dengan guru juga dimungkinkan oleh headphone yang memakai mike. Satu keunggulan dari lab AAC ini ialah bahwa selain dari mendengarkan suara model, siswa dapat merekam suara/responsnya, yang kemudian dapat didengarnya kembali sambil membandingkan dengan suara model. Sebagai hasil perbandingan dari kedua suara ini (siswa dan model) dapat mengetahui bahwa apakah responsnya baik atau tidak; kalau sama dengan yang dikehendaki ia puas, kalau tidak ia boleh memperbaikinya kembali.

8. PERENCANAAN

a. Ruangan

Untuk perencanaan pembuatan sebuah lab yang lengkap dapat digunakan beberapa perhitungan berikut. Sebuah lab yang terdiri dari 24 booth disusun atas empat deret, masing-masing dengan 6 booth. Setiap booth memakai tempat seluas $1 \text{ m} \times 2 \text{ m} = 2 \text{ m}^2$ termasuk jarak antara deretan. Jadi lab dengan 24 booth memakai ruangan seluas $24 \times 2 \text{ m}^2 = 48 \text{ m}^2$. Luas ruangan guru tergantung pada jumlah perlengkapan yang dipunyai seperti ruangan-ruangan untuk panel/console, perekam, perhaikan dan rak penyimpanan rekaman dan lain-lain.

b. Booth

Berapa jumlah booth yang akan dibangun banyak ditentukan oleh berapa jumlah murid yang dilayani dan kemampuan keuangan yang dapat disediakan untuk keperluan tersebut, selain dari jumlah jam pelajaran yang disediakan untuk latihan di lab.

137

Kemampuan keuangan banyak tergantung pada perkembangan pembangunan negara serta tingkat kesadaran para pengambil keputusan. Sebagai guru atau Kepala Sekolah dapat selalu memberikan serta mencarikan segala macam jalan untuk dapat mewujudkannya serta memilih tipe lab mana yang bisa dibangun (tipe AP, AA, atau AAC).

Lab yang mempunyai lab yang terdiri dari 24 booth dapat menampung sekali gus 24 siswa. Kalau sebuah kelas terdiri dari 48 orang yang belajar bahasa ini berarti bahwa mereka harus dibagi atas dua kelompok. Kalau sebuah sekolah terdiri dari 10 kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 48 orang murid, maka mereka terbagi atas 20 kelompok yang memakai lab.

Bila setiap kelompok mendapat 50% dari jam pelajaran untuk berlatih di lab, misalnya jumlah jam pelajaran bahasa menurut kurikulum ada 4, latihan di lab menjadi 2 jam pelajaran untuk masing-masing kelompok. Dengan demikian lab akan terpakai selama $20 \times 2 \text{ jam} = 40 \text{ jam}$ pelajaran setiap minggu.

c. Spesifikasi Teknis

Dalam merencanakan dan membangun sebuah lab diperlukan tenaga teknis listrik sebagai pendamping guru bahasa yang bersangkutan. Lab yang sederhana (tipe AP atau AC) mungkin dapat dirancang dan dibuat sendiri, tetapi untuk tipe AAC sebaiknya langsung dipesan kepada agen alat elektronik ybs, seperti SONY dan PHILIPS, karena mereka biasanya sudah memproduksi tipe tertentu. Lab yang memakai kaset merupakan kecenderungan terakhir.

Agar mendapat hasil yang memuaskan haruslah dipilih peralatan yang bermutu tinggi, karena alat yang rendah mutunya sangat mempengaruhi konsentrasi dan pencapaian hasil belajar siswa dalam berlatih. Kelelahan dan kebosanan akan segera timbul apabila siswa memakai alat-alat yang tidak memenuhi syarat pendengaran yang baik.

Alat perekam, headphone dan mike minimum harus mempunyai frekwensi responso antara 250 dan 8500 cps (getaran per detik). Ini diperlukan karena bunyi-bunyi vokal mempunyai frekwensi dari 250 cps sampai 3500 cps, te-

tapi bunyi konsonan jauh lebih tinggi, yang tertinggi adalah 8500 cps. Adanya persamaan frekuensi response antara penghasil bunyi (perokam dan mike) dan penerima bunyi (headphone) mutlak diperlukan. Jika alat perekam dapat menghasilkan bunyi dengan getaran 250 sampai 8500 cps, tetapi headphone hanya dapat menerima bunyi dengan getaran 250 sampai dengan 3500 cps, maka sebagian bunyi tidak terdengar dengan sempurna, terutama bunyi konsonan yang biasanya berfrekuensi tinggi. Begitu pula sebaliknya bila mike mempunyai frekuensi antara 250 dan 8500 cps tetapi alat perekam hanya punya frekuensi 250 sampai 350 cps, maka alat perekam tidak menangkap semua bunyi dengan sempurna; dan bila diputar kembali bunyi yang keluar tidak sempurna yang dihasilkan.

KEPUSTAKAAN

- Brown, James W, Richard B Lewis dan Fred F Harcleroad. 1977. AV Instruction : Technology, media, and methods. New York: McGraw-Hill.
- Cole, Leo R. 1973. The Language Laboratory: organization and use, di dalam the Audio-Visual Approach to Modern Language Teaching oleh Peter. J Vernon. London: Educational Foundation for Visual Aids.
- Educational Foundation for Visual Aids. 1965. Experiments with Modified Language Laboratories: a selection of articles and the use of audio-active laboratories in language teaching. London: Educational Foundation for Visual Aids.
- England. Departement of Education and Science. 1968. Language Laboratories : Education Survey. London: Her Majesty's Stationary Office.
- Evans, Tom. 1973. Language Laboratories, di dalam Audio Visual Aids oleh Tom Evans, (ed). London: Educational Foundation for Visual Aids.
- Hutchinson, Joseph C. 1966. The Language Laboratory: equipment and utilization, di dalam Trends in Language Teaching, oleh Albert Valdman. New York: McGraw-Hill.
- Lado, Robert. 1964 . Language Teaching: a scientific approach. Bombay: Tata McGraw-Hill.
- Stack, Edward H. 1966. The Language Laboratory and Modern Language Teaching. New York: Oxford University Press.
- Turner, John D. (ed). 1968. Using the Language Laboratory. London: University of London Press.

6. Memprogram Pelajaran Bahasa Untuk Laboratorium

VI
MEMPROGRAM PELAJARAN BAHASA UNTUK LABORATORIUM •

Oleh

ZAINUDDIN HR LENGGANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

PENATARAN LOKAKARYA

PROYEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN GURU (P3G)

DEPARTEMEN P DAN K

1980

DAFTAR ISI

	Halaman
1. PENDAHULUAN	1
2. MATERI LATIHAN	2
3. MACAM LATIHAN	7
4. MEMBUAT BAHAN LATIHAN	8
KEPUSTAKAAN	17
LAMPIRAN	
I. MATERI UNTUK PEMBUATAN TAPESCRIPT (BAHASA INGGERIS	19
II. CONTOH TAPESCRIPT	
A. BAHASA INGGERIS (1)	24
B. BAHASA INGGERIS (2)	29
C. BAHASA INDONESIA	33

MEMPROGRAM PELAJARAN BAHASA UNTUK LABORATORIUM

oleh

Zainuddin HR Lenggang

1. PENDAHULUAN

Laboratorium pengajaran bahasa bukanlah mesin pengganti guru; ia adalah alat bantu yang ampuh yang mungkin dapat dimanfaatkan di tangan guru yang terampil. Suatu axioma yang patut diketengahkan ialah bahwa hanya guru yang sukses mengajar di kelas tanpa lab bahasa yang akan berhasil mengajar dengan bantuan lab (Hutchinson dalam Valdman 1966:217).

Walaupun ada orang yang menganggap bahwa lab merupakan pusat pengajaran bahasa, tetapi akhir-akhir ini orang lebih cenderung menggunakan lab untuk melanjutkan pelajaran yang sudah diberikan di dalam kelas biasa; dengan kata lain penyajian di dalam kelas dilanjutkan dengan latihan di lab.

Seorang guru bahasa dapat memakai bahan-bahan latihan yang telah tersedia di pasaran atau membuat sendiri bahan-bahannya; kadang-kadang ia memerlukan bahan latihan pelengkap bila pada bahan yang tersedia di pasaran tidak memadai atau tidak lengkap. Di pasaran tidak pernah ada bahan latihan yang memenuhi tuntutan suatu kurikulum yang biasanya sangat luas dan mendalam. Dengan mendapat bimbingan sekedarnya seorang guru bahasa "should be able to set about programming any language in the way he or she needs" (tiap guru pasti mampu memprogram pelajaran bahasa sesuai dengan kebutuhannya (urner 1968:18).

Memprogram lab bahasa harusnya tidaklah merupakan kegiatan yang terlalu sulit dikerjakan oleh seorang guru bahasa karena pada dasarnya mem-

program pelajaran bahasa sebenarnya membuat latihan lanjutan dari pada latihan-latihan yang telah dilakukan di dalam kelas dan hampir semua bentuk latihan yang dapat dilakukan di kelas dapat pula dilakukan di lab bahasa.

Perbedaan utama antara latihan di kelas dan di lab terletak pada kegiatan bahwa latihan di lab membutuhkan persiapan yang lebih matang dan lebih terarah pada suatu masalah. Secara lebih terperinci Turner (1968:5) menegaskan bahwa materi latihan di lab haruslah:

- a. merupakan satu kesatuan penuh/terpadu;
- b. bermakna;
- c. merupakan ulangan dari bahan yang telah diajarkan;
- d. bertingkat-tingkat secara sempurna.

Materi pelajaran di lab tidaklah boleh memasukkan bahan-bahan baru sehingga dapat membingungkan murid dalam pelaksanaan latihan; bahan-bahan baru seharusnya dikeluarkan dari program. Sebagai imbalannya ialah bahwa lab memungkinkan kita memusatkan perhatian kepada satu masalah secara lebih mendalam dan terperinci; lebih khusus daripada bahan-bahan latihan di kelas biasa.

2. MATERI LATIHAN

Dalam penggunaan lab apakah bahan yang dapat digunakan? Sesuai dengan hakikat bahasa, bahan-bahan latihan dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori: fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal. Tetapi harus diingat bahwa keempat bidang bahasa ini biasanya terpadu dalam pokok-pokok bahasan pelajaran; dengan pengertian bahwa bunyi-bunyi, bentuk-bentuk morfologis dan kosakata dipakai dalam kalimat-kalimat dan kalimat-kalimat terjalin dalam bentuk bahasa yang lebih berarti seperti paragraf dan wacana. Karena itu pula bahan-bahan latihan lab haruslah sejalan dan merupakan bagian dari lesson unit yang sedang dipelajari murid, terutama latihan yang berhubungan dengan latihan pola-pola kalimat.

a. Fonologi

Latihan fonologi mencakup bahan-bahan tentang bunyi-bunyi fonemis, tekanan kata dan kalimat, dan intonasi. Dari hasil analisis bahasa-bahasa yang bersangkutan (Indonesia dan Inggris) kita dapat mengetahui sistem fonologinya dan dengan membandingkan bahasa ibu murid dengan bahasa asing/kedua yang sedang dipelajari akan dapat diketahui komponen-komponen mana dari sistem fonologi ini yang harus mendapat perhatian khusus dalam latihan. Untuk memahami perbedaan-perbedaan dan kesulitan-kesulitan yang akan dialami murid, guru/penulis bahan latihan perlu membuat perbandingan sistem fonologi bahasa ibu murid (seperti bahasa Jawa, Madura, Batak, Mincekabau dan lain-lain) dengan bahasa asing/kedua yang sedang dipelajari.

Jika bahan latihan melibatkan kata-kata baru bagi murid, kata-kata baru ini seharusnya lebih dahulu telah diterangkan di kelas sebelum murid dibawa ke lab untuk menghindari kesulitan dalam melakukan latihan. Ini dilakukan agar pada sesi tertentu latihan hanya terpusat pada latihan fonologi saja, tidak latihan penggunaan kosakata.

Untuk pelajaran bahasa Inggris, guru/penulis dapat mengambil bahan antara lain dari English Pronunciation oleh U.C. Fries dan Living English Speech oleh W.S. Allen.

b. Morfologi

Walaupun perubahan-perubahan morfologis sering (baharangkali selalu) terjadi dalam kalimat-kalimat, maka untuk keperluan latihan bentuk-bentuk perubahan ini dapat saja dilatih dalam kata-kata lepas disamping latihan-latihan dalam kalimat sempurna. Seperti dikemukakan di bagian (c) fonologi di atas, latihan lebih ditekankan pada perubahan-perubahan bentuk yang sering menimbulkan kesulitan, yang terutama disebabkan oleh perbedaan yang terdapat pada kedua sistem morfologi bahasa ibu dan bahasa asing/kedua yang sedang dipelajari.

Guru/penulis latihan pelajaran bahasa Indonesia dapat mengambil dari buku karangan Ramelan Morfologi Bahasa Indonesia (terbitan Gadjahmada University Press).

Turner (1968:62) memberikan rangkuman tentang bahan latihan morfologi bahasa Inggris sebagai berikut:

- a. pembentukan genetiv case dan objective case;
- b. penambahan bentuk *-s* untuk kata kerja orang ketiga tunggal;
- c. bentuk tak beraturan dari kata kerja bantu be, have, dan do;
- d. bentuk teratur dan tak beraturan dari kata kerja untuk past tense dan perfect tense;
- e. bentuk *-ing* dari kata kerja sesudah preposisi;
- f. bentuk perbandingan dari kata sifat dan kata keterangan;
- g. pembentukan kata keterangan;
- h. bentuk derivasi dari kata benda dan kata sifat;
- i. bentuk pemajemukan kata benda dan kata sifat;
- j. bentuk-bentuk cardinal dan ordinal numbers.

c. Sintaksis

Seperti diketahui, sistem sintaksis suatu bahasa banyak berhubungan dengan susunan kata dalam frase dan kalimat. Di dalam bahasa Inggris masalah lebih banyak terdapat pada pembentukan frase nomina dan frase verba, tipe kalimat dasar dan kalimat transformasi. Selain daripada itu banyak kesulitan dalam pemakaian kata fungsi. Hal yang sama dengan masalah yang berbeda tentu juga terdapat dalam pengajaran bahasa Indonesia. Para pelajar biasanya dalam mempelajari bahasa Indonesia banyak terpengaruh oleh bahasa daerah yang "terlanjur" telah mereka kuasai.

Para penulis latihan bahasa Inggris dapat menjadikan antara lain buku-buku Krohn English Sentence Patterns dan Hornby A Guide to Patterns and Usage sebagai sumber untuk membuat latihan sintaksis.

Sebagai ilustrasi bentuk latihan sintaksis dapat dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut:

(1) Statement + Command

- I want someone to wash the car - Wash it yourself !
I am going now - Oh, don't go now !
I am going with him - Oh, don't go without him !

(2) Question + Answer

- How did you go to town ? - By bus
How did you come here ? - By bicycle

(3) Statement + Information chain questions

- He stayed in Spain ? - Where did he stay in Spain ?
He lived in the Avenue - Where did he live in the Avenue ?
He lived at number 27. - Where did he live at number twenty seven ?

(4) Formula

- That's my foot ! - Oh, I 'm so sorry !
You have ruined my nylons - Oh, I didn't mean it
You have split all down - Oh, I didn't mean to

d. Kosakata

Kosakata suatu bahasa dipelajari urid pada umumnya bersamaan dengan dia-
dang fonologi, morfologi dan sintaksis. Pengetahuan tentang kata-kata ini
dimanfaatkan selanjutnya waktu murid mendengar pembicaraan/dialog, siaran
radio, mengarang atau membaca wacana. Yang kedua ini memperikan kesempat-
an kepada murid lebih memahami arti kata-kata dan menjadikannya dibawah
penguasaan dan milik sendiri.

Bila diinginkan, kosakata tertentu dapat pula diajarkan secara khus-
sus. Pengajaran kosakata yang baik biasanya disajikan pada suatu situasi

3. MACAM LATIHAN

Seperti dikemukakan di bagian pendahuluan, hampir semua macam latihan di kelas dapat diolah menjadi bahan latihan di lab. Bahan-bahan latihan fonologi, morfologi, sintaksis dan kosakata serta latihan menulis dan mengarang dapat dilanjutkan menjadi latihan-latihan di lab yang semuanya ditujukan untuk kemampuan bahasa :

- a. mendengarkan dan memahami (listening);
- b. berbicara (speaking);
- c. membaca pemahaman (reading); dan
- d. mengarang (writing).

Adapun bentuk-bentuk latihan di lab dapat merupakan kegiatan-kegiatan seperti :

- a. mendengarkan;
- b. mendengarkan dan mengulang;
- c. meniru dan menghafalkan;
- d. mendengarkan dan menerka dengan menunjuk angka;
- e. mendengarkan dan memahami (menjawab pertanyaan);
- f. mengganti bagian-bagian pola;
- g. penambahan (kepada kalimat dsb);
- h. menggabungkan (kalimat dsb);
- i. mengarang lisan;
- j. mengubah (transformasi);
- k. dikte;
- l. menyalin dari rekaman;
- m. menterjemahkan wacana;
- n. meng"interpret" percakapan;

(Keterangan lebih lanjut serta cara pelaksanaan latihan-latihan di atas dapat dilihat dalam paper Zainuddin Laboratorium Bahasa 1980.

Apakah yang membedakan bahan pelajaran biasa dari bahan lab? Hal ini akan mudah dapat dibedakan bila diingat bahwa bahan lab adalah bahan rekaman yang dapat didengar murid di lab dan dimaksudkan sebagai bahan pelajaran dalam bentuk-bentuk latihan. Dengan memakai bahan-bahan latihan ini murid dapat :

a. mendengar dan berbicara sehingga murid dapat memperbaiki penguasaannya waktu kembali ke kelas nanti (dengan mengingat bahwa latihan di lab merupakan latihan tambahan dari kegiatan di kelas) atau

b. Sambil mendengar dan berbicara murid dimungkinkan mengoreksi sendiri kesalahan yang mungkin dibuatnya dengan adanya kesempatan mendengarkan kembali response yang benar dari model ; atau

c. Sambil atau setelah mendengar rekaman murid dapat menulis dalam bentuk menuliskan angka , menuliskan bahan dikte, atau menarjehkan dsh.

4. MEMBUAT BAHAN LATIHAN

Perlu disadari bahwa mempunyai lab bahasa tidak ada artinya tanpa adanya bahan latihan untuk lab yang telah dibuat. Tanpa bahan latihan , lab akan menjadi ongkakan "sampah" elektronik dan merupakan pemborosan yang amat besar . Lab bahasa, bagaimanapun tipe yang dipakai, harus dilengkapi dengan bahan-bahan latihan, yang mungkin didapat dari berbagai sumber.

Di negara-negara maju bahan-bahan latihan ini sudah banyak tersedia di pasaran dalam bentuk kaset dan merupakan suatu kumpulan bahan yang lengkap untuk suatu "course". Di Indonesia telah beredar di pasaran antara lain Sheila Stanwell dan Sandra Nicholas Modern Office Limited: Bahasa Inggris untuk perdagangan terbitan/produksi Oxford University Press, 1979 dan Doug Cass dan John Milne BBC Let's Speak English - terbitan P.T. Gramedia, 1977.

Satu hal yang perlu diketahui bahwa bahan-bahan latihan ini tidak dapat sepenuhnya digunakan untuk keperluan pengajaran di sekolah untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang dituntut oleh suatu sekolah karena

penekanan, pendekatan dan tingkatan yang mungkin kurang cocok. Tetapi bagaimanapun juga produksi bahan ini memakai teknik yang baik dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh para guru dan guru yang sedang membuat bahan latihan lab bahasa.

Seorang guru bahasa seharusnya mempunyai kemampuan untuk membuat bahan latihan di lab sebagai pelengkap yang amat dibutuhkan sesudah suatuajian di kelas biasa. Latihan dilanjutkan di lab sesudah latihan perulangan di kelas dengan harapan bahan pelajaran dapat dikuasai murid lebih sempurna. Untuk membuat bahan latihan ini memang diperlukan waktu dan untuk ini seharusnya seorang guru yang sedang menyiapkan atau diajarkan mengembangkan bahan lab bahasa seyogianya dianggap (oleh kepala sekolah) sebagai melakukan tugas sehingga beban mengajarnya dapat dikurangi. Walaupun pembuatan bahan latihan ini akan menyita waktu guru, tetapi kalau diingat manfaat bahan itu untuk mencapai tujuan instruksional serta kemungkinan penggunaannya berkali-kali nanti, maka waktu yang dipakai untuk itu tidak terbuang dengan sia-sia.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahan latihan yang dibuat oleh guru ini dapat dimaklumkan sebagai penambah latihan bagi pelajaran di dalam kelas, pelengkap bahan yang ada di pasaran, tambahan latihan bagi murid yang lambat, dan "hadiah bagi murid yang cemerlang."

Dalam pembuatan latihan ini seorang penulis latihan lab dapat mengikuti langkah-langkah :

- a. analisis masalah yang perlu dilatih, direvisi atau diajarkan;
- b. pemilihan bahan yang sesuai;
- c. pemilihan bentuk latihan yang sesuai;
- d. membuat tape script;
- e. merekam bahan;
- f. mencuk rekaman;
- g. membuat jeda rekaman;
- h. coba uji bahan rekaman;
- i. memperbaiki bahan dan rekaman atas hasil coba - uji;
- j. memperbanyak rekaman.

Selanjutnya akan dikaji secara terperinci langkah-langkah pengembangan latihan di atas.

a. Analisis Masalah

Sebelum latihan dibuat perlu ditetapkan lebih dahulu tujuan instruksional apa yang hendak dicapai dengan pemberian suatu bahan latihan. Misalnya, tujuan instruksional ini bisa berbunyi:

- mampu mendengar perbedaan dua bunyi tertentu.
- mampu memakai suatu pola kalimat.
- dapat menuliskan kalimat yang didengar.
- dapat menjawab suatu model pertanyaan.
- menghafalkan sebuah dialog.

Dengan merumuskan tujuan instruksional ini terlebih dahulu, penulis latihan akan bisa mengarahkan pemilihan dan penulisan bahan latihan. Perlu julas dalam pemikiran penulis apakah latihan ini dimaksudkan untuk sebagai bahan latihan baru setelah pengenalan di kelas atau untuk keperluan ulangan latihan dari bahan-bahan yang belum dikuasai walaupun telah mendapat latihan sebelumnya. Mudah terjadi bahwa tanpa tujuan yang jelas orang akan menyimpang selama proses pembuatan dan akhirnya bahan latihan yang dihasilkan tidak mengemban maksud yang seharusnya dicapai.

b. Pemilihan Bahan

Bahan latihan haruslah sesuai dengan masalah yang akan dilatih, yang mungkin menyangkut dengan fonologi, morfologi, pola kalimat atau kosakata. Masalah mungkin juga berkenaan dengan penguasaan atau skill yang akan dicapai seperti mendengarkan, berbicara, menulis atau mengarang. Bahan-bahan untuk berbagai masalah di atas mungkin saja dapat diciptakan oleh guru sendiri; tetapi cara begini biasanya akan memakan waktu dan pemikiran yang agak mahal.

Sumber utama yang dapat dijadikan bahan rujukan adalah buku-buku teks yang telah tersedia di pasaran. Seorang guru bahasa seyogianya tidak hanya tahu satu buku teks saja, tetapi kenal dan telah mengevaluasi bermacam-

macam buku teks, sehingga pada setiap saat siap untuk memfaktkannya untuk keperluan persiapan pelajaran dan pembuatan bahan latihan.

Buku teks yang tersedia tidak selalu dapat langsung dipakai di dalam kelas yang mungkin disebabkan perbedaan "audience" (pemakai yang dituju-kan) atau perbedaan tingkat pelajaran atau perbedaan pendekatan. Oleh karena itu hampir selalu seorang guru perlu mengadakan adaptasi sesuai dengan kebutuhan muridnya dan fasilitas sekolah yang bersangkutan.

c. Pemilihan Tipe Latihan

Pemilihan tipe latihan tergantung pada situasi dan kondisi suatu se-kolah dan peralatan labnya. Lab yang lebih lengkap memungkinkan pemberian latihan yang lebih sempurna, sedangkan lab tipe yang sederhana mungkin hanya dapat melayani pemberian latihan yang sederhana pula. Selain dari itu pemilihan bahan latihan juga tergantung pada masalah latihan itu sen-diri; apakah ia mengenai penguasaan morfologi, membaca, atau apresiasi sastra dsb.

Secara umum ada tiga tipe latihan lab: sempurna, sedang dan sederha-na.

Latihan tipe sempurna didasarkan pada teori belajar bahasa dan meng-gunakan acuan/modus pengharapan (anticipation mode). Latihan dengan modus pengharapan ini mengikuti langkah-langkah berikut:

1. pemberian model dan pengarahan (cue);
2. murid mencoba memberikan respons;
3. model memberikan penguahan (reinforcement)
4. perbaikan respons.

Dengan memakai modus latihan ini murid betul-betul dibuat aktif dalam latihan dan memberikan kesempatan belajar lebih bermakna.

Latihan modus sedang hanya memberikan model, petunjuk (cue) dan dengan adanya jeda (pause) murid membe-rikan respons, tetapi tidak ada penguahan atau pemberian respons yang benar oleh model.

Latihan modus sederhana hanya merupakan rekaman biasa, tanpa ada jeda untuk murid memberikan respons, dan juga tidak ada pemberian penguahan (reinforcement). Kebanyakan rekaman yang tersedia di pasaran seperti BBC

Let's Speak English dan Modern Office Limited menganut ide latihan sederhana ini dan keduanya hanya berisi rekaman dialog belaka; karena itu rekaman ini hanya memungkinkan pemberian latihan mendengar saja tanpa banyak melibatkan murid secara kognitif-emosional (berkadar USA rendah).

d. Membuat Tapescript

Bahan latihan lab tidak mungkin dibuat oleh seorang guru sambil merekam apa yang terpikirkan saat itu. Pembuatan bahan latihan lab memerlukan pemikiran dan persiapan yang lebih matang. Seperti disebutkan di bagian c di atas, ada tiga tipe latihan lab: sederhana, sedang, dan sempurna. Untuk maksud ini akan dikemukakan cara membuat tapescript untuk latihan tipe yang ketiga yaitu yang sempurna, karena tipe ini yang paling bermakna di antara ketiganya. Dan bila keadaan tidak mengizinkan, pembuatannya kepada yang lebih bersahaja tidak akan sulit dilakukan.

Sebuah tapescript yang sempurna mempunyai 5 komponen, yaitu :

1. Informasi umum untuk petugas lab, termasuk antara lain judul mata pelajaran, judul masalah, tanggal, bahan rujukan, penulis, dan siapa saja.
2. Petunjuk pelaksanaan bagi murid, yang dapat diberikan dalam bahasa yang sedang dipelajari maupun dalam bahasa ibu murid.
3. Catatan (dalam kurung) untuk petugas-petugas perekaman, untuk pengaturan cara-cara merekam.
4. Contoh-contoh cara melakukan latihan yang akan dilakukan murid; karena tanpa contoh murid akan kebingungan melaksanakan latihan yang dimaksud.
5. Batang tubuh latihan. Komponen ini tidak memasukan teori mengenai bahasa (karena seharusnya telah diajarkan lebih dahulu di kelas) tetapi berisi bahan latihan melulu mengenai suatu masalah pelajaran bahasa, yang mendorong kegiatan-kegiatan murid untuk menuju kepada suatu penguasaan dalam keterampilan berbahasa. Perlu pula dicatat bahwa tidak ada ketentuan berapa butir harus ada dalam suatu latihan.

Pada umumnya panjang pendeknya latihan tergantung pada sulit mudahnya suatu masalah yang sedang dilatih. Bila ada unsur pengulangan dalam latihan

, kalimat-kalimat yang terlalu panjang akan sangat sulit diingat meride: ulangan dengan 7 kata maksimal dapat diberikan. Berikut ini sebagai bahan ilustrasi ditukilkan 2 buah contoh tapescript: satu mengenai "conversation" dan yang lain mengenai "fonologi". Dengan mempelajari kedua contoh ini, akan dapat dilihat kelima komponen dari sebuah tapescript serta cara mengembangkannya suatu masalah dalam bentuk latihan lab pada bahasa tubuh latihan.

Contoh I *

Information for classification and reference

Course	:		Date	:
Subject	:			
Text Reference	:			
Prepared By	:			
Voices	:			

Recording Script

Instruction	Teacher	: Controlled conversation. Examples. Listen
Examples		John went to class today. Peter.
	Second Voice	: Did Peter go to class today ?
	Teacher	: Yes, he did.
	Teacher	: John knew the lesson well. The students.
	Second Voice	: Did the students know the lesson well ?
	Teacher	: Yes, they did.

* Robert Lado, Language Teaching, 1964. 181-183

Teacher : John was tired after class. Albert.
 Second Voice : Was Albert tired after class ?
 Teacher : Yes, he was.

Body of drill Teacher : Continue the exercise.

John went home. Peter
 (Pause for students to respond)
 Did Peter go home? (reinforcement)
 Yes, he did.

John ate lunch at home. Mary.
 (Pause)
 Did Mary eat lunch at home? (reinforcement)
 Yes, she did.

John went to the library after lunch. Peter
 (Pause)
 Did Peter go to the library after lunch?
 (reinforcement)
 Yes, he did.

Contoh II.

Information for classification and reference

Course	:	Date:
Subject	:	
Text Reference	:	
Prepared by	:	
Voices	:	

Recording Script

Instructions Teacher : Say "Same" if the two sentences are the same.
 Say "Different", if they are different.
 Listen. Participate when ready.



Examples

I can't leave alone
I can't leave alone

Second Voice : Same
Teacher : Same (reinforcement)
I can't leave alone
I can't leave alone

Don't fill the plate
Don't fill the plate

Second Voice : Different
Teacher : Different (reinforcement)
Don't fill the plate
Don't fill the plate

Body of drill Teacher : The sheep moved
The ship moved.

(Pause for students to respond)
Different (reinforcement)
The sheep moved.
The ship moved.

Hit the water.
Heat the water.
(Pause)
Same (reinforcement)
Hit the water.
Heat the water.

Modus latihan sempurna di atas mengikuti langkah-langkah :

stimulus _____ Respons (Murid) _____ Respons yang betul (Model) _____
Ulangan Respons yang betul (Murid).

Ini berarti bahwa setiap latihan terlebih dahulu memberikan stimulus yang diikuti dengan upaya murid untuk memberikan respons. Sesudah percobaan murid, murid harus lagi mendengar respons yang benar dan dengan ini ia dapat mengetahui apakah upayanya yang pertama baik atau kurang. Penegasan ini dijadikan murid untuk mengulang kembali responsnya, yang merupakan perbaikan dari upaya pertama tadi, sehingga respons yang terakhir menjadi pencapaian maksimal dari latihan.

Setiap rekaman harusnya tidak lebih dari 30 menit. Hal ini karena biasanya murid berada di lab berlatih tidak lebih dari 60 menit; sesi di lab yang lebih lama dari 60 menit akan menimbulkan ketatihan dan kelesuan. Pada umumnya setiap latihan memerlukan ulangan minimal satu kali; rekaman yang memakan waktu 30 menit memerlukan waktu 30 menit memerlukan waktu 2 x 30 menit dalam latihan.

Modus latihan sedang tidak memberikan contoh respons yang benar tetapi disediakan pause untuk respons murid. Dengan memakai latihan modus ini, tiap item latihan memakan waktu lebih pendek dari modus sempurna, sehingga untuk waktu yang sama dapat diberikan butir latihan lebih banyak-latihan ekstensif.

e. Merekam bahan latihan

Dalam merekam bahan latihan ikutilah beberapa petunjuk berikut :

1. Lakukanlah perekaman bahan latihan dengan alat perekam yang berkualitas tinggi dan di tempat yang bebas bunyi.
2. Semua latihan yang memakai pause di tapescript langsung diberi pause untuk murid memberikan respons; semua bahan bacaan/wacana haruslah direkam tanpa memberi pause. Ini dilakukan untuk menjaga kesinambungan intonasi bacaan, seperti merekam siaran radio, cerita, drama, pidato dan sebagainya.

f. Membuat Jeda Rekaman

Wacana/bacaan yang telah direkam secara utuh dan lengkap tadi haruslah dipotong-potong dengan memberi pause yang akan digunakan untuk mengulang/meniru oleh murid sebagai respons. Ini dilakukan dengan memakai dua alat

perekam; bunyi yang keluar dari yang pertama menjadi bunyi masuk bagi alat kedua. Pada salinan tertulis dari wacana tersebut telah lebih dahulu diberi tanda jeda, membaginya atas frase-frase yang terdiri dari antara 5 - 9 suku kata.

Waktu sedang "main", perekam pertama ditekan tombol "pause"-nya selama beberapa detik yang dibutuhkan untuk pengulangan frase tersebut oleh murid pada saat ada tanda pause di salinan tertulis yang telah disiapkann terlebih dahulu.

Hasil rekaman pada perekam kedua merupakan hasil rekaman yang akan dipakai untuk latihan, yaitu sebagai rekaman utama yang digunakan untuk membuat rekaman turunan.

g. Mencek Rekaman

Setelah rekaman selesai dibuat masih perlu hasilnya dicek dulu oleh pembuat rekaman. Checking ini diperlukan untuk melihat kalau-kalau ada bagian yang kosong, ada pause yang tidak sesuai atau kalau ada bunyi-bunyi yang tidak dikehendaki menyelinap.

h. Coba Uji Bahan Rekaman

Bahan-bahan latihan yang telah direkam perlu diuji dulu apakah ia cukup baik untuk digunakan sebagai bahan latihan. Coba uji ini dilakukan pada sejumlah pelajar; sambil mereka berlatih, penulis latihan memperhatikan apakah rekamannya terlalu cepat atau terlalu lambat untuk murid dan untuk mengetahui apakah mutu rekaman cukup sedap didengar murid.

Selain dari pada itu dapat pula dilihat apakah bahan latihan terlalu mudah atau sulit. Hal lain yang dapat pula dilihat ialah apakah bahan latihan tadi dapat mencapai tujuan instruksional yang ingin dicapai. Akhirnya akan dapat dilihat apakah latihan itu cukup panjangnya sebagai suatu sesi lab (maksimal 30 menit).

i. Perbaikan Rekaman

Dengan memperhatikan gejala-gejala yang dilihat dari hasil coba uji tadi, perbaikan atas rekaman harus dilakukan; kesalahan-kesalahan yang

tidak diperbaiki akan membuat latihan menjadi usaha yang tidak banyak faedahnya. Bila terdapat hanya beberapa kesalahan kecil, hanya perbaiki kecil pula yang perlu dilakukan; tetapi bila terdapat kesalahan yang banyak mendasar harus dilakukan perekaman kembali.

j. Membuat Rekaman Turunan

Rekaman utama yang sudah selesai dibuat perlu dipelihara dengan baik dengan tidak membiarkannya dipakai langsung oleh orang lain atau pelajar. Untuk keperluan murid atau guru lain, dari rekaman utama tadi dibuat rekaman turunannya dengan jumlah sesuai dengan kebutuhan. Rekaman turunan inilah yang dipakai untuk sesi-sesi di lab sampai dirasa perlu kembali untuk memperbaiki/merevisi atau menukar bahan.

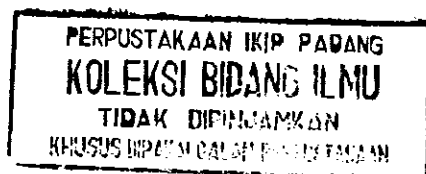
KEPUSTAKAAN

Dakin, Julian. 1973. The Language Laboratory and Language Learning. London: Longman.

Finocchiaro, Mary. dan Michael Berens. 1973. The Foreign Language Learner: a guide for teachers. New York: Regents

Lado, Robert. 1964. Language Teaching: a scientific approach. Bombay: Tata McGraw Hill.

Woolrich, B. English as a Foreign Language di dalam Programming for the Language Laboratory oleh John D. Urner (ed). London: University of London Press.



Lampiran I. Materi untuk pelaksanaan tape-recording (Blissens)

Example 1 * (single stress, falling intonation. This is placed in a sentence which provides an unstressed pre-head)

Listen and repeat:

Tall.

He's tall

Big.

It's big.

Small.

She's small.

(etc)

Example 2 (single stress with weak syllable(s).)

Listen and repeat.

Careful.

He's careful.

Happy.

She's happy.

(etc)

Example 3

He's very enthusiastic. - Enthusiastic! I wouldn't say that!

He's very sympathetic. - Sympathetic! I wouldn't say that!

He's very energetic. - Energetic! I wouldn't say that!

He's very immature. - Immature! I wouldn't say that!

He's very controversial. - Controversial! I wouldn't say that!

(etc.)

* Turner, Programming for the Language Laboratory, 1968: 42 - 77

Example 4

The breeze is cooling. - Yes, it's a cooling breeze.
The sun is setting. - Yes, it's a setting sun.
The temperature is rising. - Yes, it's a rising temperature.
(etc.)

Example 5 (Auxiliary verb forms.)

Will he be there at two? - Yes, he will. I'll be there too.
/juz hi wil bil bi tu:/

Example 6 (Fall nucleus.)

Where 's the car?
Where's the house?
Where's the street?
(etc.)

Example 7 (Rise nucleus)

Are you coming?
Is he coming?
Are they coming?
(etc.)

Example 8 (Phonological practice.)

Listen and repeat:

cat cats
mat mats
bat bats

(etc.)

Example 9 (Irregular comparison.)

It's good to have a pair of shoes. - It's better to have two.
It's bad to have an old pair. - It's worse to have none.
It's good to have a new car. - It's better to have two.
It's bad to have an old one. - It's worse to have none.
(etc.)

Example 10 (Present simple tense. Context assumed.)

I come on Tuesdays. - I come then too.
John comes on Wednesdays. - Tom comes then too.
You come on Mondays. - You come then too.
The boys come on Saturdays. - The girls come then too.
(etc.)

Example 11

Do you or Michael like painting? - I do but he doesn't.
Do you or Mary go by bus? - I do but she doesn't.
Do you or the twins play tennis? - I do but they don't.
(etc.)

Example 13

I think he went to London. - Oh no, he went to Paris.
I think she came from London. - Oh no, she came from Paris.
I think they drove from London. - Oh no, they drove from Paris.
I think you flew from London. - Oh no, I flew from Paris.
I think he left London. - Oh no, he left Paris.
I think shee caught a plane to London. - Oh no, she caught a plane to Paris.
I think they bought a ticket to London. - Oh no, they bought a ticket to Paris.
(etc.)

Example 13 (A series of drills on types of combination in stimulus and response.)

Statement + simple agreement (1)

- It's cold today. - Yes, it is.
It was warm yesterday though.- Yes, it was, wasn't it?
London isn't a very clean city.- No, it isn't.
John went there last week. - Yes, he did.
He comes at six every day. - Yes, he does.
They are never early. - No, they aren't.

Example 14

Statement + simple agreement

- He went - I know he did.
It's cold today. - I know it is.
I shan't be there - I know you won't.
I don't like it. - I thought you didn't.
I 've written that letter.- I should hope you have!

Example 15

Statement + logical inference or a comment.

- Her father is tall and her mother
is tall. - She must be tall. She couldn't
be short.
Her father was French and her
mother was French. - She must have been French.
He always has worked very hard
for his exam. - He should pass them.
The bus always has been on time - It should be on time then.
I got up late and missed the bus. - You should have got up earlier.
(etc.)

Example 16

Statement + Command

I want someone to wash the car

The car must be washed.

I'm going now.

I'm going with him.

_ Wash it yourself then !

- Wash it yourself then !

- Oh, don't go now !

- Yes, don't go without him !

- Ashok : Oh, superbly.
- Rakesh : Good, that's all right then. When will she graduate?
- Ashok : This year, I think. But Rakesh, why are you so interested in her?
- Rakesh : Oh, no special reason. Will you be seeing her soon?
- Ashok : Oh, I'm always seeing her. Would you like to see her again?
- Rakesh : That would be wonderful. But how will you manage it?
- Ashok : Oh, that's easy. You see, she is married to my brother.

Exercise 1: Record on tape/write down in a few sentences what the joke in the passage is about.

Exercise 2: Who was the judge's daughter? What sort of person was she? (You are expected to deduce your answer from the conversation given in the passage.) (Both of the exercises above are aimed at testing the students' comprehension.)

Exercise 3: Play this passage again. Change each dialogue into indirect speech. (This could be done first orally then as a written exercises.) (Correct answers for exercises 1, 2, and 3 are available on the tape.)

Exercise 4: A discussion on My Idea of a girl friend/boy friend. The aim is:

- a. to give the students practice in spoken English through the choice of an informal topic related to the passage played.
- b. to help break the ice in the class (I generally use this passage at the beginning of the course.)

Exercise 5: Make a telephone call to a friend in another hostel and report your conversation:

- a. in a direct form.
- b. in indirect form.

(The aim of this exercise is to give the students an opportunity for self-expression along with additional practice in the use of the reported form.)

Passage 2

Aim: To give practice in the use of articles after instruction in their usage has been provided in the classroom.

The length of the passage is about a minute and a half on the tape.

The passage:

A murderer has been committed in the first class Ladies Compartement of a suburban train. It was around at eight o'clock at night when it happened. You were sitting alone in the General Compartment and through the mesh screen dividing the two compartments could see the murder take place. The victim was a young woman of twenty five. The murderer was a woman, too. She was dark, middle-aged, and well built. She had been trying to relieve the young woman of her gold chain when the young woman suddenly realized what was happening and cried out. The older woman became panicky and, pulling out a knife from her bag, plunged it straight into the young woman's heart. Then she turned around and suddenly noticed that you had witnessed the whole incident. The train was still running rapidly. She came close to the screen and said something to you.

Exercise 1: Imagine the scene and write down in one sentence what the murderer said to you.

(Aim; to give the student involved in the content of the suspense-filled passage. Here the student will have to use his imagination and provide the answer. The same exercise can also be used to test his comprehension. An additional advantage is that, especially in a metropolis, the student is familiar with the given situation and should be able to relate easily to it.)

Exercise 2: Listen to the passage a second time and in your notebook list all the noun phrases in it. Mark the article used and identify them as a definite/indefinite/zero. In the case of zero article, put a cross before

the noun.

(Aim: The aim here is a more specific one. It is to focus the learner's attention on the use of articles in a given context. After the exercise is over, the student can listen to the correct responses on the tape and check his own answers.)

Exercise 3: Here are ten sentences. Fill in the blanks with suitable articles.

(Aim: To give the learner practice in the active use of the articles through a guided contextualized exercise.)

For example:

I have _____ chair and _____ table in my room.)

(Correct responses are available on the tape.)

Exercise 4: Oral/Written Composition. You are reporting the murder to a police officer. Relate all the details to him in your own words. Pay attention to the use of the articles in the course of your narration. Record your narration on the tape. You can record your narration in your notebook afterwards. (Exercises 3 and 4 could be done in the classroom as well.)

B * 4. Higgins (1)

AMERICAN YOUTH

In Listening 9 you will hear a brief selection read aloud four times, twice by men and twice by women. The selection does not include much new information, but it expresses an attitude or point of view toward the subject. See if you can decide what point of view with regard to American youth is indirectly expressed.

Exercises

A. Listen to the first recording and answer these questions.

1. The writer of this article would probably agree with some of the following statements. With which of them would the writer probably agree?

- a) It is unfortunate that so much attention is being paid to young people in the U.S.A.
- b) Older people should try to understand the thoughts and feelings of youth.
- c) Many problems of today are caused by parents who do not control their children.
- d) The young people of today are mainly interested in enjoying life.
- e) There is a strong sense of social justice among today's youth.
- f) Much trouble is caused by forgetting the good older ways.

g)
2. The last sentence says, "Your country may be meeting such problems too." The phrase "such problems" refers most directly to

- a) crime caused by the use of drugs
- b) the newer sexual freedom of youth
- c) young people's dislike of hard work
- d) disagreement between young people and their parents

- B. The machine will start again. Listen to the second speaker until you hear a sentence which means the same as this one:

Much about their parents' lives appears to them to be wrong.

When you hear the sentence which expresses that idea, raise your hand. The teacher will stop the machine and you will repeat the sentence after the voice on the tape. Then write the sentence and listen to the rest of the second recording.

- C. Listen to the third recording of the selection. Be ready to repeat the following after the voice on the tape.

1. actions of youth
2. universities
3. population
4. in charge of the nation
5. think and feel
6. right and wrong
7. before now
8. of their parents
9. as a result
10. meeting such problems, too

- D. Listen to the fourth recording of this selection. Pay special attention to these words:

youth, great, half, interested, often

Then the machine will stop. Answer these questions.

1. the vowel in youth sounds like the vowel in
a) south b) young c) you
2. The word great rhymes with
a) date b) met c) eat

3) The vowel sound used by this speaker in pronouncing half is closest to the vowel sound in

- a) act b) talk c) far

4) The speaker pronounces interested like this:

- a) inTERested b) INTorESTid c) INtristid

5) The speaker pronounces often like this:

- a) OFFtun b) OFFun c) OFFten

E. Listen to the recording again and then complete this sentence:

College _____ today have _____ about _____
_____ and wrong.

F. Which of the following words does not belong with others?

opinions feelings thoughts ideas chances

G. Answer the following questions about reading .

1. What is necessary for older people to understand ?

2. What is hard for young people to see ?

3. How many people are there in colleges and universities ?

H. Can you think of another way of saying each of the underlined words in the sentences below ?

1. Young people under twenty five make up nearly half of the American population.
2. Naturally their ideas are important to everyone in the country.
3. They are deeply interested in making a better life for all people.
4. They see much that is wrong in the lives of their parents.

I. What are some things that are hard for you to do?

What is necessary or important for you to do? Make sentences beginning with such phrases as

"It is hard for me"

"It is important for me to....."

"It is necessary for us to"

AMERICAN YOUTH

Millions of words have been about young people in the States. There are reasons for great interest in the ideas, , and actions of youth.

Today are about seven million Americans colleges and universities. Young persons twenty five make up nearly of the American population. Many These will soon be in of the nation . Naturally their are important to everyone in country, and it is necessary older people to understand what think and feel.

College students _____ have strong opinions about right _____ wrong. They are deeply interested _____ making a better life for _____ people, especially for those who _____ not been given a fair _____ before now. They see much _____ is wrong in the lives _____ their parents. It is hard _____ them to see what is _____ and good in the older _____. As a result, there is _____ trouble in American families. Your _____ may be meeting such problems, _____ t.

Do you think the person who wrote this article is young or old?

Be prepared to give the reasons why you think that he/she is or isn't young.

Do you agree with the writer of the article?

Be prepared to give reasons if you do not agree with him.

Lampiran II. C * 3 (lanjutan)

Tipo pertama:

Dengar baik-baik kalimat ini. Kemudian berilah tanda silang pada jawaban yang dianggap betul dari empat jawaban yang tersedia.

Tek bacaan:

Dalam perjalanan saya kali ini banyak pengalaman yang saya peroleh kalau dibandingkan dengan masa-masa yang lalu.

Pertanyaan:

Sudah berapa kali penulis mengadakan perjalan ?

Jawab:

- A. satu kali.
- B. dua kali.
- C. kerap kali.
- D. tidak pernah.

2. Tek bacaan:

Dengan permainan lebih baik daripada ketika melawan Korea Selatan, Kesebelasan Indonesia berhasil menundukkan Kesebelasan Malaysia dengan 2-0.

Pertanyaan:

Melawan Kesebelasan manakah Kesebelasan Indonesia berhasil mengembangkan permainannya?

Jawab:

- A. melawan Kesebelasan Korea Selatan.
- B. melawan Kesebelasan Malaysia.
- C. melawan Kesebelasan sebelum Korea Selatan.
- D. melawan Kesebelasan sesudah Malaysia

* *Irni Padang*
Yamin, Beberapa pikiran.....(thesis), 1976 : hal. 51 - 57

3. Tek bacaan:

Ia memperturutkan hawa nafsunya itu, hanya memperdalam jurang kejatuhannya.

Pertanyaan:

Sudah adakah jurang kejatuhannya sebelumnya ?

Jawab:

- A. sudah.
- B. belum.
- C. tidak ada sama sekali.
- D. satu kali.

Tipe kedua:

Dongarlah baik-baik tek ini. Kemudian berilah tanda silang diantara jawaban yang benar dari empat jawaban pada kertas kerja yang disediakan.

Tek bacaan:

1. Pagi itu ayah dan Ali pergi ke kota. Mereka masuk ke sebuah toko. Tidak berapa lama kemudian, mereka keluar dari toko itu. Ali membawa sebuah bungkus dan pada mukanya tertayang suatu kegembiraan. Kemudian mereka terus menuju ke tempat penjahit pakaian.

Pertanyaan:

Apa yang mereka beli di toko itu?

Jawab:

- A. bengang.
- B. boneka.
- C. kain pakaian.
- D. roti.

2. Tek bacaan:

Dengan demikian para nelayan berbulan-bulan di tengah laut menangkap ikan, hasilnya tiap hari diserahkan pada motor toke-toke. Berapa jumlah harga ikan mereka, dijumlahkan dan dihitung bila musim telah usai.

Pertanyaan:

Kapankah nelayan itu pergi ke pantai untuk menyerahkan hasil penangkapan ikannya?

Jawab:

- A. setiap hari.
- B. setelah beberapa bulan.
- C. tidak pernah.
- D. sekali-sekali.

Tipe ketiga:

Dengarlah baik-baik percakapan dibawah ini. Kemudian berilah tanda silang pada jawaban yang benar diantara keempat jawaban yang telah tersedia.

A. BICARA TENTANG RESEP

RUSTAM : Nurdin baru kembali dokter Susanto.

Di jalan ia berjumpa dengan temannya Rustam yang baru kembali dari pasar.

Rustam adalah teman sekampungnya.

RUSTAM : "Apa yang dilakukan Dokter untuk anda?"

NURDIN : "Ia menuliskan resep obat untuk saya".

RUSTAM : "Apa yang diresepkannya untuk anda ?"

NURDIN : "Ia menulis resep beberapa kapsul dan cairan."

RUSTAM : "Apa anda membawa resep itu ke rumah obat?"

NURDIN : "Ya, sudah. Tetapi ahli obat disana mengatakan bahwa mereka tidak punya obat itu".

RUSTAM : "Apakah dokter juga menasihatkan agar anda berhenti merokok?"

NURDIN : "Ya, betul. Ia menasihatkan agar saya berhenti merokok dan
agar tidur cukup".

Pertanyaan:

1. Apakah Rustam juga pulang dari dokter?

Jawab:

- A. Ya, ia sama-sama pulang dari dokter.
- B. Ya, Nurdin baru pulang dari dokter.
- C. Mereka sama-sama pulang dari dokter.
- D. Tidak, Rustam baru pulang berbelanja.

2. Apa sebabnya Rustam pergi ke dokter?

Jawab:

- A. untuk meminta obat anaknya.
 - B. ingin bertemu dengan dokter.
 - C. kesehatannya terganggu.
 - D. hanya untuk meminta nasihat dokter.
3. Apa isi resep yang diberi dokter kepada Nurdin?

Jawab:

- A. Ia menulis agar banyak beristirahat.
- B. Ia menulis agar pergi ke rumah obat.
- C. Ia menulis resep beberapa kapsul dan cairan.
- D. Ia menulis agar datang tiap hari.

4. Apa isi pembicaraan Rustam dan Nurdin?

Jawab:

- A. tentang dokter Susanto.
- B. tentang kesehatan Nurdin.
- C. tentang kesehatan Rustam.
- D. tentang resep dokter.

5. Dapatkah diperolehnya obat itu di rumah obat?

Jawab:

- A. ya, dapat. Dia memperolehnya dari Nurdin.
- B. ya, dapat. Dia memperolehnya di rumah obat.
- C. tidak dapat. Oleh karena rumah obat itu tidak mempunyainya.
- D. belum tentu. Karena dia belum pergi ke rumah obat.

7. Menggambar Stick Figure Untuk Pengajaran Bahasa

VI

MENGGAMBAR STICK FIGURE

untuk

PENGAJARAN BAHASA

oleh :

Zainuddin FURL

LOKAKARYA P3G DEP. P & K

September - Desember 1978

Menggambar Stick Figure

untuk

Pengajaran Bahasa

oleh

Zainuddin HRL.

1. Pendahuluan

Pengajaran bahasa melibatkan unsur-unsur pengajar, pelajar, materi dan alat bantu. Sebagai pengajar bahasa seorang guru harus disamping kemampuan berbahasa menguasai strategi mengajar, cara-cara pelajar belajar, materi yang akan diajarkan, serta alat-alat yang dapat membantu agar pengajaran berhasil dengan baik.

Pengetahuan seorang guru tentang alat bantu (teaching aids) akan sangat memudahkan pekerjaan guru bahasa dalam mengajar serta pelajar mempelajari suatu bahasa. Dalam pengajaran bahasa dibedakan dua macam alat bantu, yaitu : alat bantu pandang (visual aids), yang kedua-duanya disebut alat pandang dengar (AVA).

Audio Aids mencakup antara lain record player, tape/cassette recorder, radio, language lab; sedangkan alat-alat bantu pandang dengan (AVA) adalah cine projector, sound strip projector dan television. Alat bantu pandang yang utama tentulah semua benda-benda asli; tetapi bila benda-benda asli ini kurang/tidak mungkin diadakan, maka gambar-gambarpun akan memadai dan perlu dalam pengajaran. Gambar dari benda-benda asli itu dapat digambar langsung pada papan tulis/pada chart atau untuk diproyeksikan dengan memakai overhead projector. / atau

Dalam garis besarnya alat bantu pandang dapat membantu seorang guru bahasa dengan cara:

- menciptakan situasi-situasi yang terdapat di luar kelas;
- memperkenalkan kepada pelajar aspek-aspek kebudayaan asing;
- mengujudkan pengertian yang hanya dikenal dengan kata-kata;
- merubah situasi dengan cepat dan mudah dalam latihan.
- dalam pembuatan dekorasi kelas.

2. Gambar Stick Figure

Untuk pengajaran bahasa dibedakan dua macam gambar. Yang pertama adalah gambar yang dibuat secara komersial, yang biasanya berisi detail terlalu banyak sehingga menimbulkan keraguan dan mengalihkan perhatian dari point pengajaran. Macam kedua adalah gambar yang dibuat sendiri oleh guru waktu ia sedang mengajar atau disiapkan sebelumnya. Gambar yang

dibuat guru ini adalah gambar bersahaja dengan penekanan pada teaching point yang esensial. Gambar yang dibuat guru di muka kelas waktu pelajarannya diamelihat akan lebih menarik perhatian pelajar dari pada gambar-gambar yang dipakai berulang kali.

Disadari betul bahwa kebanyakan pengajar bahasa bukanlah ahli gambar, tetapi ia tidak perlu membuat gambar yang indah, karena memang tidak dibutuhkan dalam pengajaran bahasa. Apa yang dibutuhkan ialah gambar stick figure yang dapat dibuat oleh guru bahasa yang tidak pandai menggambar.

Dalam pembuatan gambar stick figure hendaklah diperhatikan dua hal. Pertama, perhatikan ciri-ciri yang tetap pada benda atau situasi yang digambar. Gambar seorang laki-laki, misalnya dibedakan dengan celana pada laki-laki, sedangkan wanita memakai rok. Atau seorang yang menangis dapat dibedakan dari seorang yang tertawa pada keadaan bibirnya. Hal yang kedua yang harus diperhatikan ialah mempunyai bentuk yang sederhana dan menggambarkan teaching point dengan jelas dan mudah dikenal. Hendaklah dihindarkan tambahan-tambahan yang hanya akan mengundang keraguan dan salah tafsir. Dalam menggambar stick figure keinginan hendak membuat lebih realistis dan lebih hidup hendaklah dihindari. Yang penting ialah gambar itu memenuhi tujuan dengan sempurna. bahwa gambar stick figure

3. Penggunaan Gambar Stick Figure.

Gambar stick figure mempunyai peranan penting sebagai alat bantu dalam menghadirkan materi baru, melatih atau drill, dan mentest penguasaan bahasa.

Di dalam setiap kegiatan di atas guru dapat menggunakan ilustrasi-ilustrasi stick figure untuk :

- a. sebagai lambang untuk menjelaskan pengertian (kata-kata, kalimat, atau situasi).
- b. sebagai bahan perangsang untuk membangkitkan responsi verbal.

Seorang pengajar dapat membuat ilustrasi-ilustrasi stick figure pada papantulis, chart dinding, gambar kelas dan kartu-kartu gambar.

Papan tulis merupakan alat bantu yang paling berharga dan fleksible karena ia dapat dipakai untuk berbagai keperluan, Kemampuan seorang guru yang dapat memanfaatkan papantulis sama pentingnya dengan keterampilannya menggunakan bahasa yang diajarkannya. Penggunaan gambar stick figure di papan tulis berperan sebagai alat bantu yang tak ternilai harganya.

Waktu menorengkan pengertian baru atau struktur dipakai sebagai umpan untuk meminta kata-kata atau struktur-struktur yang rumit dari pelajar. Dalam testing, guru dapat pula menggunakannya dengan membuat situasi-situasi orisinal untuk mentest kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat yang sudah diperkenalkan dan dilatih, tanpa perlu menggunakan materi pelajaran semula.

semula.

Berbeda dari gambar di papan tulis, chart dinding berisi gambar permanent sebagai alat bantu yang sangat berharga. Dengan menggunakan stick figure guru dapat membuat gambar-gambar yang dapat digunakan berkali-kali. Chart dinding ini haruslah cukup besar untuk dapat dilihat dengan baik oleh semua pelajar dalam kelas. Sebuah chart, misalnya, bisa berisi gambar-gambar yang digunakan dalam pelajaran seperti tentang, at the store; in the market; at home on the beach; in the main street dan sebagainya.

Selain dari wall chart, guru dapat pula menyediakan gambar-gambar terpisah ukuran besar. Gambar-gambar dengan stick figure ini paling berguna untuk mengarang lisan, yang disebut 'oral composition picture'. Untuk menjelaskan arti kalimat-kalimat baru, guru dapat dengan cepat membuat sketsa-sketsa stick figure untuk menjelaskan apa yang dimaksud. Kata-kata baru, terutama kata-kata yang tidak dapat diajarkan dengan membawa bendanya ke dalam kelas atau perbuatan yang tidak dapat dilakukan dalam kelas dapat disajikan dengan mudah dan efektif dengan memakai sketsa-sketsa di papan tulis. Bila kata-kata baru itu diterangkan dengan kata-kata, mungkin akan memakan waktu banyak dan mungkin saja masih tidak jelas. Dalam melaksanakan latihan /drill, lisan maupun tulisan, dengan gambar ini guru dapat memusatkan perhatian pelajar pada pola kalimat, kata-kata dan konteks yang berhubungan langsung dengan pengalaman mereka. Gambar-gambar ini berukuran sekitar 75 cm X 50 cm.

Pada kartu-kartu gambar berukuran 10 cm X 10 cm dapat pula digunakan untuk melatih bermacam-macam pola kalimat. Kartu-kartu gambar ini digunakan secara terpisah-pisah atau dikumpulkan untuk membentuk satu set yang utuh.

4. Cara Berlatih Menggambar Stick Figure

Dalam melaksanakan latihan menggambar stick figure minimal harus diikuti tiga langkah. Langkah pertama, adalah menyalin/copy gambar-gambar yang terdapat pada contoh-contoh di halaman-halaman lampiran sambil menyala, diharapkan agar peserta memperhatikan dan mengingat-ingat ciri-ciri khusus dari setiap macam gambar. Dengan mengingat ciri-ciri khusus ini peserta nantinya akan dapat menyalin/membuatnya kembali sehingga yang dibuat tetap mudah dikenal dan mencapai sasaran, misalnya, seekor harimau punya badan berparis-garis, seekor babi punya ekor pendek dan melingkar dan sebagainya.

Dalam langkah kedua peserta diminta membuat gambar dari kata-kata yang disediakan. Pada langkah ketiga penggambar dengan pengalaman melakukan langkah pertama mungkin dengan mudah mengingat kembali gambar-gambar itu dan langsung melukiskannya. Bila menemui kesulitan, peserta dapat memperhatikan contoh-contoh.

Beterusnya dengan modal latihan satu dan dua di atas, pada peserta diminta menggambarkan dengan stick figure suatu situasi, misalnya tentang picnic. Dalam melakukan tugas ini diperlukan sedikit imaginasi serta pengalaman.

5. Kesimpulan

Gambar stick figure akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya mengajarkan bahasa. Setiap guru bahasa perlu mempunyai kemampuan ini, Kemampuan ini akan dapat dikuasai, walaupun ia seorang yang tidak pandai menggambar. Dengan modal sedikit perhatian dan usaha dan latihan, ia akan merubah dirinya menjadi guru bahasa jauh lebih baik dari pada kalau ia hanya mampu berbicara saja. Dengan kemampuan yang baru atau diperbaiki ini, hendaknya setiap guru memanfaatkan kepandaiannya membuat dan menggunakan alat bantu sederhana agar mutu pengajarannya lebih meningkat.

KEPUSTAKAAN

Corder, S. 1966. the Visual Element in language Teaching.

London : Longman.

Johnson, Francis and Lois A. Johnson 1971. Stick Figure Drawing for Language Teachers. London : Ginn.

Kreidler, , Carol J. 1968. Visual Aids for Teaching English to Speakers of other Languages. Washington : USIS.

Stick Figure Drawing Evaluation Form

I. Purposes which the stick figure will best serve. Rate each :

- 1. Poor Fair Good Excellent.
- 2. Poor Fair Good Excellent.
- 3. Poor Fair Good Excellent.
- 4. Poor Fair Good Excellent.
- 5. Poor Fair Good Excellent.

II. Recommended grade level:

Primary _____ Senior High School _____
 Elementary _____ College _____
 Junior High School _____ Adult _____

III. Professional qualities of the stick figures :

	<u>No</u>	<u>Yes</u>
1. Are there suitable and informative captions?	_____	_____
2. Are the pictures clear, authentic, meaningful?	_____	_____

3. What purposes will the stick figures serve ?

4. Comments (strengths and weaknesses)

Evaluation ,

Lembaran Tugas

1. Lihatlah contoh-contoh gambar stick figure pada halaman-halaman lampiran.
Cobalah gambar kembali stick figure itu, antara 5 sampai 10 tiap macam (A - H).
2. Gantilah kata-kata dalam kurung dengan gambar (stick figure)
 - a. (book)
 - b. (bed)
 - c. (aeroplane)
 - d. (car)
 - e. (fan)
 - f. (television)
 - g. (cow)
 - h. (sheep)
 - i. (baby)

j. (girl)

k. (man)

l. (nurse)

m. (post office)

n. (school)

o. (mosque)

p. (air port)

q. (crossing)

r. (climbing)

s. (kicking)

t. (eating)

u. (reading)

v. (swimming)

w. (laughing)

x. (crying)

y. (riding)

z. (dancing)

a a. They saw two (girls) near the (store).

a b. She saw a (snake) under the (box).

a c. They saw three(boys) near the (street).

a d. Mary saw a (pig) by the (fence).

a e. John saw four (flowers) in the (garden).

a f. The (boy) went to the beach to look at
his (boat).

3. Buatlah cerita bergambar tentang picnio (misalnya Gunung Tangkubanperahu), Cerita bergambar ini berisi antara lain:

suasana waktu akan berangkat (di muka kantor BPG), bus-bus dalam perjalanan, di atas puncak gunung, suasana bersantap siang, dan mandi di air hangat.

Berilah caption pada tiap-tiap gambar tersebut.

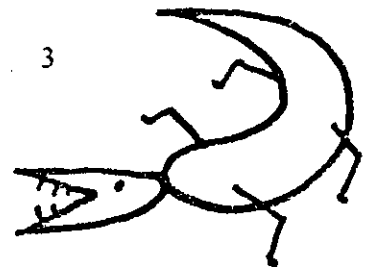
LAMPIRAN
Contoh-Contoh
Gambar Stick Figure

A. The Basic Steps in Stick Figure Drawing

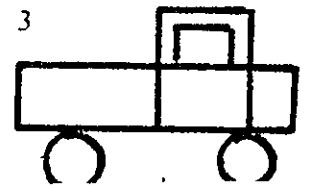
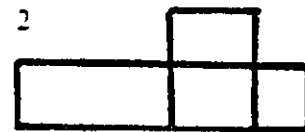
Drawing a Person



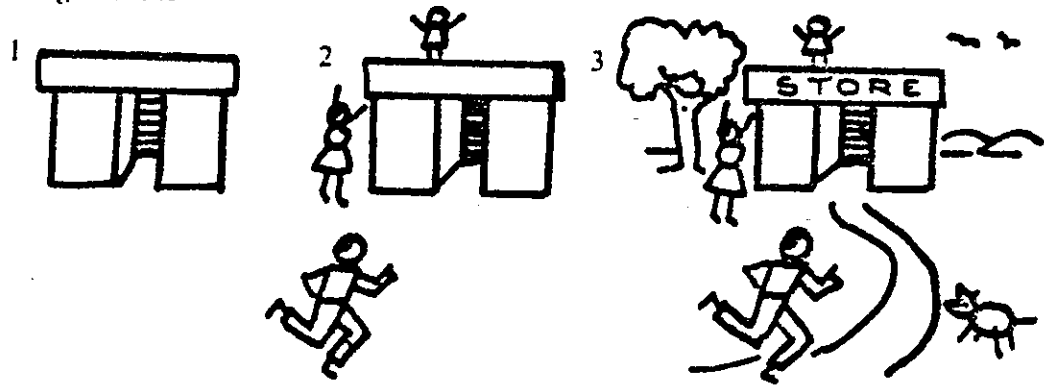
Drawing an Animal



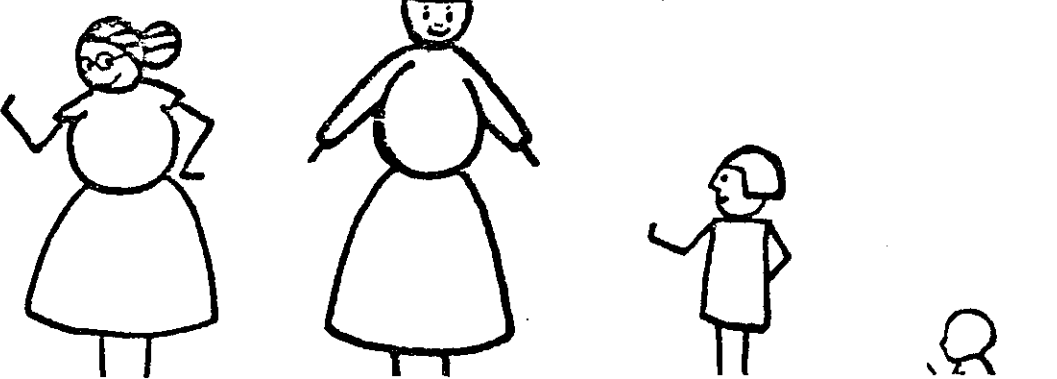
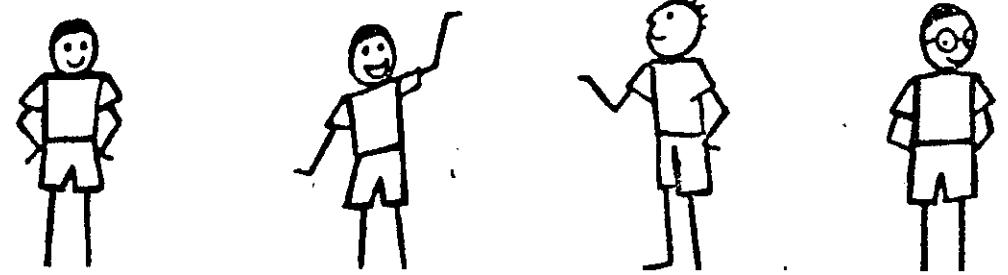
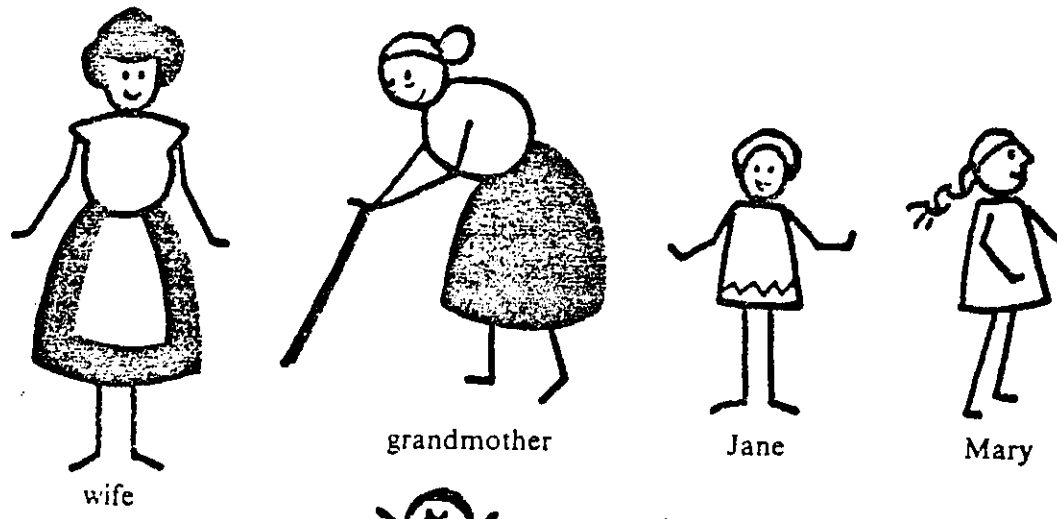
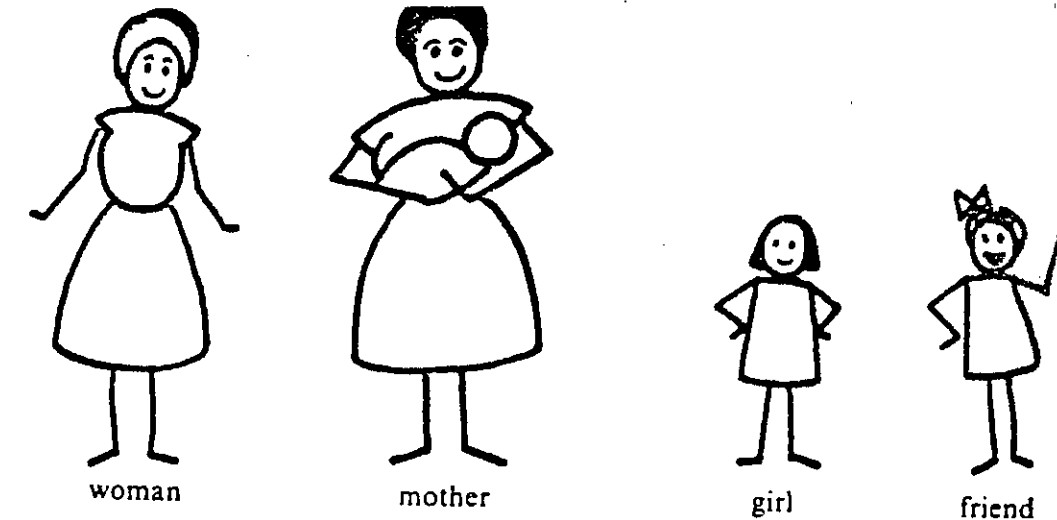
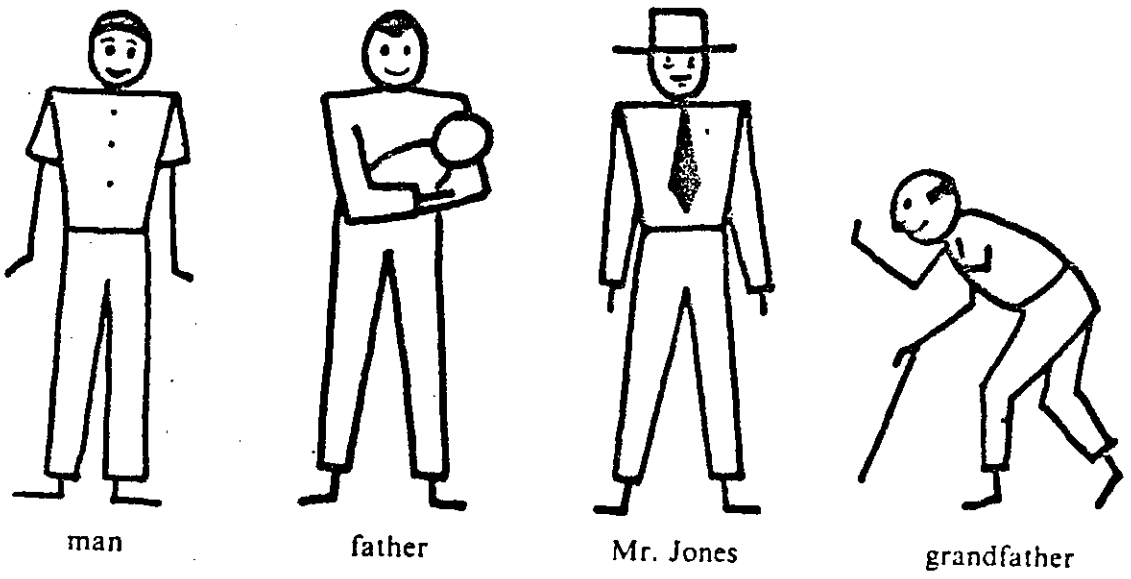
Drawing an Object

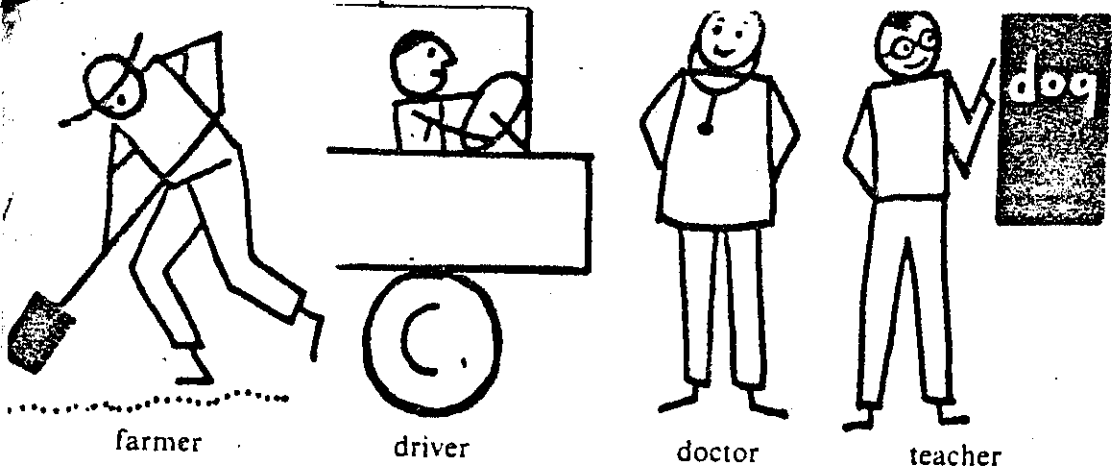


Drawing a Scene



B. Stick Figure People



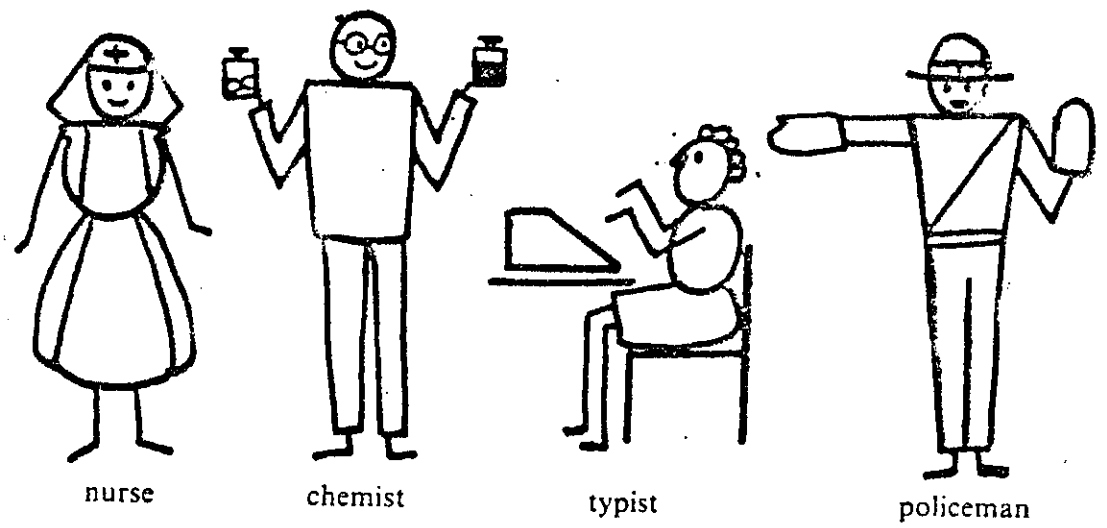


farmer

driver

doctor

teacher

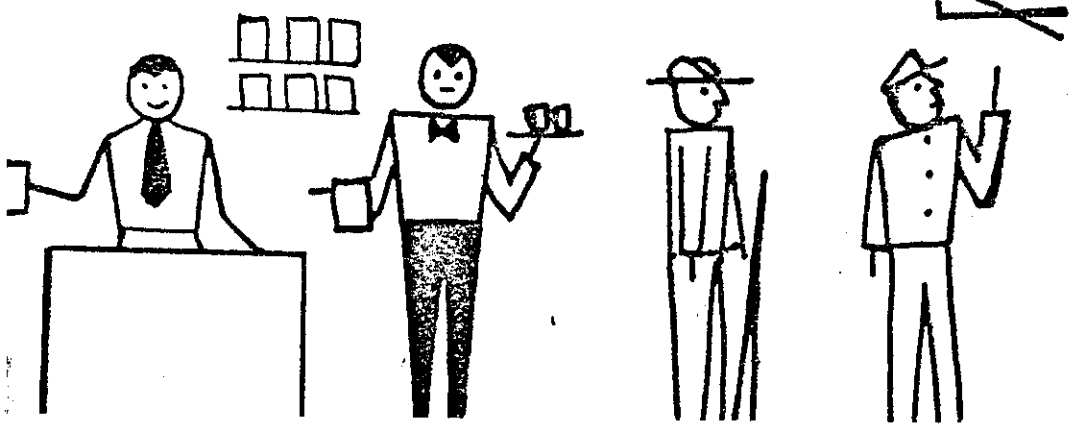


nurse

chemist

typist

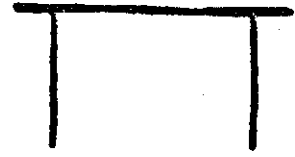
policeman



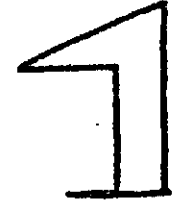
C. Stick Figure Objects



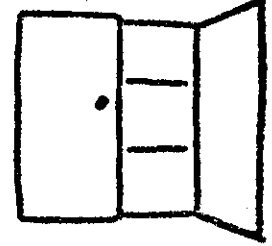
chair



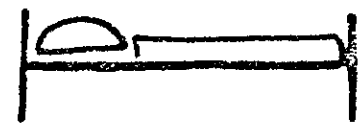
table



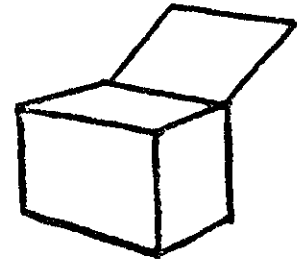
desk



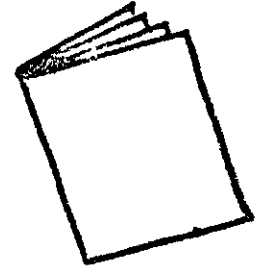
cupboard



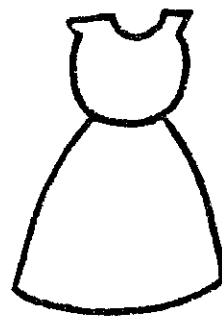
bed



box



book



dress



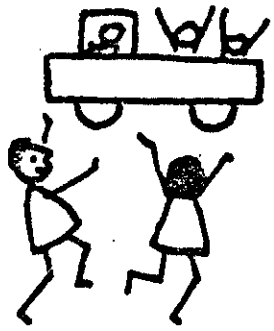
trousers



shirt



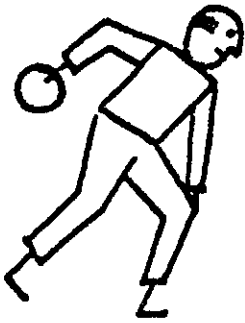
F. Stick Figures for Verbs



arriving



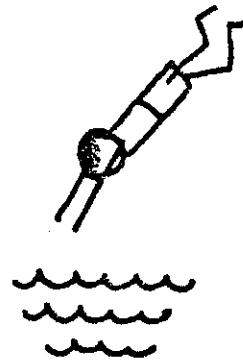
batting



bowling



burning



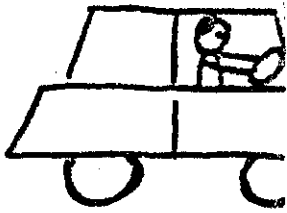
diving



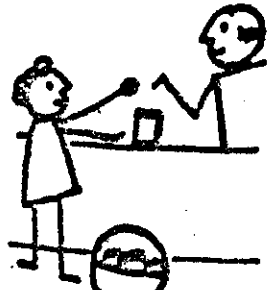
dressing



drinking



driving



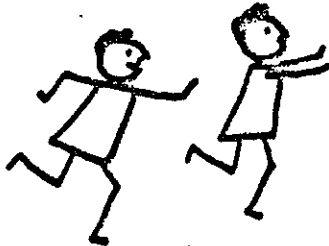
buying



carrying



catching



chasing



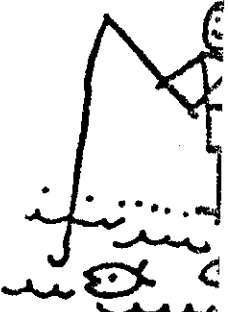
dusting



eating



falling



fishing



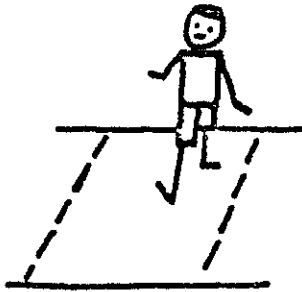
climbing



cooking



crawling



crossing



flying



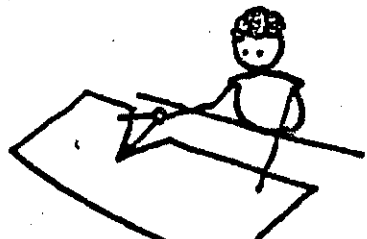
.....
hanging



hopping

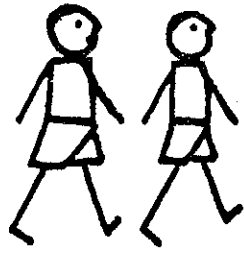


hunting





lying



marching



picking



planting



sitting



skipping



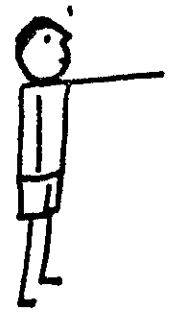
sleeping



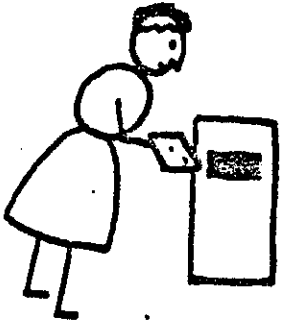
standing



playing



pointing



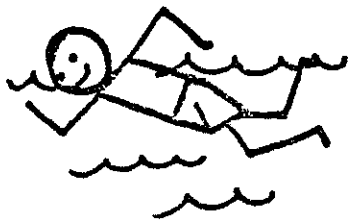
posting



praying



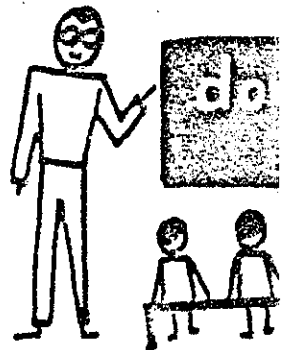
sweeping



swimming



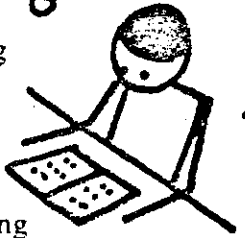
talking



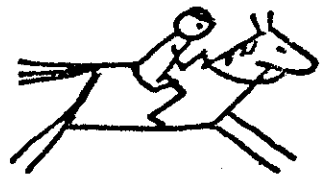
teaching



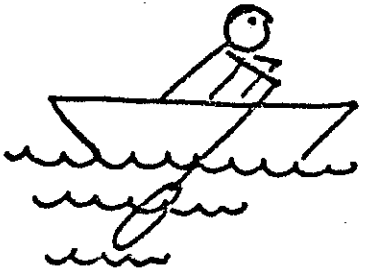
reaching



reading



riding



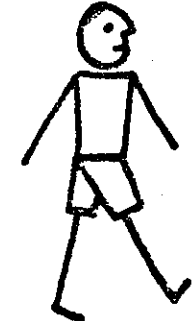
rowing



throwing



tying



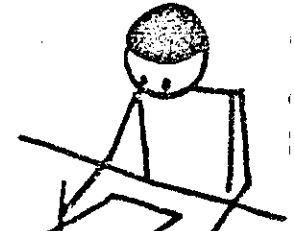
walking



washing



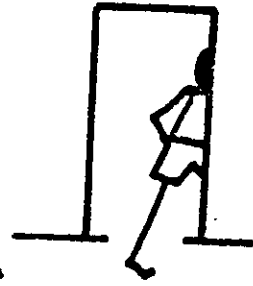
STORE



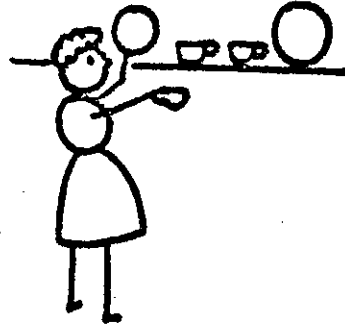
G. Stick Figures for Prepositions



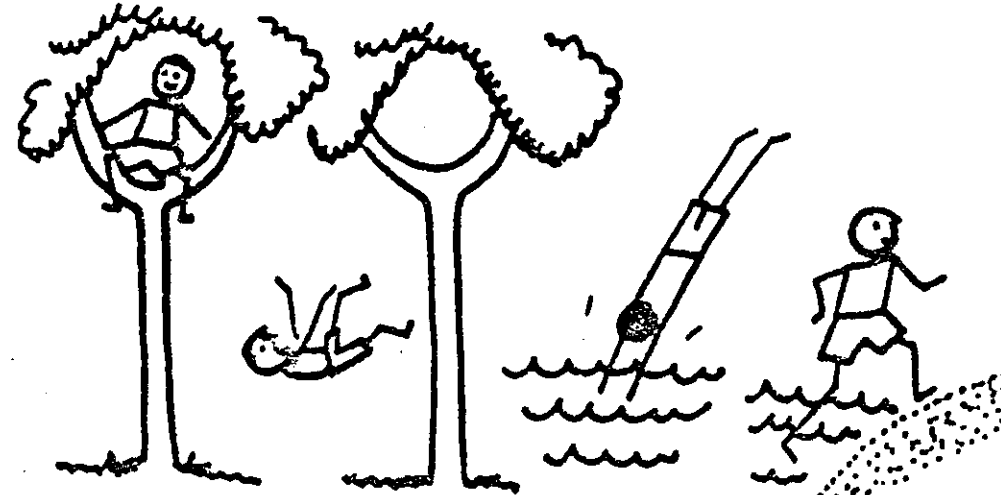
chopping up



going out



putting away



up

down

into

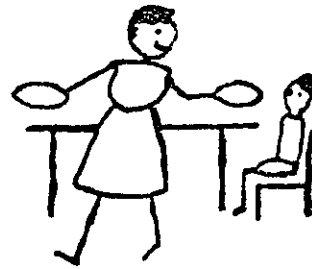
out



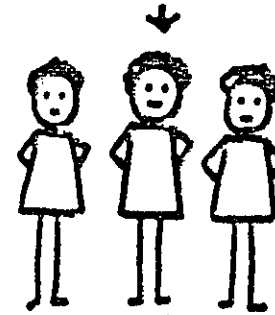
putting out



rubbing out



taking away



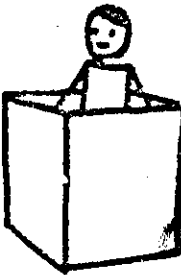
between



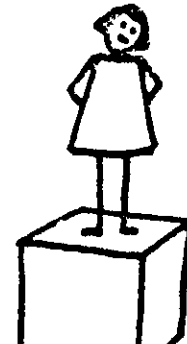
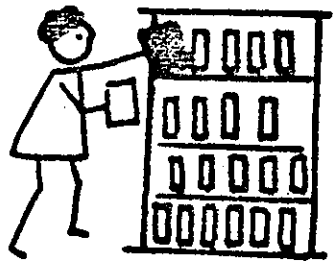
behind



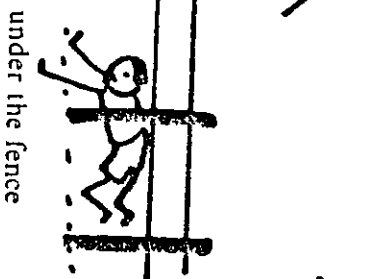
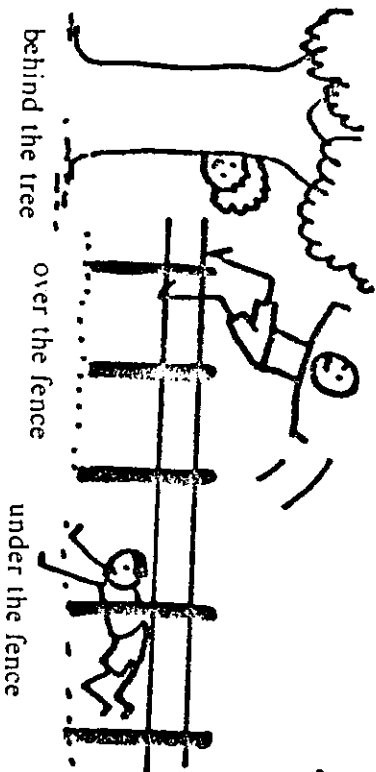
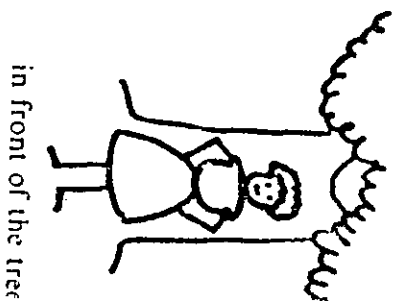
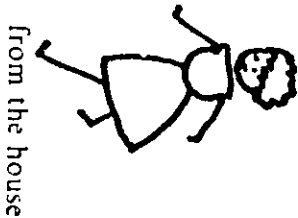
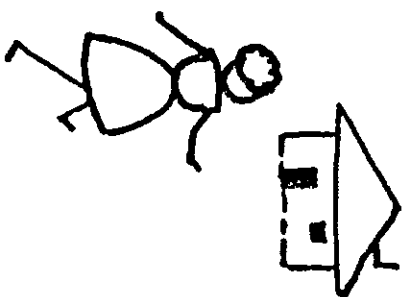
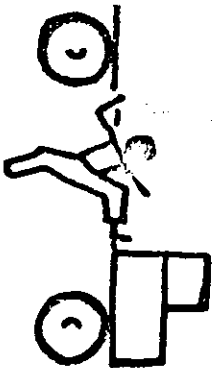
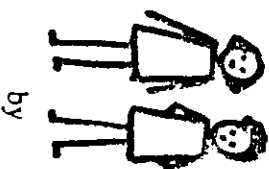
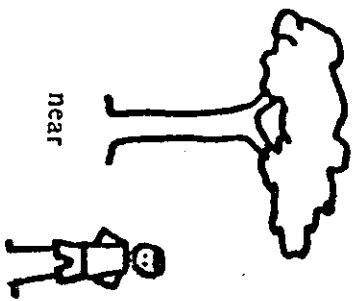
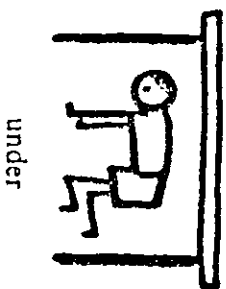
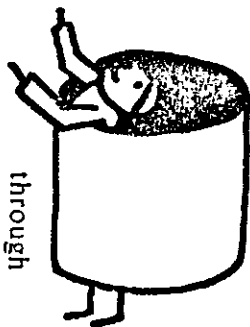
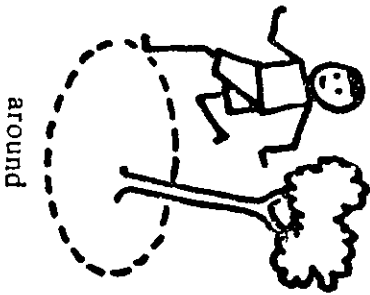
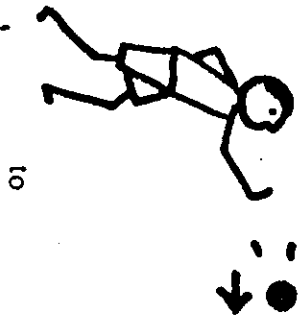
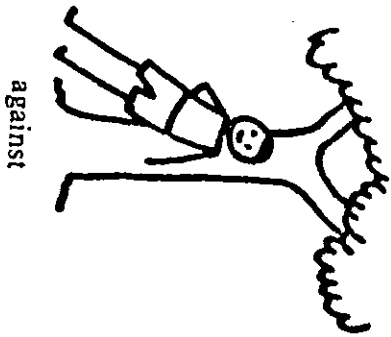
in front of



in



H. Stick Figures for Prepositional Phrases



under the fence

